

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM PADA “INDONESIA HERITAGE
FOUNDATION” DEPOK JAWA BARAT**

DISERTASI
Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memeroleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh ;
MOH. MUTTAQIEN
NIM. 1600039035

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2022

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Moh. Muttaqien**
NIM : 1600039035
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat**
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PADA “INDONESIA HERITAGE FOUNDATION” DEPOK JAWA BARAT

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Moh. Muttaqien
NIM. 1600039035

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh;

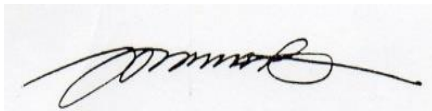
N a m a : **Moh. Muttaqien**
NIM : 1600039035
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **Pendidikan Karakter dalam Perspektif
Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage
Foundation” Depok Jawa Barat**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi.

Wassalamu alaikum wr. wb.

Promotor,

Ko-Promotor,



Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP.195001031477031002



Dr. Raharjo, M.Ed.St
NIP.196511231991031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : MOH. MUTTAQIEN

NIM : 1600039035

Judul : Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam pada "Indonesia Heritage Foundation" Depok Jawa Barat

telah diujikan pada 21 Juli 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>21/7-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>21-7-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>21/7-2022</u>	
<u>Dr. H. Rahardjo, M.Ed. St</u> Kopromotor/Penguji	<u>21/7-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.</u> Penguji	<u>21-7-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.</u> Penguji	<u>21-7-2022</u>	
<u>Dr. H. Widodo Supriyono, MA</u> Penguji	<u>21/7-2022</u>	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Penguji	<u>21-7-2022</u>	

ABSTRAK

Nama : Moh. Muttaqien
NIM : 1600039035
Judul : **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat**

Judul penelitian ini menarik perhatian bagi peneliti dengan pertimbangan bahwa: Penguatan karakter menjadi program prioritas Presiden Joko Widodo yang tertuang di dalam *Nawacita*, yakni melalui pergerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dirintis sejak tahun 2016. Tujuan penelitian ini yakni: 1) Menggambarkan pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, pada jenjang SMA. 2) Menganalisis pendidikan karakter di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat pada jenjang SMA dalam perspektif pendidikan Islam. 3) Menjelaskan kontribusi pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi pengembangan tingkah laku Islami.

Melalui metode observasi, *interview*, dokumentasi, dan analisis data diperoleh gambaran bahwa (1) Pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat pada jenjang SMA dilaksanakan melalui program “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, yakni internalisasi nilai-nilai “9 pilar karakter” yang diintegrasikan dalam seluruh aktifitas peserta didik. Strategi ini memotivasi siswa secara optimal karena melibatkan dimensi manusia secara menyeluruh dan aktif melalui penyajian materi pelajaran yang lebih konkrit dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Metode penerapan dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yakni dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. (2) Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat pada jenjang SMA memiliki karakteristik yang identik dan signifikan dengan motif-motif pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam, hal ini

semakin menunjang terbentuknya pribadi yang holistik secara Islami. Antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam terdapat titik singgung yang sama, dengan fokus kajian pada sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi pendukung dalam proses internalisasinya, sehingga nilai-nilai tersebut seolah menjadi “ruh” bagi pendidikan Islam (3) Pendidikan Islam memberikan peran positif dan berkontribusi secara signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi pengembangan tingkah laku yang Islami, khususnya untuk jenjang SMA. Pendidikan Islam berperan dan memberi sumbangsih secara positif dan signifikan bagi optimalisasi dan pengembangannya karena pendidikan Islam berpredikat sebagai pembimbing, pengarah, pembentuk, dan pengendali sikap dan tingkah laku anak menuju terbentuknya pribadi yang Islami (*ber-akhlaq al-karimah*).

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Name : Moh. Muttaqien
ID Number : 1600039035
Title : Character Education in the Perspective of Islamic Education at the "Indonesia Heritage Foundation" Depok, West Java

The title attracts the author's attention with the consideration that: Strengthening character is a priority program of President Joko Widodo as stated in the Nawacita, namely through the PPK (Strengthening Character Education) movement which was initiated in 2016. The aims of this study are: 1) To describe character education in children. "Indonesia Heritage Foundation" Depok, West Java, at the high school level. 2) Analyzing character education at the "Indonesia Heritage Foundation" Depok, West Java at the high school level in the perspective of Islamic education. 3) Explain the contribution of Islamic education to the "Indonesia Heritage Foundation" in Depok, West Java, for the development of Islamic behavior.

Through the methods of observation, interviews, documentation, and data analysis, an illustration is obtained that (1) character education at the "Indonesia Heritage Foundation" Depok West Java at the high school level is carried out through the "Character-Based Holistic Education" program, namely the internalization of the values of "9 pillars of character". which is integrated in all student activities. This strategy motivates students optimally because it involves the human dimension as a whole and actively through the presentation of subject matter that is more concrete and relevant to the context of students' lives. The implementation method is carried out explicitly and systematically, namely by knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good. (2) In the perspective of Islamic education, character education at the "Indonesia Heritage Foundation" in Depok, West Java, at the high school level has identical and significant characteristics with the motives of moral

education in Islamic education, this further supports the formation of a holistic Islamic personality. Between character education and Islamic education there is a common point of contact, with a focus on studies on attitudes, behavior, and actions. The values in character education become supporters in the internalization process, so that these values seem to be the "spirit" for Islamic education (3) Islamic education provides a positive role and contributes significantly in the process of internalizing character values at the "Indonesia Heritage Foundation" Depok, West Java, for the development of Islamic behavior, especially for the high school level. Islamic education plays a role and contributes positively and significantly to its optimization and development because Islamic education is predicated as a guide, director, shaper, and controller of children's attitudes and behavior towards the formation of an Islamic personality (having akhlaq al-karimah).

Keywords: Character Education, Islamic Education

التجريد

الاسم : محمد متقين

رقم الهوية: 1600039035

العنوان: تعليم الشخصية في منظور التربية الإسلامية في
"مؤسسة التراث الإندونيسي" ديبوك ، جاوة الغربية

هذا البحث بعنوان تعليم الشخصية في منظور التربية الإسلامية في "مؤسسة التراث الإندونيسي" ديبوك ، جاوة الغربية. يجذب العنوان انتباه المؤلف مع الأخذ في الاعتبار أن: تعزيز الشخصية هو برنامج ذو أولوية للرئيس جوكو ويدودو كما هو مذكور في Nawacita ، أي من خلال حركة PPK (تعزيز تعليم الشخصية) التي بدأت في عام 2016. أهداف هذه الدراسة هي: (1) لوصف تعليم الشخصية عند الأطفال. "مؤسسة التراث الإندونيسي" ديبوك ، جاوة الغربية ، على مستوى المدرسة الثانوية. (2) تحليل تعليم الشخصية في "مؤسسة التراث الإندونيسي" ديبوك ، جاوة الغربية على مستوى المدرسة الثانوية من منظور التربية الإسلامية. (3) شرح مساهمة التربية الإسلامية في "مؤسسة التراث الإندونيسي" في ديبوك ، جاوة الغربية ، لتنمية السلوك الإسلامي

من خلال أساليب المراقبة والمقابلات والتوثيق وتحليل البيانات ، يتم الحصول على توضيح يوضح أن (1) تعليم الشخصيات في "مؤسسة التراث الإندونيسي" ديبوك جاوة الغربية على مستوى المدرسة الثانوية يتم من خلال "التعليم الشامل القائم على الشخصية" البرنامج المتمثل في استيعاب قيم 9 أركان شخصية ". الذي يتكامل في جميع الأنشطة الطلابية. تحفز هذه الإستراتيجية الطلاب على النحو الأمثل لأنها تتضمن البعد الإنساني ككل وبفاعلية من خلال تقديم موضوع أكثر واقعية

وملاءمة لسياق حياة الطلاب. يتم تنفيذ طريقة التنفيذ بشكل واضح ومنهجي ، أي من خلال معرفة الخير ، والتفكير الجيد ، والشعور بالخير ، والتصرف الجيد. (2) من منظور التربية الإسلامية ، فإن تعليم الشخصية في "مؤسسة التراث الإندونيسي" في ديبوك ، جاوة الغربية ، على مستوى المدرسة الثانوية له خصائص متطابقة وهامة مع دوافع التربية الأخلاقية في التربية الإسلامية ، وهذا يدعم تشكيل شخصية إسلامية كلية. بين تربية الشخصية والتعليم الإسلامي هناك نقطة اتصال مشتركة ، مع التركيز على الدراسات حول المواقف والسلوك والأفعال. تصبح القيم في تعليم الشخصية داعمة في عملية الاستيعاب ، بحيث تبدو هذه القيم بمثابة "الروح" للتربية الإسلامية (3) يوفر التعليم الإسلامي دورًا إيجابيًا ويساهم بشكل كبير في عملية استيعاب قيم الشخصية في "التراث الإندونيسي" مؤسسة "ديبوك" ، جاوة الغربية ، لتنمية السلوك الإسلامي ، وخاصة على مستوى المدرسة الثانوية. تلعب التربية الإسلامية دورًا وتساهم بشكل إيجابي وكبير في تحسينها وتنميتها لأن التربية الإسلامية مبنية على كونها دليلًا ومخرجًا ومشكلًا ومراقبًا لمواقف وسلوك الأطفال تجاه تكوين شخصية إسلامية (وجود أخلاق الكرامة).

الكلمات المفتاحية: تربية الشخصية ، التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT atas karuniaNya dapat diselesaikan disertasi yang berjudul **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat.** Disertasi ini disusun sebagai rangkaian studi untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam, konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada;

1. Rektor UIN Walisongo Semarang (bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag) yang telah memberi kesempatan untuk menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag) yang telah memberi ijin penelitian.
3. Promotor penelitian (bapak Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A.) dan co-Promotor penelitian (bapak Dr. Raharjo, M.Ed, St) yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan ilmunya dalam membimbing penyusunan disertasi ini.
4. Kaprodi S.3 (bapak Prof. Dr. A. Fatah Syukur, M.Ag) dan sekretaris prodi S.3 (bapak Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag) yang telah membantu selama menempuh perkuliahan di prodi S.3

5. Direktur eksekutif “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat (ibu Drg. Rahma Dewi, M.Kes), dan Kepala SMA (ibu Raisa Rakhmania, M.Si) atas partisipasi dan ketulusannya dalam memberi kontribusi positif dalam penelitian ini.
6. Ayahanda (alm.), ibunda (alm.), istri, anak-anak, kakak, dan adik-adik atas atensi, motivasi, dan sumbangsuhnya.

Semarang, Juni 2022
Peneliti,

Moh. Muttaqien

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN PENGUJI UJIAN TERBUKA	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	28
F. Kerangka Berpikir	49
G. Metode Penelitian.....	54
H. Sistematika Pembahasan	66
BAB II : TINJAUAN TEORITIS PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN ISLAM	68
A. Pendidikan Karakter	68
1. Pengertian Pendidikan Karakter	68
2. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter	73
3. Tujuan Pendidikan Karakter	77
4. Karakteristik Pendidikan Karakter	81
5. Strategi Pendidikan Karakter	84
6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	87
7. Sumber-sumber Karakter.....	93
8. Faktor-faktor Pembentukan Karakter	95
B. Pendidikan Islam	101
1. Pengertian Pendidikan Islam	101
2. Dasar dan Asas Pendidikan Islam.....	108
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam	117
4. Tujuan Pendidikan Islam	121
5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	125
6. Karakteristik Pendidikan Islam	128
7. Metode Pendidikan Islam	133
C. Pendidikan Karakter dalam Perspektif	

Pendidikan Islam	148
BAB III: PENDIDIKAN KARAKTER PADA	
“INDONESIA HERITAGE FOUNDATION”	
DEPOK JAWA BARAT	156
A. Profil “Indonesia Heritage Foundation”	
Depok Jawa Barat	156
B. Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter..	159
C. Kualifikasi Pendidik.....	169
D. Tujuan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter	172
E. Integrasi 9 Pilar Karakter	178
F. Kriteria ketuntasan minimal	198
G. Evaluasi Pembelajaran	199
H. Program Khusus pada SMA.....	200
BAB IV: ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	204
A. Analisis Pendidikan Karakter pada “Indonesia	
Heritage Foundation” Depok Jawa Barat	204
B. Analisis Pendidikan Karakter dalam Perspektif	
Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage	
Foundation” Depok Jawa Barat	209
C. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan	
Karakter pada “Indonesia Heritage Foundation”	
Depok Jawa Barat bagi Pengembangan Tingkah	
Laku yang Islami	244
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	249
B. Implikasi	254
C. Saran-saran	256
D. Keterbatasan	258
E. Kata Penutup	259
DAFTAR PUSTAKA	
INDEKS	
GLOSSARY	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Potensi Peserta Didik yang Dioptimalkan
- Gambar 2 : Kerangka Berpikir
- Gambar 3 : Peta Konsep Penelitian
- Gambar 4 : Diagram 9 Pilar Karakter

DAFTAR SINGKATAN

IHF	: Indonesia Heritage Foundation
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PHBK	: Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
PLH	: Pendidikan Lingkungan Hidup
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
PPKn	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika membicarakan pendidikan tentu akan terlintas dalam pikiran kita bahwa banyak hal penting untuk direnungkan sebab pendidikan merupakan keseluruhan sikap dan tingkah laku/perilaku manusia yang telah dilakukan guna mendapatkan keberlangsungan, ketahanan, dan meningkatnya taraf hidupnya. Dalam konteks agama, guna mendapatkan *ridha Allah*. Hal tersebut akan membentuk keutuhan manusia untuk berakhlak mulia. Karenanya, pendidikan menjadi suatu entitas¹ yang sangat urgen dan primer di negara kita sebagaimana tertuang dalam agenda pembangunan nasional, yakni

Diantara agenda program pembangunan nasional yang termaktub pada *Nawa Cita*² ialah peningkatan mutu

¹) Entitas merupakan sesuatu yang mempunyai keberadaan dan keunikan, dan juga keberbedaan, walau tidak harus dalam bentuk wujud fisik. Misalnya abstraksi, kadang dianggap juga sebagai suatu entitas. Dalam konteks pengembangan sistem, istilah entitas digunakan sebagai model penggambaran komunikasi dan pemrosesan secara internal seperti membedakan dokumen-dokumen dengan model pemrosesan pesan .(<https://id.wikipedia.org/wiki/Entitas>)

²) harapan *Nawa Cita* merupakan istilah yang secara umum diserap dari bahasa Sanskerta, *nawa* artinya sembilan dan *cita* artinya, keinginan, juga agenda. Dalam perpolitikan di Indonesia sebelum Pemilu Presiden 2014, istilah tersebut dirujuk pada visi dan misi yang digunakan oleh sepasang calon presiden dan calon wakil presiden, yakni Joko Widodo dan Jusuf Kalla, yakni

hidup manusia dan bangsa Indonesia. meningkatkan mutu hidup manusia bukan hanya dengan tersedianya lapangan kerja dan dijaminnya pendapatan, tapi juga terpenuhinya hak asasi warga negara guna mendapat pelayanan publik, diantaranya jalur pendidikan. Perspektif mutu hidup, membangun manusia yang dimaksudkan guna membentuk manusia dan bangsa Indonesia yang terdidik, memiliki akhlak, etika, budaya luhur, memiliki daya kompetisi sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang bermutu.³

Namun dalam proses menuju tujuan tersebut masih banyak kendala yang menghambat, salah satunya adalah problem moral bangsa kita yang tidak kunjung berakhir. Sebagaimana dinyatakan oleh Balitbang Kemendikbud (2017) bahwa,

Problematika dalam hal moralitas adalah problem krusial atau penyakit yang akut, yang berdampingan dengan hidup manusia dimana dan kapanpun. Realita akutnya problematika moral inilah yang akhirnya menyebabkan perlunya terselenggaranya proses pembelajaran yang ramah terhadap lingkungan, suasana belajar yang ramah, dan juga menyenangkan.⁴

agenda pemerintahan pasangan itu. Visi dan misi tersebut dinarasikan sebagai sembilan agenda untuk melanjutkan semangat juang dan cita-cita Soekarno, dikenal dengan istilah Trisakti, yaitu berdaulat secara politik, kemandirian dalam ekonomi, dan kepribadian dalam kebudayaan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Nawa_Cita)

³) Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, *Peningkatan Derajat Manusia Melalui Pendidikan*, (Jakarta; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud, 2017), 1.

⁴) Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, *Peningkatan Derajat*, 19.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa problem moral di negara kita sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius guna mengantisipasinya, sebagaimana pendapat Siti Irene Astuti (2010),

Saat ini bangsa Indonesia menghadapi krisis karakter yang membuat kita prihatin. Demoralisasi⁵ mulai melanda ke bidang pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream*⁶ untuk berperangai jujur karena proses belajar lebih menanamkan pendidikan sikap dan tingkahlaku serta budi pekerti secara tekstual dan tidak menyiapkan anak didik guna merespon dan menyikapi hidup yang kontradiktif. Fenomenanya, praktik korupsi awalnya dari gagalnya bidang pendidikan dalam melaksanakan tujuan pokok dan fungsinya yang dibuktikan dengan adanya reduksi moral dan hati nurani dari lingkungan institusi pendidikan tinggi .⁷

Pendapat yang sejalan dengan ungkapan keprihatinan di atas adalah dari pimpinan MPR (2012) bahwa,

⁵) Demoralisasi yaitu suatu keadaan atau kondisi turunnya moral bangsa akibat adanya arus globalisasi yang semakin kuat dan tidak terkontrol dan akibat adanya budaya barat yang sangat tidak sesuai dengan nilai kepribadian bangsa. (<https://brainly.co.id//tugas/14789563>)

⁶) *Main* maknanya **utama** dan *stream* artinya **arus**. Maka, *mainstream* maknanya arus inti/utama. Arus inti/utama, lebih sederhananya mempunyai arti kebiasaan inti/utama, kebiasaan yang umum, sikap dan perilaku secara umum, hal yang biasa, sesuatu yang lumrah, dan sesuatu yang sudah semestinya dan tidak aneh. (<https://www.plimbi.com/news.html02/158536/artimainstreamdanpenggunaannya>)

⁷) Siti Irene Astuti, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia", *Buletin Cakrawala Pendidikan UNY*, Mei 2010, th. XXIX, edisi Dies Natalis UNY., 41

Keadaan yang ditengarai rancu sekarang ini, sering karena adanya pengaruh pemahaman parsial akan nilai moral luhur bangsa. Dengan demikian diharapkan adanya spirit dan keikhlasan semua unsur bangsa guna mengimplementasi nilai luhur tersebut sebagai kontrol, koreksi dan evaluasi terselenggaranya suatu negara. Hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia secara alami bergeser atau terjadinya perubahan yang signifikan dari sendi kehidupan. Dampak-dampak yang muncul dalam proses tersebut sudah seharusnya segera ditanggapi dan dipertimbangkan untuk kuatnya suasana hidup bermasyarakat dan bernegara.⁸

Terkait dengan uraian di atas, banyak pihak yang peduli dan mengkritisi masalah pendidikan, salah satunya adalah Ratna Megawangi (2008) yang menyatakan bahwa,

Barangkali sedikit yang mengerti bahwa pola pendidikan di Indonesia sebenarnya hanya menyediakan siswa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi/perguruan tinggi, ataupun diperuntukkan bagi mereka yang memiliki potensi akademik baik atau mempunyai ukuran IQ tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada bobot pelajaran yang hanya mengarah pada pengembangan potensi siswa secara akademik, pengukuran sering dengan kemampuan logika, dan matematika, juga abstraksi (ketrampilan dalam bahasa, menghafalkan, atau standar IQ). Semestinya masih banyak potensi penting lainnya guna dikembangkan, karena menurut teori Howard Gardner⁹

⁸) Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta; Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), Xi.

⁹) Howard Gardner merupakan tokoh pendidikan, juga psikolog terkenal pencetus teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Berkebangsaan Amerika, lahir dengan nama Howard Earl Gardner pada 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania. Sebagai co-director pada project Zero,

dalam hal kecerdasan majemuk, kemampuan akademik hanya sub/bagian dari potensi lainnya.¹⁰

Uraian di atas perlu direspon secara positif mengingat sistem pendidikan kita berorientasi hanya pada kemampuan akademik peserta didik, dan menjadi ukuran keberhasilan, maka sungguh ironis. Pemikiran dalam perspektif yang berbeda tentang keprihatinan diungkapkan oleh Indra Djati Sidi (2002) bahwa,

Banyak keprihatinan yang penting guna disikapi dan dipikirkan serius di negara kita berkaitan dengan pendidikan. Tampak bahwa pendidikan belum dijadikan faktor utama yang menyebabkan terpuruknya bangsa kita. Buktinya bahwa banyak tuduhan dari mayoritas pengamat, apalagi kalangan politisi diarahkan hanya untuk perekonomian dan perpolitikan. Pendidikan nampaknya bukan penyebab utama nyaris robohnya negara ini.¹¹

Pernyataan di atas memberi kesan bahwa sebenarnya penyebab munculnya masalah di Indonesia cukup kompleks, yang di dunia pendidikan sendiri juga banyak pemicunya. Sebagaimana diuraikan oleh Komaruddin Hidayat (2016) bahwa,

suatu kelompok penelitian di Havard School Graduate School of Education(https://id.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner)

¹⁰) Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Holistik* (Bogor; Indonesia Heritage Foundation, 2008), .1

¹¹) Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta, Paramadina-Logos Wacana Ilmu, 2002),. 3

Realitas sekarang anak merasa asyik dan senang menghabiskan waktu dengan permainan-permainan di komputer, melemahnya pelajaran humaniora juga mereduksi imajinasi anak. Buku-buku Sejarah dan novel mestinya membantu meningkatkan daya imajinasi anak, namun sekarang terpinggirkan oleh kursus matematika dan bahasa Inggris dengan menekankan hapalan agar lulus ujian nasional. Realita ini memprihatinkan karena bangsa kita majemuk, di samping saat ini kita di era *multiple intelligences*¹². Maka pendidikan harus semakin banyak tawaran alternatif pilihan studi dan juga pengembangan minat serta bakat, karena Indonesia kenyataannya memang majemuk berbagai aspeknya. Jadi hakikatnya pendidikan merupakan agenda membudidayakan anak bangsa guna memakmurkan dan kemajuan penduduk bumi beserta bangsa lain. Karena itu dengan melalui pendidikan, kita mengantarkan anak-anak agar menjadi warga dunia berbudaya luhur dan berkeadaban, mensyukuri karunia hidup di dunia yang semakin banyak warna yang merupakan anugerah Ilahi.¹³

Gambaran tentang permasalahan tersebut dapat ditengarai bahwa ada indikasi gagal pada lembaga penyelenggara pendidikan dalam menumbuhkan dan mewujudkan bangsa

¹²) Multiple intelligence merupakan kecerdasan berganda yang bisa diartikan sebagai kemampuan individu guna menyelesaikan terhadap permasalahan. Kecerdasan tersebut yakni potensi daya pikir dan pengembangan kognitif. Ada 4 perkembangan kognitif yang digagas oleh Jean Piaget yakni: 1. sensorimotor pada anak usia 0 hingga 2 tahun, 2. Pra operasioanal pada anak usia 2 sampai 7 tahun, 3. operasioanal konkret pada anak usia 7 sampai 12 tahun, 4. operasioanal formal pada anak usia >12 tahun (<https://www.kompasiana.com/angelgirl.com/54f6e837a33311ea608b4c61/apakah-multiple-intelligence>)

¹³) Komaruddin Hidayat, *Penjara-penjara Kehidupan*, (Jakarta; Noura-Mizan, 2016),. 213.

Indonesia yang memiliki karakter kuat dan sarat dengan muatan nilai-nilai akhlak mulia. Alasan inilah yang mendorong “Indonesia Heritage Foundation” (IHF)¹⁴ untuk merumuskan konsep pendidikan karakter sebagai pendidikan alternatif yang dinamakan dengan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Konsep ini digagas dan dirumuskan oleh “Indonesia Heritage Foundation” pada tahun 2000 dengan visi “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui proses pengamatan, pendalaman dan juga penelitian pendidikan holistik melalui target penanaman 9 pilar karakter. Tujuan dan target yang hendak

¹⁴) Indonesia Heritage Foundation” atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia, merupakan organisasi non profit/nirlaba yang digagas dan dicetuskan oleh Prof. Dr. Sofyan Djalil (sekarang Menteri Agraria dan Tata Ruang Indonesia) dan Prof. Dr. Ratna Megawangi (istrinya, yang juga Guru Besar di Institut Pertanian Bogor), pada bulan Juni tahun 2000 (yang pada September 2001 disahkan oleh notaris) melalui akta notaris No. 578/ANP/2001, juga atas dasar hukum yang berlaku yang kemudian disahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 12 Tanggal 31 Agustus 2007.

Berdirinya IHF berawal dari sebuah pertanyaan kenapa dan bagaimana Indonesia yang sebagian besar penduduknya telah berpengetahuan moral bangsa dan agama, misalnya diwajibkan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Agama guna diberikan di semua strata pendidikan, namun tidaklah terwujud pada sikap dan perilaku hidup masyarakat dalam kesehariannya. Banyaknya pelajar yang tawuran, munculnya perseteruan antar suku, agama, golongan dan juga paham keyakinan, korupsi yang kian marak, lingkungan yang tercemar dan rusak, dan masalah sosial lainnya merupakan contoh dari tidak sinambung antara yang diketahui (*moral knowing*) dan yang dilakukan (*moral action*). Disamping gagal mewujudkan kepribadian yang berkarakter, jika pendidikan belum menghasilkan dan mewujudkan generasi yang kreatif dan memiliki daya nalar tinggi. Padahal sering disosialisasikan bahwa abad ke-21 merupakan eranya ekonomi yang kreatif. Tentu ekonomi dinamis dan kreatif memerlukan manusia yang penuh kreatifitas. (<https://www.qerja.com/company/view/indonesia-heritage-foundation-1>)

dicapai adalah membentuk dan mewujudkan manusia yang holistik (secara utuh) berkarakter, yakni mengembangkan aspek sosial, emosi, fisik, kreatifitas, intelektual, dan spiritual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).¹⁵ Guna merealisasikan pendidikan holistik berbasis karakter, yayasan tersebut mendirikan TK, SD, SMP, dan SMA di daerah Cimanggis Depok, yang diberi nama TK “Karakter”, SD “Karakter”, SMP “Karakter”, dan SMA “Karakter” sebagai sekolah objek untuk ujicoba dan mengimplementasikan konsep pendidikan tersebut.

Gambaran pendidikan karakter yang dirumuskan oleh “Indonesia Heritage Foundation” tersebut menurut peneliti cukup unik, sangat menarik, dan perlu untuk diketahui secara detil tentang konsep tersebut. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam konsep pendidikan holistik berbasis karakter yang dicetuskan dan diterapkan oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat merupakan konsep tentang bagaimana mendidik anak yang sesuai dengan standar kebutuhan karakternya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Yudi Latif (2009) bahwa,

Sekolahan di masa yang akan datang haruslah lebih menghargai ketrampilan individu sebagai sesuatu yang

¹⁵) *Peningkatan Kualitaas Pendidikan di Aceh Melalui Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, Naskah Orasi Ilmiah Prof. Dr. Sofyan Djalil pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada Sabtu, 2 September 2006, 11.

unik, juga otonomi pribadi/individu serta pengembangan suasana yang kondusif guna perwujudan konsep diri secara positif. Apresiasi terhadap ragam inteligensia dan dikembangkannya konsep diri secara positif tersebut dapat memotivasi terbentuknya insan unggul di semua bidang melalui prestasi dan kualifikasi karakter yang prima, yakni manusia yang mempunyai keunggulan secara khas dan unik, dapat diandalkan, dan memiliki daya tahan dalam persaingan dan menghadapi kesulitan.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis rumusan pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa guna mencapai tujuan pendidikan nasional, mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah pendidikan agama khususnya Islam, yang dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sebagaimana pendapat Nurcholish Madjid dalam Indra Djati Sidi (2001) bahwa penanaman karakter tidak bisa dipahami dengan membatasi pada interaksi pengajaran.

Keberhasilan pendidikan bagi anak tidak hanya diukur pada sejauh anak menguasai pengetahuan yang kognitif. Hal yang lebih utama bagi umat Islam, berlandaskan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri ialah sejauh mana tertanamnya nilai kemanusiaan yang mewujud nyata melalui sikap, perilaku dan moral

¹⁶) Yudi Latif , *Menyemai Karakter Bangsa, Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2009), 93.

pekertinya dalam kesehariannya. Perwujudan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perilaku, dan moral pekerti kesehariannya akan menghasilkan budi yang luhur ataupun akhlak mulia.¹⁷

Pendapat tersebut semakin menegaskan bahwa penanaman karakter dan pendidikan Islam saling terkait, dinamika dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter tidak lepas dari keterlibatan unsur-unsur pendidikan Islam, begitu pula dalam dinamika pendidikan Islam akan membutuhkan aspek-aspek pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat Marwah Daud Ibrahim dalam Kholiq Kurniawan (2017) bahwa secara hakiki pendidikan Islam dan pendidikan karakter memiliki keeratan titik singgung, dan tidak terpisahkan. Pendidikan akhlak yang merupakan representasi dari pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Dengan mendidik akhlak manusia atau peserta didik secara holistik pendidikan karakter telah mencakup di dalamnya. Maka pemberdayaan pendidikan agama, khususnya Islam merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter.¹⁸

Pendapat senada diungkapkan oleh Abdul Madjid dalam Hilda Ainissyifa (2014) bahwa antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam berkaitan sangat erat, khazanah pendidikan

¹⁷) Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat*, xvii.

¹⁸) Kholiq Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, volume 5, Nomor 1 Pebruari 2017, .
62

Islam melalui risalah ajaran utamanya tentang moral dan akhlak sangat memotivasi guna dijadikan *content* dari rumusan pendidikan karakter. Tetapi pada operasionalisasinya, pendidikan Islam belum dapat mengelola dan mengolah *content* tersebut menjadi materi yang urgen dan menarik melalui metode dan teknik yang efektif dan efisien.¹⁹

Pemaknaan tersebut mengisyaratkan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam, mengingat bahwa dalam pendidikan Islam ada muatan-muatan yang ditengarai mirip dengan penanaman karakter, yakni akhlak yang sarat dengan pendidikan nilai.

Dari beberapa pemikiran tersebut menurut penulis perlu untuk melakukan kajian lebih intensif melalui penelitian, dengan pertimbangan bahwa:

1. Pendidikan karakter merupakan isu sentral pendidikan, disamping merupakan sub dari prosesi terbentuknya akhlak anak bangsa, pendidikan karakter-pun sangat diharapkan dapat menjadi pondasi yang utama menuju kesuksesan Indonesia di masa depan.
2. Penguatan karakter menjadi program yang prioritas presiden Joko Widodo yang melalui *Nawa Cita* dinyatakan bahwa pemerintah akan memberlakukan revolusi karakter bangsa,

¹⁹) Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol 08, No. 01, ISSN: 1907-932X, 2014, . 4

maka Kemendikbud (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) merealisasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang dirumuskan sejak tahun 2016. Tema ini merupakan tema strategis yang memang sangat kontekstual dengan situasi kekinian yang dinilai semakin abai terhadap persoalan-persoalan karakter.²⁰

3. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak, sehingga sangat diharapkan ada kontribusi yang positif dan signifikan dalam proses pembelajarannya.
4. Yayasan “Indonesia Heritage Foundation” yang berfokus pada pendidikan karakter melalui konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter relatif masih cukup asing dan belum banyak dikenal secara luas di masyarakat, sehingga dipandang sangat perlu untuk sosialisasi dan memperluas wacana keilmuan.

Dipilihnya “Indonesia Heritage Foundation” sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa rumusan pendidikan karakter yang dicetuskan oleh yayasan tersebut dan memiliki lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mengimplementasikan konsep pendidikan tersebut, dan dalam hal ini khusus untuk

²⁰) <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

jenjang SMA menjadi perhatian peneliti untuk menjadi focus penelitian

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian yang peneliti beri judul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat ini menjadi urgen dan krusial untuk dilakukan suatu kajian untuk dijadikan bahan kebijakan dan sebagai masukan dalam penanggulangan adanya permasalahan maupun munculnya kerancuan fokus dan arah dari pendidikan yang hingga saat ini masih kurang perhatian, bahkan cenderung semakin abai pada penanaman karakter yang berlandaskan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA?
2. Bagaimana analisis pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA?
3. Bagaimana kontribusi pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation”

Depok Jawa Barat bagi pengembangan tingkah laku yang Islami?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan
 - a. Menggambarkan pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, khususnya pada jenjang SMA
 - b. Mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, khususnya pada jenjang SMA
 - c. Menjelaskan kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi pengembangan tingkah laku yang Islami.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberi manfaat untuk:
(1) Menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter lebih lanjut dan nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia. (2) Mengapresiasi Pendidikan Islam sebagai ilmu yang memiliki karakteristik religius yang bereksplorasi menuju terbentuknya sumber daya

manusia dengan kepribadian Islami. (2) Dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pengembangan keilmuan dan penguatan teori-teori tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis memberi manfaat: (1) Bagi peserta didik; dapat meningkatkan kualitas karakternya dan memiliki kepribadian yang Islami. (2) Bagi pendidik; dapat meningkatkan strategi pendekatan dan metode pembelajarannya dalam berinteraksi dengan peserta didik. (3) Bagi lembaga pendidikan; menjadi referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik, khususnya di lingkungan “Indonesia Heritage Foundation”. (4) Bagi peneliti; menjadi pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang baik dan benar.

D. Kajian Pustaka

Peneliti berikhtiar menelusuri dan mengkaji beberapa sumber dan literatur yang ada hubungan dan kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal ini bermaksud agar proses, tujuan maupun fokus penelitiannya bukan suatu pengulangan dari kajian terdahulu. Penulis tertarik untuk

meneliti tentang pendidikan karakter dalam perspektif ilmu lain yang relevan, mengingat masih cukup langkanya penelitian tentang masalah tersebut, khususnya tentang pembelajaran karakter dalam perspektif Pendidikan Islam. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang masalah tersebut di antaranya:

Samsul Bahri (2017) menulis artikel dengan judul *World View Pendidikan Islam tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Holistik dan Integratif*, yang dimuat dalam Jurnal Mudarrisuna, mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana konsep Pendidikan Islam tentang pembentukan karakter yang holistik dan integratif?²¹ Penelitian tersebut merupakan kajian kualitatif dan bersifat analisis konsep. Menurut penulis, bahwa penelitian di atas berorientasi dan fokus pada konsep Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter yang holistik dan integratif. Secara teoritis kajian tersebut menyuguhkan analisis konsep tentang urgensi pembentukan karakter yang holistik dan integratif berbasis pendidikan Islam.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian Samsul Bahri tentang bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter secara holistik

²¹) Samsul Bahri, *World View Pendidikan Islam tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Holistik dan Integratif*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, nomor 2, Juli-Desember 2017, ISSN; 2089-5127., 179.

dan integratif, dan penelitian ini bersifat *Library Research* (riset kepustakaan), adapun penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang bagaimana analisis pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter melalui *Field research* (riset di lapangan) dengan objek penelitian “Indonesia Heritage Foundation” khusus untuk jenjang SMA, melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Jakaria Umro (2017) menulis artikel yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga)*, yang dimuat pada jurnal “al-Makrifat” mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (a) bagaimana format tentang pendidikan karakter, dan (b) bagaimana format pendidikan karakter didalam perspektif Islam, dan bagaimana penerapannya dalam keluarga. Dengan tujuan agar diperoleh kejelasan tentang rumusan dan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam khususnya dalam lingkup keluarga. Kajian tersebut menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*).

Kesimpulan dari tulisan tersebut menurutnya pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan “karakter” yang sama artinya dengan “akhlak”, maka pendidikan karakter di dalam perspektif Islam lebih berfokus pada sikap dan perilaku anak, dimana hal itu didasarkan pada kehendak positif yang

senantiasa menjadi pembiasaan, maka dapat memunculkan suatu tindakan secara mudah, tidak memerlukan logika pemikiran lebih dulu dalam keseharian hidupnya.²² Menurut penulis bahwa kajian tersebut menggambarkan tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam keluarga, dan mencari titik temu antara konsep penerapan pendidikan karakter dan kaidah-kaidah dalam Islam, dengan merujuk pada al-Quran dan hadits.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian Jakaria Umro merupakan analisis Islam terhadap penanaman karakter anak dalam keluarga, dan penelitiannya bersifat *Librabry Research* (riset kepustakaan). Adapun penelitian yang peneliti lakukan merupakan analisis pendidikan Islam terhadap pelaksanaan pendidikan karakter khususnya untuk jenjang SMA, penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) secara kualitatif.

Diah Novita Fardani (2018) menulis artikel yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Siswa SD, Solusi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern* yang dimuat dalam jurnal “Al-Mudarris” mengajukan rumusan masalah: bagaimana

²²) Jakaria Umro, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga)”, *Jurnal Al-Makrifat, Jurnal Kajian Islam*, vol. 2, nomor 1, April 2017, ISSN-2503-0701, . 15

pendidikan karakter dalam perspektif Islam, dan bagaimana alternatif pemecahan masalah pendidikan SDIT pada era sekarang/modern? Tujuan penelitiannya adalah mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam untuk siswa SD, dan menjelaskan alternatif pemecahan masalah pendidikan SD Islam Terpadu di era modern. Penelitian tersebut tergolong penelitian literatur/kepustakaan (*Library Research*).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model/konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam untuk siswa SD memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam pembelajaran berupa integrasi nilai karakter dalam Islam, yang membentuk tingkahlaku santun pada diri siswa, juga menciptakan budaya karakter di lembaga pendidikan, dan metode “Tadzkirah” (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi, Organisasi, dan hati dapat menjadi solusi pemecahan masalah pendidikan SDIT untuk masa sekarang.²³ Menurut penulis bahwa penelitian tersebut lebih fokus pada upaya penggambaran secara konseptual tentang bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang sesuai

²³) Diah Novita Fardani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Siswa SD, Solusi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern*, dalam “Al-Mudarris” (*Journal of Education*) IAIN Surakarta, vol.1 Nomor 2, Oktober 2018, ISSN: 2620-5831, . 98.

dengan kebutuhan psikologis anak usia SD, dan menjadi solusi atas problematika yang terjadi di lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan analisis konsep, sehingga pemaparan dalam penelitian tersebut lebih bersifat informatif analisis.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian Diah Novita Fardani merupakan analisis Islam terhadap pendidikan karakter khusus peserta didik pada jenjang SD. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah analisis pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter pada jenjang SMA pada yayasan yang membawahi institusi sekolahnya, melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Aep Saepudin (2018) menulis artikel yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, yang dimuat dalam *jurnal Ilmiah Indonesia* dengan rumusan masalah: bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologi dan Islam. Tujuan pembahasan tersebut adalah mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologi dan Islam. Dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) tulisan tersebut menyimpulkan bahwa baik dari perspektif psikologi maupun agama Islam, dalam memahami dan upaya pembahasan

pendidikan karakter sama-sama mempunyai argumentasi yang baik.

Sebuah keharusan dalam mengembangkan karakter yang positif dan meminimalkan karakter negatif sudah tentu menjadi tanggung jawab kesemuanya, baik secara pribadi, keluarga, dan masyarakat serta pemerintah yang berwenang dalam menyiapkan aturan dan kebijakan tentangantisipasi merosotnya karakter bangsa.²⁴

Menurut peneliti, bahwa kajian pustaka di atas lebih menitikberatkan pada bagaimana ilmu psikologi dan Islam memandang konsep pendidikan karakter, dengan berpedoman pada konsep-konsep teoritis dalam ilmu psikologi yang kemudian menelusuri landasan kaidah-kaidah karakter dalam al-Quran maupun hadits sebagai penguat dan yang relevan dengan konsep pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada analisis pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam melalui penelitian lapangan pada jenjang SMA di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Nur Ainiyah (2013) menulis artikel yang berjudul *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*,

²⁴) Aep Saepudin, ”Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam”, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, ISSN: 2541-0849, vol. 3, no. 1 Januari 2018,. 11

yang dimuat dalam Jurnal Al-Ulum, dengan rumusan masalah: bagaimana rumusan materi Pendidikan Agama Islam yang berbasis karakter? Dengan tujuan memperoleh gambaran tentang muatan-muatan karakter dalam materi Pendidikan Agama Islam, dan optimalisasi materi tersebut dalam implementasi di sekolah. Melalui kajian kepustakaan penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter akan tumbuh secara baik jika diawali dari penanaman jiwa keagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI di sekolah menjadi salah satu yang menunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa ditanamkan aqidah sebagai pondasi keagamaannya, serta pengajaran al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidupnya.²⁵

Menurut peneliti bahwa artikel tersebut merupakan analisis konsep Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum yang diimplementasikan pada peserta didik, dengan mengolaborasi antara materi dengan nilai-nilai karakter, yang menekankan pada kualifikasi tenaga pendidik dan metodologi maupun strategi pembelajarannya. Adapun penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada analisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada

²⁵) Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo, volume 13 nomor 1, Juni 2013., 25.

jenjang SMA dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*).

Erma Pawitasari, dkk, (2015) menulis artikel yang berjudul *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)* yang dimuat dalam jurnal “Ta’dibuna” yang mengajukan rumusan masalah: bagaimana rumusan dan konsep pendidikan karakter bangsa dalam perspektif Islam, dan bagaimana konsep Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam?

Adapun tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran tentang konsep pendidikan karakter bangsa dalam perspektif Islam, dan mengetahui konsep Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan hasil penelitian: bahwa program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter tidak memiliki keberbedaan yang nyata dengan agenda program terdahulu, sebagaimana pada masa orde baru, maupun program *Character Building* pada masa orde lama, yang lebih menekankan pada aspek indoktrinasi atau pendekatan indoktrinatif. Dalam perspektif Islam, program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan

karakter belum menekankan dimensi akhlak tentang keteladanan dan pembiasaan berperilaku mulia.²⁶

Menurut peneliti bahwa artikel tersebut lebih menekankan pada aspek-aspek konseptual komparatif antara satu konsep dan konsep lainnya tentang program pendidikan karakter, serta adanya upaya untuk memberi masukan tentang integrasi nilai-nilai religius dalam program pendidikan karakter pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Daya beda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menitikberatkan pada analisis implementasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam khusus untuk jenjang SMA, melalui penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Siti Farida (2016) menulis artikel yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, yang dimuat dalam jurnal *Kabilah* dengan rumusan masalah: bagaimana analisis Islam terhadap pendidikan karakter. Adapun tujuan penulisan tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang analisis Islam terhadap pendidikan karakter. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti menyimpulkan bahwa pada konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter sebagai

²⁶) Erma Pawitasari, Endin Mujahidin, dan Nanang Fattah., *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*, dalam jurnal "Ta'dibuna" jurnal Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, vol. 4, nomor 1, April 2015, ISSN; 2252-5793, 19.

pendidikan yang telah diinternalisasikan dalam al-Quran, yaitu proses pembelajaran yang intens terhadap masalah akhlak. Secara tegas al-Quran menyiapkan konsep yang solutif secara nyata pada kita guna meningkatkan perasaan sadar secara spiritual, secara emosional, dan juga secara intelektual yang bukan hanya teoritis, tapi al-Quran mengamanatkan untuk menafsirkannya pada hidup dalam kesehariannya.²⁷

Menurut peneliti, artikel tersebut fokus dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai akhlak secara teoritis, yang termaktub dalam al-Quran sebagai pondasi utama dalam internalisasi karakter pada anak, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada analisis pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang SMA melalui penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Istania Widayati (2014) menulis artikel yang berjudul *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Upaya Membenahi Karakter Bangsa* dengan rumusan masalah: bagaimana formulasi pendidikan agama Islam dalam upayanya membenahi karakter bangsa? Dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) penulis menyimpulkan bahwa

²⁷) Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Kabilah, vol. 1, nomor 1 Juni 2016, 198.

pendidikan agama Islam, khususnya materi akhlak sarat dengan muatan pembenahan akhlak, yang merupakan jargon paling diserukan saat ini. Pendidikan yang hanya berorientasi pada akal merupakan hal yang lemah, karena hanya memprediksi kebenaran, sebab kemauan baik merupakan sesuatu yang berasal dari Ruh Tuhan.²⁸

Menurut penulis, artikel tersebut lebih fokus pada bagaimana menemukan kembali format materi pendidikan agama Islam yang merupakan representasi dari pembelajaran akhlak sebagai acuan utama dalam upaya untuk membenahi karakter bangsa. Adapun penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada analisis implementasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam khususnya untuk jenjang SMA melalui penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Beberapa kajian pustaka di atas dapat ditengarai dan diidentifikasi sebagai berikut; (1) Kajian yang dilakukan oleh Aep Saepudin, Siti Farida, dan Diah Novita Fardani pada prinsipnya berorientasi pada penyajian secara konseptual melalui analisis konsep tentang internalisasi karakter dengan berlandaskan pada Islam, pendidikan Islam, dan psikologi Islam. (2) Kajian yang dilakukan oleh Jakaria Umro, Istan

²⁸) Istanida Widayati, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Upaya Membenahi Karakter Bangsa*, dalam Jurnal Tarbiyatuna, vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2014, ISSN;2086-0889, . 121.

Widayati, dan Nur Ainayah lebih fokus pada kajian analisis metodologis, yakni menganalisis metode penanaman karakter anak dalam Islam. (3) Kajian yang dilakukan oleh Erma Pawitasari lebih menekankan pada telaah kritis atas konsep pendidikan karakter melalui pendekatan analisis komparatif dalam perspektif Islam, yakni perbandingan antara beberapa konsep. Kajian dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penelusuran konsep secara historis.

Berdasarkan uraian dan analisis kajian pustaka tersebut menurut penulis bahwa meskipun ada beberapa kesamaan dalam pembahasan dan kajian tentang karakter maupun pendidikan Islam tapi penelitian terdahulu belum ada yang secara spesifik dan detil membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam dengan objek penelitian pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, dan sebagaimana penulis telah memaparkan dalam tujuan penelitian bahwa penelitian ini bertujuan untuk; (1). Menggambarkan pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, khususnya pada jenjang SMA dan, (2). Mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, khususnya pada jenjang SMA (3.) Menjelaskan kontribusi Pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter pada

“Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi pengembangan tingkah laku yang Islami. Atas dasar analisis dan identifikasi tersebut maka semakin mempertegas bahwa apa yang akan penulis lakukan melalui penelitian ini cukup berbeda secara signifikan dengan penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.²⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran langkah, juga sistem atau perbuatan mendidik. Secara istilah berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam pengertian lain kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak serta “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun

²⁹) <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

anak. Sedang secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.³⁰

Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Musrifah (2016) bahwa istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yakni *Paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, yang dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.³¹ Undang-undang Sisdiknas Bab I, Pasal 1, ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

³⁰) <https://kbbi.web.id/didik>

³¹) Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika, volume 1, nomor 1, Desember 2016, P-ISSN; 2548-5822, 121.

³²) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Kemendikbud, 2003), . 1

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dewasa dalam membekali, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar mampu memberdayakan seluruh potensinya, baik jasmani maupun ruhani guna mencapai penghidupan yang lebih bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Istilah karakter, secara etimologi, menurut Lapsley (2004) adalah *character comes from Greek (charassein) which means to give a mark in sculpting. someone with character means having consistent behavior and is not likely to disappear*³³ (karakter asalnya dari bahasa Yunani (*charassein*) artinya untuk memberi stigma/tanda (*to mark*) dalam pemahatan. Seorang yang memiliki karakter artinya mempunyai tingkahlaku konsisten, dan tidak akan hilang). Pengertian di atas dapat dimaknai bahwa memberi tanda dalam memahat merupakan sesuatu yang terukir, tercetak, terpola, dan bersifat kokoh/tetap. Pengertian yang serupa diartikan oleh Karen Bohlin, sebagaimana dikutip oleh Megawangi (2007) bahwa secara bahasa karakter asalnya dari bahasa Yunani *Charassein/Karasso* yang artinya

³³) DK. Lapsley, and D. Narvaez, *Moral Development, Self and Identity*, (New Jersey; Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 34.

tindakan mengukir hingga berbentuk suatu pola atau membuat cetakan.³⁴

Secara terminologi, oleh Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Rianawati (2014) karakter diartikan sebagai *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behavior.* (sebuah disposisi secara ruhani/batin yang bisa diharapkan guna merespon/tanggap atas keadaan atau situasi melalui cara yang baik, melalui moral. Karakter mempunyai 3 bagian yang semuanya terkait; pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku tentang moral).³⁵ Aristoteles berpendapat tentang arti karakter sebagaimana dikutip Sarbaini (2011) “...*the life of right conduct right conduct in relation to other persons and in relation to one self* (...kehidupan dengan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain).³⁶ Sejalan dengan pemikiran tersebut Abdullah Munir (2010) mengartikan karakter sebagai pola dalam berpikir, pola dalam bersikap, dan tindakan yang *include* pada diri pribadi

³⁴) Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, . 23.

³⁵) Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI*, (Pontianak; IAIN Pontianak Press, 2014), 2.0.

³⁶) Sarbaini, *Good Practice, Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*, (Yogyakarta; Laboratorium PPKn-FKIP-Unlam/Aswaja Pressindo, 2011), 15.

dengan sangat lekat dan mustahil hilang.³⁷ Kedua definisi tersebut pada prinsipnya memiliki pola dasar yang sama, yakni bahwa karakter itu berawal dari kekuatan batiniah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) karakter diartikan sebagai,

Sifat-sifat tentang jiwa, mental, akhlak, ataupun moral/budi pekerti luhur yang menjadikan berbeda dari lainnya. Karakter dapat dimaknai suatu tabiat, yakni perangai dan perbuatan yang senantiasa dilaksanakan atau menjadi suatu kebiasaan. Karakter juga dapat dimaknai sebagai watak, yakni sifat ruhani/batin manusia yang dapat memengaruhi tingkah laku, sikap, akal pikir, ataupun kepribadian.³⁸

Definisi tersebut serupa dengan pernyataan Balitbang-Kemendiknas (2010) yang mengartikan karakter sebagai, tabiat, akhlak, watak ataupun kepribadian pada seseorang yang terpola dari proses internalisasi ragam kebaikan (*virtues*) yang diyakininya dan dilaksanakan sebagai asas dalam cara berpikir, cara memandang, cara bertindak, dan cara bersikap.³⁹ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan pola perilaku kepribadian atau sifat-sifat kejiwaan yang dapat memengaruhi pikiran, sikap,

³⁷) Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta; Pedagogia, 2010), 3.

³⁸) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996), 121.

³⁹) Balitbang-Kemendiknas, *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta; Balitbang-Kemendiknas, 2010), . 3.

tingkah laku, dan perbuatan makhluk Allah termasuk manusia. Berarti keterkaitan antara pendidikan dan karakter mengisyaratkan bahwa peran dan fungsi pendidikan karakter sangatlah penting dan utama dalam kehidupan manusia, khususnya bagi kemajuan sebuah bangsa dan negara. Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi antara peserta didik dan warga sekolah atau lingkungan dengan tujuan pembentukan sikap, tingkahlaku, moral, tindakan, dan kebiasaan yang baik dan benar, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menurut David Elkind dan Freddy Sweet sebagaimana dikutip oleh Rianawati (2014) memaknainya sebagai berikut *Character learning is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*. (Pendidikan karakter merupakan upaya yang secara tersadar dan sengaja guna membentuk manusia memahami, kepedulian terhadap sesuatu, dan melaksanakan nilai-nilai pokok etika).⁴⁰

Internalisasi karakter di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat menggunakan pendekatan

⁴⁰) Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter*, . 20.

holistik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Konsep tersebut memfokuskan pada kajian pendidikan karakter (*character building*) dan memiliki visi “Membangun Bangsa Berkarakter”. Tujuan dari konsep tentang pendidikan holistik berbasis karakter yaitu mewujudkan manusia yang utuh/holistik (*whole person*), memiliki kecakapan ketika berhadapan dengan dunia yang cepat berubah, sarat ujian, dan tantangan, serta memiliki rasa sadar diri secara spiritual bahwa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).⁴¹ Menurut Megawangi (2010) bahwa,

Filosofi “Indonesia Heritage Foundation” yakni tentang pendidikan holistik yang merupakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan penuh tantangan, yang berorientasi pada pembangunan manusia yang seutuhnya (manusia yang holistik) yakni semua aspeknya tumbuh kembang secara optimal, dan seimbang, termasuk tumbuhnya rasa sadar secara pribadi bahwa ia merupakan bagian dari keluarganya, sekolahnya, lingkungannya, masyarakatnya, dan juga komunitas global. Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan proses pendidikan yang memberdayakan seluruh aspek/dimensi manusia, bukan hanya kemampuan akademiknya, namun juga emosional, kreatifitas, spiritual, fisik, dan aspek kecerdasan majemuk

⁴¹) Profil “Indonesia Heritage Foundation” (Membangun Bangsa Berkarakter), <https://ihf.or.id/id/beranda/>

lainnya secara utuh (holistik) dan seimbang melalui pengembangan 9 Pilar Karakter.⁴²

Sembilan (9) pilar karakter tersebut meliputi; (a) Cinta kepada Tuhan dan ciptaan-ciptaanNya, (b) Sikap bertanggung jawab, disiplin diri, serta kemandirian, (c) Peilaku jujur/amanah serta bijak, (d) Sikap hormat dan sopan santun, (e) Sikap suka membantu, sikap dermawan dan suka bekerjasama, (f) Kepercayaan pribadi, kreatif, ulet dan pekerja keras, (g) *Leadership*/Kepemimpinan dan sikap adil, (h) Baik hati dan juga rendah hati, (i) Sikap toleran, suka kedamaian, dan persatuan.⁴³ Dalam implementasinya, 9 pilar tersebut merekat dan mengintegrasikan ke kurikulum dan materi-materi pelajaran pada semua jenjang. Pengintegrasian 9 pilar tersebut diimplementasikan secara eksplisit maupun sesuai sistematika, sebagaimana diungkapkan oleh Amalia Fauziyah (2012), bahwa

Integrasi 9 pilar karakter dalam pendidikan holistik berbasis karakter sangat sistematis, yaitu dengan *knowing the good* (pola ini memberi kesan pada anak untuk selalu berpikir yang baik-baik saja), *reasoning the good* (pola ini akan membuat anak berpikir kenapa harus berbuat baik), *feeling the good* (pola ini akan membangun perasaan anak akan kebaikan), dan *acting*

⁴²) Ratna Megawangi, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, Proceeding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 5 Mei 2010, .4

⁴³)*Leaflet*/Brosur tentang profil “Indonesia Heritage Foundation” (<https://ihf.or.id/beranda/>).

the good (pola ini akan memicu anak untuk mempraktikkan kebaikan), khusus untuk pembentukan karakter secara eksplisit telah dikembangkan modul pendidikan 9 pilar karakter. Setiap tema pilar karakter dikelola guna diimplementasikan selama 2 samapi 3 pekan, metode *knowing the good, feeling the good, and acting the good*, melalui diskusi, bercerita, sosiodrama, refleksi, bernyanyi, dan aktifitas ekspresi lainnya.⁴⁴

Inti dari konsep pendidikan holistik berbasis karakter adalah menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan pendekatan holistik. Strategi yang diupayakan oleh “Indonesia Heritage Foundation” untuk mencapai tujuan pendidikan holistik berbasis karakter adalah menciptakan situasi proses belajar mengajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, karena proses belajar mengajar merupakan proses yang dinamis, aktif, termotivasi secara internal, menyemangati dan menggairahkan bagi siswa. Begitu pula bagi para pendidik haruslah disiapkan modul-modul pembelajaran dan dibekali dengan pelatihan khusus (*training*) menjadi guru yang mampu mengaplikasikan konsep pendidikan holistik berbasis karakter.

⁴⁴) Amalia Fauziyah, *Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter ala Indonesia Heritage Foundation*, Proceeding Seminar Nasional Psikologi Islami, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 21 April 2012, 5.

Dalam konsep tersebut, pendidik dan peserta didik bersama-sama mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik. Untuk evaluasi penekanannya pada proses, tidak hanya pada hasil akhir. Evaluasi tidak hanya pada cara bagaimana peserta didik itu menghafal (*to remember*), tapi juga bagaimana peserta didik itu mengerti (*to comprehend*), mengaplikasikan (*to apply*), menganalisis data informasi (*to analyze*), menghasilkan produk karya (*to synthesize*), juga kemampuan-kemampuan mengevaluasi hasil karyanya (*to evaluate*), dan evaluasi lainnya yang terangkum dalam portofolio. Bahkan orangtua peserta didik juga diberi kesempatan untuk ikut memberikan pengamatan dan evaluasi terhadap sikap dan perilaku serta kebiasaan maupun perkembangan anaknya dengan memberi kartu pengamatan/evaluasi.⁴⁵

Guna merealisasikan pendidikan karakter, konsep pendidikan holistik berbasis karakter perlu untuk diimplementasikan, maka “Indonesia Heritage Foundation” mendirikan sekolah, dari tingkat TK hingga SMA, yang semuanya dinamai sekolah “Karakter”. Pendirian sekolah-sekolah tersebut dengan alasan bahwa rumusan pendidikan holistik berbasis karakter sangat tepat untuk anak-anak usia

⁴⁵) Leaflet/Brosur Profil “Indonesia Heritage Foundation” (<https://ihf.or.id/beranda/>)

sekolah, baik dari usia dini hingga sekolah menengah, mengingat pendidikan tersebut menggunakan pendekatan DAP (*developmentally appropriate practice*) yakni pendidikan yang menyesuaikan usia perkembangan anak. Pendekatan tersebut mempertimbangkan 3 dimensi di dalamnya; yakni (a) patut/layak berdasarkan umur: pendidik haruslah mengetahui tahap-tahap perkembangan anak pada setiap rentangan usianya. (b) patut/layak menurut lingkungan sosial budaya; pendidik haruslah memahami latar belakang sosial dan budaya anak, hal itu menjadi acuan dalam menyiapkan materi pelajaran yang relevan dan juga bermakna bagi kehidupan anak. (c) patut/layak menurut usia anak sebagai individu yang unik; pendidik harus memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan, mempunyai bakat dan minat, kelebihan sekaligus kekurangan, serta pengalaman masa lalunya yang saling berbeda.⁴⁶

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa konsep pendidikan holistik berbasis karakter merupakan proses pembelajaran karakter yang bukan hanya memberikan perasaan aman untuk anak, tapi juga membuat suasana belajar yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan menstimulasi situasi belajar untuk anak. Lebih lanjut,

⁴⁶) Ratna Megawangi, dkk., *Pendidikan yang Patut*, .5

menurut Amalia Fauziyah (2012) bahwa konsep pendidikan holistik berbasis karakter memberi kesan sangat global dan inklusif sehingga sangat tepat untuk diaplikasikan untuk anak-anak usia sekolah, bahkan untuk beragam etnis, suku, dan agama.⁴⁷ Menurut Megawangi (2008) bahwa

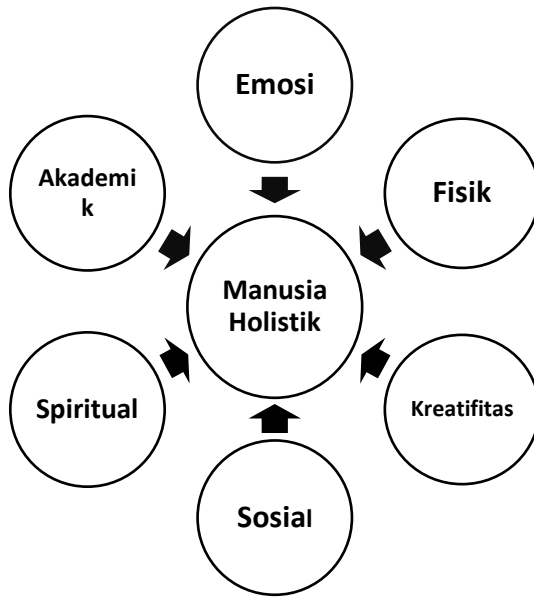
Proses internalisasi karakter melalui pendidikan holistik berbasis karakter didasarkan upaya pengembangan semua unsur potensi manusia yang holistik. Dalam arti lain bahwa proses dalam pendidikan haruslah dapat mewujudkan manusia secara utuh (*whole person*), yang siap dan cakap dalam menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan perubahan secara cepat, serta memiliki kesadaran spiritual akan dirinya yang menjadi bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).⁴⁸

Potensi manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan adalah; aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial, aspek kreatifitas, aspek spiritual, dan aspek akademik. Lebih jelasnya penulis ilustrasikan melalui gambar di bawah ini;

⁴⁷) Amalia Fauziyah, *Sekolah Holistik*; 7.

⁴⁸) Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, 21.

Gambar :1



Keterangan :

Guna membentuk manusia yang holistik maka harus memberdayakan potensi-potensi manusia, yakni; (1) **Potensi fisik**; optimalisasi perkembangan aspek motorik halus dan kasar, stamina yang terjaga, juga kesehatannya. (2) **Potensi sosial**; belajar untuk menyenangkan pekerjaannya, beraktifitas dalam tim/kelompok, pandai dalam bergaul, peduli masalah-masalah sosial, tanggung jawab, menghormati, memahami perbedaan budaya, dan mematuhi aturan yang berlaku. (3) **Potensi kreatifitas**; kemampuan mengekspresi diri dalam aktifitas produktif, dan mencari solusi yang tepat atas berbagai masalah. (4) **Potensi spiritual**; kemampuan memaknai arti maupun tujuan hidup, mampu merefleksi dirinya, mengetahui akan misinya dalam hidup, dan bersikap hormat serta menghargai seluruh ciptaan Tuhan. (5) **Potensi emosi**; menyangkut kesehatan jiwa, kemampuan mengelola stres, mampu kontrol diri dari perilaku negatif, kepercayaan

diri, empati, serta keberanian dalam mengambil resiko. (6) **Potensi akademik**; kemampuan berpikir logis, berbahasa yang benar dan santun, serta mampu menulis dengan baik. Kritis dalam menyampaikan pertanyaan, dan mampu menyimpulkan berbagai informasi.⁴⁹

Selain itu ada beberapa budaya sekolah yang khas dan sesuai dengan prinsip penerapan pendidikan karakter, misalnya; (1) Bahasa santun dan positif yang digunakan. (2) Rutinitas pagi dengan berbaris dan yel-yel dari masing-masing kelas. (3) *Silent Reading*, membaca tanpa suara yang dihafalkan, yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. (4) Mendiskusikan setiap ada masalah dan guru sebagai mediator. (5) Integrasi 9 pilar karakter dilakukan setiap awal pembelajaran dengan berbagai permainan yang kreatif. (6) Semua metode pembelajaran berorientasi untuk selalu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. (7) Sentra, yakni pilihan kegiatan pada saat waktu luang (permainan, *games*, *Story Telling*, dan sebagainya).⁵⁰

Beberapa karakteristik tentang pendidikan karakter dalam implementasi karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya jenjang SMA

⁴⁹) Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, . 22.

⁵⁰) <https://ihf.or.id/id/>

tersebut lebih lanjut akan di analisis dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam

Menurut Fahr al-Razi sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) bahwa secara etimologi, terdapat 3 istilah yang teridentifikasi sebagai arti pendidikan Islam, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. 1) *Al-tarbiyah*, berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* artinya tumbuh dan berkembang.⁵¹ Sedangkan menurut An-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) bahwa *al-tarbiyah* berasal dari *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, dan mendidik. *Al-tarbiyah* mengandung empat makna, yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan dilakukan secara bertahap.⁵² 2) *Al-ta'lim*, menurut Abi al-Husain Ahmad dalam artikel tulisan Rakhmawati (2013) bahwa kata ini tidak dijumpai langsung dalam al-Quran, namun dapat diidentifikasi dengan merujuk pada akar kata-nya.

Secara etimologi, berasal dari kata '*allama-juallimu-ta'lim* artinya mengajarkan yang bersifat pemberian atau

⁵¹) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal al-Ulum IAIN Gorontalo, volume 13 nomor 1, Juni 2013, . 195.

⁵²) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, 195

menyampaikan pengertian, memberikan tanda pemahaman, dan menjadi trampil. Dalam arti lain sebagai memberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain.⁵³ 3) *Al-ta'dib*, Ibrahim Anis berpendapat sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) bahwa *al-ta'dib* secara etimologi asalnya dari kata *addaba* yang berarti proses mendidik yang fokus pada pembinaan dan kesempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁵⁴ Menurut M. Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Rakhmawati (2013) bahwa *al-ta'dib* adalah istilah yang tepat digunakan guna menggambarkan secara utuh rumusan/konsep pendidikan Islam, dengan asumsi bahwa hakekatnya pendidikan Islam itu merupakan proses penanaman adab, perilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan peradaban Islam.⁵⁵

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

- 1) *al-tarbiyah* berkonotasi pada proses pembinaan, pembentukan, dan perwujudan kepribadian dan sikap mental.
- 2) *al-ta'lim* menekankan pada proses pembinaan sikap moral dan etika dalam kehidupan dengan berorientasi pada peningkatan derajat manusia.
- 3) *al-ta'dib* lebih

⁵³) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, . 195.

⁵⁴) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*,

195.

⁵⁵) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, 196.

menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai tahapan menuju peradaban manusia yang luhur.

Secara terminologi, menurut Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam adalah studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam.⁵⁶ Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizal (2001) bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁵⁷

M. Yusuf al-Qardhawi berpendapat sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia secara utuh, akal dan hati nuraninya; jasmani dan ruhaninya; akhlak beserta ketrampilannya, karenanya pendidikan Islam membentuk dan menyiapkan manusia guna hidup mulia, baik dalam situasi aman, damai, maupun penuh konflik, dan menyiapkannya guna menghadapi lingkungan masyarakat yang sarat dengan kebaikan dan keburukannya, indah, manis dan pahitnya.⁵⁸

⁵⁶) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), .13

⁵⁷) Samsul Nizal, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001), 86.

⁵⁸) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, . 196.

Pendapat tersebut menyiratkan adanya indikasi bahwa pendidikan Islam itu merupakan proses interaksi belajar mengajar manusia yang orientasinya adalah menyiapkan individu yang holistik (utuh) melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimilikinya agar memiliki kesiapan jasmani dan ruhani dalam menjalani kehidupannya.

Pendapat lain diungkapkan oleh An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Hilda Ainissyifa (2014) bahwa pendidikan Islam merupakan upaya menata individu dan sosial yang diharapkan seseorang menjadi patuh dan taat pada ajaran Islam serta mengaplikasikannya dengan sempurna dalam kehidupannya, baik secara individu maupun bermasyarakat. Pendidikan Islam sebagai kebutuhan yang bersifat mutlak agar mampu mengimplementasikan Islam seperti yang diharapkan oleh Allah.⁵⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasan Basri mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Asri Karolina (2017) bahwa secara praktis pendidikan Islam itu pada hakikatnya pembelajaran nilai-nilai karakter dalam al-

⁵⁹⁾ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 08 no. 01, 2014, ISSN; 1907-9322, . 4.

Quran dan as-Sunnah.⁶⁰ Adapun menurut Musthapa al-Ghulayani, sebagaimana dikutip oleh Hilda Ainissyifa (2014) pendidikan Islam merupakan usaha internalisasi akhlak mulia ke dalam jiwa anak maupun peserta didik pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, serta menyirami dan memupuknya melalui “air” petunjuk dan nasehat, sehingga akhlaknya akan menjadi suatu kemampuan yang merasuk ke dalam jiwanya lalu buahnya akan mewujudkan pada kemuliaan, kebaikan, dan cinta pada aktifitas untuk kemanfaatan.⁶¹

Menurut Nur Uhbiyati, sebagaimana dikutip oleh Asri Karolina (2017) berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan dan arahan yang secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak maupun peserta didik yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya berlandaskan norma-norma Islami.⁶²

Dalam pengertian lebih rinci, pendidikan Islam diuraikan oleh Tobroni sebagaimana dikutip Salmiwati (2019) bahwa dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, yakni; 1) *Tilawah*; menyangkut ketrampilan

⁶⁰) Asri Karolina, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter (Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-nilai al-Quran)*, Jurnal Penelitian STAIN Curup Bengkulu, vol. 11 No. 2, Agustus 2017, 244.

⁶¹) Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter*, 4.

⁶²) Asri Karolina, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, . 246.

membaca dan komunikasi. 2) *Ta'lim*; kaitannya dengan upaya pengembangan kecerdasan secara intelektual (*intellectual quotient*). 3) *Tarbiyah*; berkaitan dengan kepedulian dan kasih sayang yang secara naluriah didalamnya terdapat sikap asah, asih, dan asuh. 4) *Ta'dib*; berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan secara emosional (*emotional quotient*). 5) *Tazkiyah*; berhubungan dengan upaya pengembangan kecerdasan secara spiritual (*spiritual quotient*). 6) *Tadlrib*; berkaitan dengan kecerdasan fisik atau *skill*/ketrampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).⁶³

Menurut Abdurrahman an-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Zakki Fuad (2020) bahwa berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan Islam, hal yang terpenting adalah; *pertama*, metode dialog *Qur'ani* dan *Nabawi* (*hiwar*).⁶⁴ *Kedua*, metode melalui kisah-kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* (*qissah*). *Ketiga*, metode melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi* (*amtsal*), *Keempat*, metode keteladanan (*uswah*). *Kelima*, metode melalui aplikasi dan pengamalan. *Keenam*, metode nasehat dan

⁶³) Salmiwati, *Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam “Murabby”, volume 2, nomor 1 April 2019, 42.

⁶⁴) *Qurani* artinya bersifat atau bersangkutan paut dengan Al-Quran. *Nabawi* artinya bersifat dan bersangkutan paut dengan para nabi dan rasul. (<https://lektur.id/arti-qurani/>)

*ibrah. Ketujuh, metode mendidik melalui Targhib dan Tarhib.*⁶⁵

Omar Mohammad al-Thoumi as-Syaibani mengemukakan tentang metode pembelajaran dalam pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Nurjannah Rianie (2018) bahwa pendekatan dalam pembelajaran pendidikan Islam meliputi; *Mauidzah*; sebagai pendekatan yang menekankan kemampuan menyampaikan dengan berceramah, menasehati, dan bimbingan. *Mudzakarah*; sebagai majlis ilmu dan ilmiah melalui karya ilmiah, *tadabbur* alam, dan kajian keilmuan, *Khiwar*; sebagai motivasi dalam berpikir melalui diskusi, tanya jawab, dan komunikasi, *Uswah*; merupakan keteladanan dalam ucapan, sikap dan perilaku, *Thabi'ah*; sebagai pembiasaan akan hal-hal yang baik agar menjadi kebiasaan, *Ta'dib*; penciptaan lingkungan yang baik agar karakter tertanam dengan kuat, *Tadrib*; merupakan olah fisik dan ketrampilan serta ketangkasan, *Ta'lim*; pembelajaran melalui komunikasi dua arah secara efektif, *Tazkiyah*; merupakan penanaman mental spiritual, jiwa, ruhani, dan

⁶⁵) Zakki Fuad, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*, Buku Ajar Perkuliahan UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020, . 167.

Targhib berarti motivasi. Sedangkan *tarhib* bisa berarti ancaman atau resiko. Orang tua mendidik anaknya untuk mendirikan shalat dengan *targhib* atau motivasi akan mendapatkan Pahala. Dan memberikan *tarhib* atau resiko akan mendapatkan dosa jika meninggalkannya. (<https://brainly.co.id/tugas/12956997>).

nurani, *Targhib* dan *Tarhib*; merupakan pemberian *reward* ataupun hadiah dan penghargaan bagi prestasi, dan pemberian sanksi atau hukuman yang edukatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran.⁶⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses secara sadar pembimbingan, pemberdayaan, pengarahan, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, ketrampilan jasmani yang memadai, dan berakhlak mulia yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam itu merupakan proses optimalisasi fitrah peserta didik agar terbentuk sumber daya insani yang berkualitas dan pribadi yang Islami. Proses optimalisasi dapat ditempuh melalui pendekatan pembelajaran *tilawah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tazkiyah*, *tadlrib*, *mauidzah*, *mudzakarah*, *thabi'ah*, *targhib-tarhib*, dan *uswah*.

F. Kerangka Berpikir

Di lingkup dunia pendidikan, pendidikan karakter memainkan peranan yang sangat krusial, bahkan dominan dalam keseluruhan aspek proses belajar mengajar.

⁶⁶) Nurjannah Rianie, *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah perbandingan dalam konsep teori Pendidikan Islam dan Barat)*, Jurnal Management of Education, UIN Antasari, 2018, Volume 1, Issue 1, ISSN 977-2442404, . 117

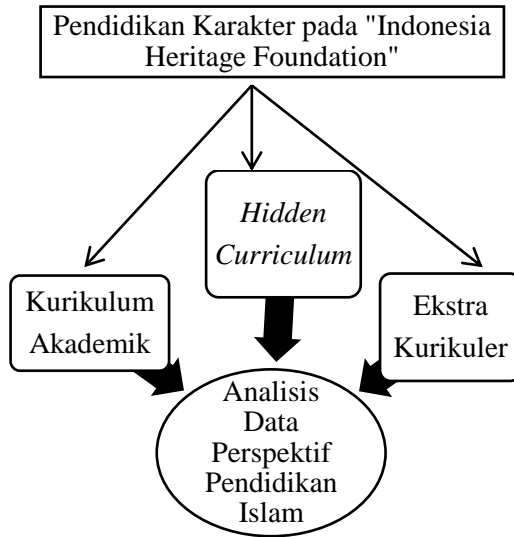
Pendidikan karakter dan pendidikan Islam merupakan dua hal yang sangat penting dan utama dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter berorientasi guna peningkatan mutu dan penyelenggaraan juga hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter sebagai perwujudan dari perilaku mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai segala hal yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu memengaruhi karakter peserta didik dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai mulia yang menjadi jati dirinya, dan diwujudkan dalam komunikasi dan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, terhadap sesama dan lingkungannya.

Adapun akhlak dimaknai sebagai tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa dan kepribadian yang terlatih, sehingga dalam jiwanya telah terlekat sifat-sifat yang menumbuhkan sikap, perilaku dan perbuatan secara mudah tanpa harus berpikir. Hal tersebut dilakukan tetap dalam kondisi dan keadaan sehat akal dan tersadar, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Sangat diharapkan melalui pendidikan karakter peserta didik dapat secara mandiri mampu meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkan pengetahuannya, mendalami dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter

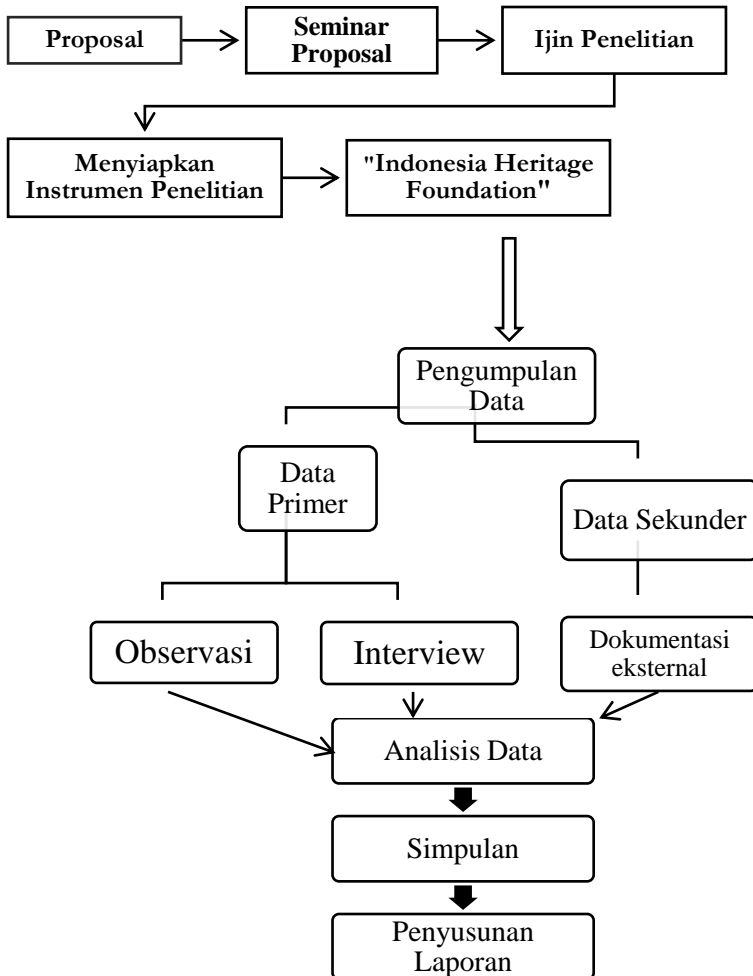
hingga mewujudkan pada perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan perlu diidentifikasi dan dianalisis nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani di lingkup sekolah, khususnya masyarakat terdekat yang *nota bene* masyarakat muslim secara mayoritas. Dalam hal ini adalah pendidikan Islam, di samping secara internal merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah, yakni pendidikan agama Islam, juga mengingat bahwa tujuan pendidikan nasional berupaya agar terwujud manusia dengan kualifikasi memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, maka pendidikan karakter yang diimplementasikan pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA ini perlu dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam. Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut;



Gambar : 2

Adapun gambaran tentang proses penelitian ini peneliti ilustrasikan melalui peta konsep sebagai berikut:



Gambar : 3

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni menggambarkan pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA dan menganalisisnya dalam perspektif Pendidikan Islam maka penelitian ini merupakan penelitian *Field Research*. Menurut Beni Ahmad Saebani (2008) bahwa *Field Research* merupakan riset yang dilaksanakan di kancah/objek penelitian dan didasarkan pada adanya gejala-gejala yang relevan dengan aspek penelitian⁶⁷ Berkaitan dengan jenis penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Oleh Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, metodologi kualitatif diartikan sebagai *Qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people’s own written or spoken words and observable behavior*⁶⁸ (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

⁶⁷)Beni Ahmad Saebani,*Metode Penelitian*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008), 116

⁶⁸) Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York; UN Press, 1975), .04

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati).

Menurut Imam Gunawan (2015) bahwa penelitian kualitatif merupakan ragam penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan dari prosedur secara statistik ataupun bentuk perhitungan lain, yang berupaya agar bisa memahami maupun memberi tafsiran makna sebuah gejala peristiwa interaksi tindakan dan tingkah laku manusia pada situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti itu sendiri, dan lebih mendasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*).⁶⁹

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang akan peneliti manfaatkan untuk melaksanakan penelitian ini diawali sejak diterbitkannya ijin penelitian ini dan dalam rentang waktu lebih kurang 3 (tiga) bulan untuk proses pengumpulan data dan pengolahannya hingga penyajian dalam bentuk laporan hasil penelitian disertasi untuk kelanjutan bimbingan.

Adapun tempat penelitian sesuai dengan judul penelitian yakni di “Indonesia Heritage Foundation”

⁶⁹) Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), . 7

Depok Jawa Barat, tepatnya di Jalan Raya Jakarta-Bogor Km. 31 No. 46 Cisalak Cimanggis Depok Jawa Barat.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek utama yang bersifat khusus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada: (a) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan di bawah “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, khususnya di jenjang SMA. (b) Mendeskripsikan dan menganalisis data tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya pada jenjang SMA. Fokus dari analisis ini adalah pada proses internalisasi karakter, khususnya integrasi 9 (sembilan) pilar karakter yang tertuang dalam kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter, program khusus karakter, dan kegiatan-kegiatan kajian keagamaan (Islam) yang diimplementasikan pada yayasan tersebut, dalam perspektif pendidikan Islam. (c) Menelaah dan menganalisis data tentang kontribusi pendidikan Islam dalam pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA bagi pengembangan tingkah laku yang Islami. Analisis ini lebih fokus dan berorientasi pada adanya

kemungkinan dari beberapa temuan, yakni indikasi munculnya tingkah laku yang Islami dari proses pembelajaran karakter.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari data-data di lapangan. Data tersebut meliputi; (1). data yang diperoleh dari pengamatan tentang pendidikan karakter di SMA di bawah “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat. Dalam hal ini mengamati proses internalisasi karakter, termasuk didalamnya adalah data administrasi yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil evaluasi karakter peserta didik. (2) data dari informan yang terdiri atas pengurus yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen-dokumen yang berkenaan dan relevan dengan pendidikan karakter pada “Indoneisa Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab antara peneliti dan informan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berhubungan dengan variabel penelitian, yakni pendidikan karakter dan Pendidikan Islam. Peneliti mengumpulkan beberapa literatur dan referensi yang relevan, yang meliputi ; al-Quran, buku-buku, kamus, jurnal, artikel, data-data terkait yang ada di internet melalui *browsing/searching* maupun dokumen-dokumen lain yang mendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dan menelusuri data-data yang relevan dengan variabel penelitian, utamanya adalah data-data administratif. Dalam hal ini peneliti mengambil data administrasi pembelajaran dan hasil evaluasi. Hal ini sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (2012) bahwa,

....Metode maupun teknik pengumpulan data ada hal yang penting berupa metode dokumentasi atau dokumenter yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁷⁰

Pendapat yang sejalan diungkapkan oleh Beni Ahmad Saebani (2008) yang menurutnya bahwa,

⁷⁰) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), . 206.

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dan dalam suatu penelitian secara kualitatif maka pengumpulan data-data dilaksanakan secara *natural setting* (keadaan dan kondisi secara alamiah), sumber-sumber data maupun teknik dalam pengumpulan data akan lebih banyak pada observasi yang berperan serta, wawancara secara mendalam, dan termasuk dokumentasi.⁷¹

Teknik dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi kualitatif guna mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran karakter yang diimplementasikan di SMA di bawah “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat. Hal tersebut sebagaimana pendapat Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Hasyim Hasanah (2016) bahwa observasi kualitatif bersifat naturalistik, dan diterapkan dalam konteks kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan amatan, yang tidak dibatasi oleh kategorisasi-kategorisasi pengukuran. Observasi ini memiliki keleluasaan dalam meneliti konsep maupun kategori pada tiap peristiwa sesudahnya akan memberi

⁷¹) Beni Ahmad Saebani, *Metode*, . 186.

makna terhadap subjek penelitian maupun objek amatan.⁷²

Observasi, menurut S. Nasution (2009)

Merupakan langkah-langkah untuk memperoleh informasi atau gambaran/penjelasan yang lebih terang tentang kehidupan sosial, yang sulit didapat dengan metode lain. Observasi juga dilaksanakan jika belum banyak penjelasan yang telah ada tentang masalah yang diselidiki. Observasi sangat diperlukan untuk penjajakan, jadi memiliki fungsi sebagai tindakan eksplorasi. Dari hasil inipun bisa didapat gambaran yang terang tentang pokok masalahnya serta memungkinkan adanya petunjuk tentang cara pemecahannya.⁷³

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi langsung dan tidak terlibat dalam aktifitas objek yang diteliti (partisipasi pasif)⁷⁴ dengan menggunakan pedoman dari dokumen-dokumen yang penulis peroleh sebelumnya. Pedoman observasi berupa data-data administratif dan atau dari pembimbing lapangan yang ditunjuk oleh pengurus yayasan, jika ada.

⁷²) Hasyim Hasanah, “Teknik-teknik Observasi, Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial”, *Jurnal At-Taqaddum*, (fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang).Vol. 8, No. 1, Juli 2016, 23.

⁷³) S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), 106.

⁷⁴)Beni Ahmad Saebani, *Metode*, 187.

b. Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara (*interview*), pewawancara menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, Menurut Beni Ahmad Saebani (2008) bahwa,

Wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang leluasa/bebas, yakni peneliti tidak mendasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun secara lengkap dan sistematis guna mengumpulkan data. Adapun pedoman dalam wawancara hanya garis besar masalah-masalah yang hendak ditanyakan.⁷⁵

Interview dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan masalah-masalah yang diteliti. *Interview* tersebut dilakukan oleh peneliti kepada pihak pengurus yayasan: kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter di institusi pendidikan di bawah “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA. Secara rinci hal-hal yang ditanyakan dalam *interview* meliputi: (1) Pihak pengurus yayasan; sejarah yayasan, visi-misi dan tujuan yayasan, struktur organisasi, kebijakan, dan program yayasan. (2) Kepala Sekolah; kurikulum, sarana dan prasarana, kualifikasi tenaga

⁷⁵) Beni Ahmad Saebani, *Metode*, . 192.

pendidik dan kependidikan, kebijakan, dan program sekolah. (3) Tenaga Pendidik, wali kelas, pendidik Bimbingan Konseling; strategi/metode pembelajaran karakter, proses belajar mengajar, evaluasi, dan kebijakan. (4) Penanggung jawab bidang keagamaan dan atau guru agama; tentang pembelajaran PAI, PPKn dan kegiatan-kegiatan keagamaan. (5) Peserta didik; respon dan apresiasi terhadap pendidikan karakter (kurikulum, strategi pembelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi, dan kebijakan-kebijakan).

c. Dokumentasi

Sebagaimana pendapat Moleong (2014) bahwa dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau melakukan analisis beberapa dokumen yang disiapkan dan dibuat sendiri oleh subjek ataupun oleh pihak lain/orang lain tentang subjek.⁷⁶

Melalui teknik ini peneliti berupaya mendapatkan data tentang (1) Pendidikan karakter di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA, yang meliputi; kurikulum, strategi/metode pembelajaran, proses belajar mengajar,

⁷⁶) Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014), . 34.

dan evaluasi. Dokumen lainnya adalah kegiatan ekstra kurikuler. (2) Profil Yayasan dan sekolah, yang meliputi; sejarah, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan. (3) Kebijakan dan program yayasan, yang meliputi; program SBB (Semai Benih Bangsa), pengembangan sekolah, sekolah model *Franchise*⁷⁷, jaringan mitra usaha, dan sosialisasi pendidikan holistik berbasis karakter.(4) Buku, majalah, jurnal, *leaflet*, dan dokumen lain yang menunjang.

6. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis yang bersifat induktif sebagaimana pendapat Sugiyono (2013) bahwa,

Metode penelitian yang kualitatif mendasarkan pada filsafat Postpositivisme⁷⁸, yang penggunaannya untuk

⁷⁷⁾ Franchise adalah relasi yang salah satu dari pihaknya diberi hak guna diambil manfaat dan dapat menggunakan hak dari kekayaan intelektual/HAKI, ataupun pertemuan dari ciri khas suatu usaha yang dimiliki pihak lain melalui imbalan atas dasar persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak lain dalam kerangka menyediakan ataupun penjualan barang dan jasa. Di negara Indonesia sendiri *franchise* biasa dikenal dengan istilah lain yakni waralaba. (<https://goukm.id/apa-itu-franchise/>)

⁷⁸⁾ Postpositivisme merupakan aliran yang hendak melakukan perbaikan atas kelemahan pada Positivisme. Postpositivisme berpendapat sama dengan Positivisme, yakni realitas itu sungguh nyata, ada kesesuaian hukum alam/alamiah, tapi disisi lain, postpositivisme mempunyai pendapat bahwa manusia tidaklah mungkin memperoleh suatu kebenaran serta sebuah realitas manakala peneliti membuat jarak dengan suatu realitas ataupun tidak terlibat

penelitian pada keadaan obyek yang bersifat alamiah (sebagai kebalikan/lawannya eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kunci/penentu dalam pengambilan sampel dari sumber data yang dilakukan melalui *Purposive* dan *Snowball*⁷⁹, teknik dalam pengumpulan data melalui triangulasi (penggabungan), analisis dari data tersebut bersifat induktif kualitatif, dan juga hasil penelitian yang kualitatif akan menekankan makna/arti dibanding generalisasi.⁸⁰

Oleh karenanya peneliti mengumpulkan dan menelaah data-data yang ada tentang pendidikan karakter dan referensi maupun literatur tentang pendidikan Islam untuk kemudian melakukan penelaahan dan menganalisisnya.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, yang menurut Beni Saebani (2008) bahwa

Triangulasi merupakan teknik dalam pengumpulan dari data-data yang sifatnya gabungan dari beberapa

secara langsung dengan realitas (<https://academiapr.blogspot.com/2017/05/pengertian-post-positivisme.html>).

⁷⁹) **Purposive** sampling merupakan teknik dalam pengambilan sampel dari sumber data melalui beberapa pertimbangan tertentu, sebagai contoh; orang tersebut dianggap yang paling mengerti tentang apa yang kita harapkan. **Snowball** sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. (<https://eprints.uny.ac.id/18518/5/5.%20BAB%20III.pdf>)

⁸⁰) Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung; Alfabeta, 2013), . 15.

teknik dikumpulkannya data, dan juga sumber data yang ada. Melalui penggunaan triangulasi artinya peneliti mengakumulasi data-data dan juga melakukan pengujian kredibilitas dari data, yaitu pengecekan kredibilitas akan data melalui beberapa teknik dalam pengumpulan data dan juga beberapa sumber data.⁸¹

Menurut Burhan Bungin (2017) bahwa satu cara paling utama dan sederhana dalam menguji keabsahan dari hasil penelitian yaitu menggunakan triangulasi metode, sumber, teori, dan peneliti.⁸²

Tujuan dari triangulasi tidaklah bagi kebenaran adanya fenomena-fenomena, namun pada bagaimana pendekatan pemahaman peneliti terhadap hal-hal yang ditemukan dalam penelitiannya. Menurut Beni Saebani (2008) bahwa

Tujuan dari penelitian kualitatif tidak mencari kebenaran semata, namun lebih pada upaya memahami subjek pada dunia dan sekitarnya. Nilai/*value* dari teknik pengumpulan data melalui triangulasi artinya guna mengetahui/memahami data yang didapat secara *convergent* (secara meluas), tidak konsisten atau terjadi kontradiksi. Karenanya, melalui teknik triangulasi, maka data yang didapat akan tuntas, konsisten, dan juga lebih memastikan. Melalui triangulasi akan lebih menambah keakuratan

⁸¹) Beni Ahmad Saebani, *Metode*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008), . 189.

⁸²)Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Kencana, 2017), 256.

maupun kekuatan data, jika dibanding dengan hanya satu pendekatan saja.⁸³

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing menampakkan fokus pembahasan yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling terkait, saling mendukung, dan saling melengkapi.

Bab I, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir yang dituangkan dalam narasi yang jelas. Atas dasar itu deskripsi penelitian diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan dalam memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan harapan penggambaran tersebut secara ringkas dapat dipahami tentang substansi penelitian ini. Guna memerjelasnya, penulis ungkapkan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tinjauan umum (tinjauan teoritis) tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam, yang meliputi ; a) Pendidikan karakter (pengertian, prinsip dasar, tujuan, karakteristik, dan faktor-faktor pembentukan karakter) dan

⁸³)Beni Ahmad Saebani, *Metode*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008),. 191.

b) Pendidikan Islam (pengertian, prinsip dasar, tujuan, ruang lingkup, karakteristik, strategi, nilai-nilai, dan metode).

Bab III, berisi jawaban atas pertanyaan nomor 1 dalam rumusan masalah, yakni pendidikan karakter di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, yang meliputi: (Profil “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, Kurikulum, Kualifikasi Pendidik, Tujuan PHBK, Integrasi 9 Pilar Karakter, Kriteria Ketuntasan Minimal, Evaluasi Pembelajaran, Program Khusus pada SMA).

Bab IV, berisi jawaban atas pertanyaan nomor 2 dan 3 dalam rumusan masalah, yakni tentang: Analisis pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, (meliputi: analisis dan pembahasan, analisis program karakter serta keterbatasan) dan Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” bagi Pengembangan Tingkah Laku yang Islami.

Bab V, merupakan bagian akhir dari pembahasan, yang meliputi kesimpulan, implikasi, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Latin yakni *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.¹ Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran langkah, juga sistem atau perbuatan mendidik. Secara istilah berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam pengertian lain kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak serta “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yakni pengetahuan tentang membimbing anak. Secara istilah pengertian pendidikan merupakan suatu sistem dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang atau lebih

¹) <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

dalam upaya pendewasaan manusia atau peserta didik melalui usaha pembelajaran atau kursus.² Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Musrifah (2016) bahwa semula istilah pendidikan berawal dari bahasa Yunani, yakni *Paedagogie* yakni tuntunan atau arahan yang diajarkan kepada anak. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *Education* yang artinya bimbingan atau pengembangan, yang dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan menjadi *Tarbiyah* yang artinya pendidikan.³ Dalam Undang-undang Sisdiknas Bab I, Pasal 1, ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya secara sadar dan direncana guna menciptakan kondisi belajar dan proses belajar mengajar supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan dan memberdayakan potensinya guna mempunyai spiritual keagamaan yang kokoh, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan diri sendiri, juga masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Kesimpulannya adalah pendidikan sebagai upaya sadar dan sistematis yang dilaksanakan oleh

²) <https://kbbi.web.co.id/didik>

³) Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika, volume 1, nomor 1, Desember 2016, P-ISSN; 2548-5822, 121.

⁴) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Kemendikbud, 2003),. 1

seseorang atau kelompok orang dewasa dalam membekali, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar mampu memberdayakan seluruh potensinya, baik jasmani maupun ruhani guna mencapai penghidupan yang lebih bermanfaat untuk diri sendiri, juga masyarakat, bangsa dan negara.

Istilah karakter, secara etimologi, menurut Lapsley (2004) adalah *character comes from Greek (charassein) which means to give a mark in sculpting. someone with character means having consistent behavior and is not likely to disappear*⁵ (karakter asalnya dari yeks bahasa Yunani (*charassein*) artinya guna menyematkan stigma/tanda (*to mark*) dalam pemahatan. Seorang yang mempunyai karakter artinya mempunyai tingkahlaku konsisten, dan tidak akan hilang). Pengertian di atas dapat dimaknai bahwa memberi tanda dalam memahat merupakan sesuatu yang terukir, tercetak, terpola, dan bersifat kokoh/tetap. Pengertian yang serupa diartikan oleh Karen Bohlin, sebagaimana dikutip oleh Megawangi (2007) bahwa secara bahasa karakter asalnya dari teks bahasa Yunani yakni *Charassein/Karasso* yang berarti tindakan membuat ukiran sehingga berbentuk sebuah pola atau membuat cetakan.⁶

⁵) DK. Lapsley, and D. Narvaez, *Moral Development, Self and Identity*, (New Jersey; Lawrence Erlbaum Associates, 2004),. 34.

⁶) Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*. 23.

Secara terminologi, oleh Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Rianawati (2014) karakter diartikan sebagai *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts; moral knowing, moral feeling, and moral behavior.* (sebuah disposisi secara ruhani/batin yang bisa diharapkan guna merespon/tanggap atas keadaan atau situasi melalui cara yang baik, melalui moral. Karakter mempunyai 3 unsur yang semuanya berkaitan; pengetahuan yang berkaitan dengan moral, perasaan yang berkaitan dengan moral, dan perilaku yang berkaitan dengan moral).⁷ Aristoteles berpendapat tentang arti karakter sebagaimana dikutip Sarbaini (2011) “...*the life of right conduct right conduct in relation to other persons and in relation to one self* (...kehidupan dengan bertingkah laku baik/sarat kebaikan, yaitu berkelakuan baik kepada orang lain).⁸ Sejalan dengan pemikiran tersebut Abdullah Munir (2010) mengartikan karakter sebagai pola dalam berpikir, pola dalam bersikap, dan tindakan yang *include* pada diri pribadi

⁷) Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI*, (Pontianak; IAIN Pontianak Press, 2014), 20.

⁸) Sarbaini, *Good Practice, Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*, (Yogyakarta; Laboratorium PPKn-FKIP-Unlam/Aswaja Pressindo, 2011),. 15.

dengan sangat lekat dan mustahil hilang.⁹ Kedua definisi tersebut pada prinsipnya memiliki pola dasar yang sama, yakni bahwa karakter itu berawal dari kekuatan batiniah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) karakter diartikan sebagai,

sifat-sifat tentang jiwa, mental, akhlak, ataupun moral/budi pekerti luhur yang menjadikan berbeda dari lainnya. Karakter dapat dimaknai suatu tabiat, yakni perangai dan perbuatan yang senantiasa dilaksanakan atau menjadi sebuah kebiasaan. Karakter juga dapat dimaknai sebagai watak, yakni sifat ruhani/batin manusia yang dapat memengaruhi tingkah laku, sikap, akal pikir, ataupun kepribadian.¹⁰

Definisi tersebut serupa dengan pernyataan Balitbang-Kemendiknas (2010) yang mengartikan karakter merupakan akhlak, tabiat, watak ataupun kepribadian pada individu yang terpola dari proses internalisasi ragam kebaikan (*virtues*) yang diyakininya dan dilaksanakan sebagai asas dalam cara berpikir, cara memandang, cara bertindak, dan cara bersikap.¹¹ Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan pola perilaku kepribadian atau sifat-sifat kejiwaan yang dapat memengaruhi pikiran, sikap, tingkah

⁹) Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta; Pedagogia, 2010),. 3.

¹⁰) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996),. 121.

¹¹) Balitbang-Kemendiknas, *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta; Balitbang-Kemendiknas, 2010),. 3.

laku, dan perbuatan makhluk Allah termasuk manusia. Berarti keterkaitan antara pendidikan dan karakter mengisyaratkan bahwa peran dan fungsi pendidikan karakter sangatlah penting dan utama dalam kehidupan manusia, khususnya bagi kemajuan sebuah bangsa dan negara. Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi antara peserta didik dan warga sekolah atau lingkungan dengan tujuan pembentukan sikap, tingkahlaku, moral, tindakan, dan kebiasaan yang baik dan benar, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menurut David Elkind dan Freddy Sweet sebagaimana dikutip oleh Rianawati (2014) memaknainya sebagai berikut *Character learning is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value.* (Pendidikan karakter merupakan upaya yang secara tersadar dan sengaja guna membentuk manusia memahami, kepedulian terhadap sesuatu, dan melaksanakan nilai-nilai pokok etika).¹²

2. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Dalam implementasinya, pembelajaran karakter tentu memerlukan prinsip-prinsip yang secara elementer dapat menjadi pijakan yang sesuai dengan tujuannya. Menurut

¹²) Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter*,. 20.

Koesoema (2010) bahwa beberapa prinsip yang dijadikan pedoman bagi implementasi pembelajaran karakter adalah;

- a. Penentuan karakter itu oleh yang dikerjakan, tidak pada yang diucapkan ataupun diyakini.
- b. Setiap kebijakan yang diambil memutuskan hendak menjadi individu yang berkarakter bagaimana.
- c. Karakter baik itu berasumsi bahwa sesuatu yang baik itu dilaksanakan melalui kebaikan-kebaikan, kadang meskipun harus membayarnya dengan mahal, karena terdapat resiko atau akibat.
- d. Tidak sekali-kali menjadikan sikap dan perilaku yang tidak baik. yang dikerjakan individu lain sebagai perilaku bagi kita, kita bisa mengambil pijakan dan pedoman yang baik dari orang lain.
- e. Segala yang kita kerjakan mempunyai arti dan bersifat transformatif, seseorang dapat melakukan perubahan dunia.
- f. Keuntungan bagi yang berkarakter baik yaitu kita berkepribadian yang mestinya lebih baik, dan hal ini menjadikan dunia sebagai hunian yang lebih layak dan pantas.¹³

Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan dan menjadikan standar karakter perilaku orang lain atau kebiasaan orang-orang disekitarnya sebagai cermin bagi dirinya. Hal ini dapat menumbuhkan perilaku yang lebih baik dan berorientasi pada pengembangan karakter pribadi.

¹³) Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta; Grasindo, 2010. 218.

Kaitannya dengan hal ini Khan (2010) berpendapat bahwa prinsip dalam pembelajaran karakter meliputi;

- a. Dilakukan dengan segala upaya pendidik dalam mentransfer nilai-nilai karakter.
- b. Pembelajaran karakter pada bagaimana peserta didik bisa mengatasi diri, mampu bersikap mandiri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun.
- d. Penalaran merupakan kemampuan berpikir benar dan teruji kebenarannya, yakni berpikir logis menjadi pijakan dalam segala tindakan.¹⁴

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pendidik perlu memerhatikan kebutuhan psikologis peserta didik, utamanya pemberian peluang bagi peserta didik untuk tumbuh kemandirian, mampu berpikir logis dan menyiapkannya menjadi pribadi yang tangguh serta berkemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Pendapat lain tentang prinsip dasar pembelajaran karakter dinyatakan oleh Haryanto (2010) yang menyatakan bahwa;

- a. Pengajaran dengan permodelan, suasana lingkungan, dan kurikulum.
- b. Proses pendidikan dari keluarga, komunitas/lingkungan, dan lembaga pendidikan..

¹⁴) Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta; Pelangi Publishing, 2010),. 5.

- c. Secara proaktif melakukan adaptasi dan penggunaan materi pendidikan yang telah ada guna meningkatnya kemampuan dalam memahami dan memberi inspirasi tentang ciri-ciri karakter yang mulia.
- d. Berorientasi untuk memberi alternatif maupun putusan yang baik.
- e. Membangun interaksi positif maupun pengembangannya atas dasar karakteristik karakter manusia.
- f. Didasarkan pada interaksi maupun budaya-budaya di sekolah.
- g. Didasari oleh riset, teori, dan keterlibatan pendidik dan peserta didik.¹⁵

Prinsip dasar tersebut berorientasi pada pentingnya pendidikan karakter di rumah dan sekolah, termasuk di dalamnya adalah hubungan dan keterlibatan pendidik dan peserta didik. Menurut Megawangi (2010) bahwa prinsip dasar dalam pembelajaran karakter adalah;

- a. Menyadarkan peserta didik bahwa keterkaitan tiap aspek kehidupan, yang memunculkan kemampuan dalam menjalani hidupnya menjadi bermakna, suasana damai dan bersinambung.
- b. Mendidik secara menyeluruh aspek/unsur dimensi manusia.
- c. Mengapresiasi masing-masing kelebihan manusia, tidak melebihkan seseorang atas lainnya.
- d. Mendidik guna berpikir secara menyeluruh atas cakupan intuisi, substansi/kontekstual, kreatifitas, dan unsur fisik.

¹⁵) Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2010),. 52.

- e. Lingkup belajar mengajar yang nyaman karena belajar mengajar merupakan prosesi secara aktif, memicu motivasi secara internal, memberi dukungan dan memicu semangat manusia.
- f. Kurikulum yang komprehensif/holistik (*interdisciplinary*) sebagai pengintegrasian komunitas dalam *global perspective*.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip dasar dalam pendidikan karakter merupakan komponen yang sangat penting dalam mengimplementasi dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Agar tujuan pembelajaran tercapai maka prinsip dasar dalam pendidikan karakter tersebut menjadi acuan dalam proses pembelajarannya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Madjid (2010) bahwa tujuan mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).¹⁷ Marthin Luther King mengakui bahwa ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW sarat dengan moral, akhlak, atau karakter, yang menjadi

¹⁶) Ratna Megawangi, *Menyemai Karakter Bangsa*, (Jakarta; Indonesia Heritage Foundation, 2010),. 40.

¹⁷) Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung; Insan Cita Utama, 2010),. 29.

fokus utama dan tujuan dari pendidikan. Ungkapannya tentang hal itu sebagaimana dikutip oleh Jakaria Umro (2017) bahwa “*intelligence plus character, that is the true aim of education*” (kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan).¹⁸ Menurut Abdul Madjid, sebagaimana dikutip oleh Jakaria Umro (2017) bahwa pendidikan karakter bertujuan;

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memerkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁹

Menurut Zuchdi, sebagaimana dikutip oleh Rianawati (2014) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut Doni Koesoema

¹⁸) Jakaria Umro, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga*, Jurnal Al-Makrifat, vol. 2 nomor 1, April 2017., 105.

¹⁹) Jakaria Umro, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga*, . 105.

²⁰) Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Pontianak; IAIN Pontianak Press, 2014),. 22.

sebagaimana dikutip oleh Purnamansyah (2014) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah;

- a. Meningkatnya semangat seseorang dalam memahami dan menjalani tugas-tugasnya pada institusi pendidikan.
- b. Mengevaluasi untuk etos kerja/konduite pendidikan.
- c. Sebagai upaya evaluasi bagi diri sendiri
- d. Memelihara kelangsungan hidup aktifitas sosial dalam masyarakat.
- e. Menyiapkan peserta didik menuju komunitas masyarakat.²¹

Adapun pendapat Sri Narwanti, sebagaimana dikutip oleh Rianawati (2014) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut;

- a. Fasilitasi proses penguatan serta berkembangnya nilai-nilai karakter tertentu sebagai upaya perwujudan perilaku dan sikap yang baik, selama proses pembelajaran di sekolah maupun pasca proses (lulus dari institusi pendidikan).
- b. Sebagai upaya koreksi perilaku dan sikap peserta didik yang dinilai inkonsistensi dari nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan.

²¹) Purnamansyah, *Pendidikan Karakter dalam Pandangan Pendidikan Islam, Studi Kasus Pemikiran Doni Koesoema*, (Surakarta; UMS Press, 2014),. 8.

- c. Membangun karakter secara harmonis dengan orangtua serta masyarakat guna memiliki pemahaman yang sama secara kolektif bahwa pendidikan karakter merupakan amanah dan tanggung jawab bersama.²²

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pendidikan karakter itu bertujuan memberikan penguatan, dan mendorong pengembangan karakter yang sudah menjadi diri, serta mempertahankan karakter yang sudah ada dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter juga bertujuan mengoreksi dan memperbaiki karakter yang kurang baik pada diri pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan karakter juga guna meningkatnya kualitas penyelenggara pendidikan dan juga hasilnya yang berorientasi pada tercapainya *character building* dan *akhlaq al-karimah* peserta didik secara terpadu, menyeluruh, dan berimbang sesuai acuan nilai serta norma yang telah ditentukan. Dengan terbentuknya karakter mulia yang tangguh, konsisten, dan tak tergoyahkan pula dengan sesuatu apapun maka tujuan pendidikan karakter selanjutnya adalah membangun hubungan yang harmonis peserta didik dengan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungannya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

²²) Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 22.

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Karakteristik Pendidikan Karakter

Menurut John P. Miller (1999) bahwa karakteristik pendidikan karakter di sekolah memiliki standar kualitas berikut;

- a. Memromosikan nilai-nilai elemeter etika yang merupakan *character basic*.
- b. Identifikasi karakter secara menyeluruh agar “menyentuh” perasaan, pola pikir, dan sikap serta tingkah laku.
- c. Proses pendekatan secara teliti, efektif, dan proaktif guna pembentukan *character building*.
- d. Terbentuknya komunitas lembaga pendidikan yang mempunyai kepribadian.
- e. Adanya Peluang bagi peserta didik guna menampakkan perilaku yang santun.
- f. Tercakupnya kurikulum yang berarti, penuh tantangan, mengapresiasi seluruh peserta didik, serta mengantarkannya menuju kesuksesan.
- g. Adanya upaya agar tumbuh motivasi dari peserta didik.
- h. Berfungsinya semua individu sekolah sebagai *moral community*, saling membagi tanggung jawab dalam

proses internalisasi karakter dan komitmen pada kesamaan nilai-nilai elementer.

- i. Berbagi dalam kepemimpinan secara moral dan adanya sokongan secara global guna menginisiasi penanaman karakter.
- j. Berfungsinya keluarga, juga warga masyarakat selaku pendamping/mitra dalam upaya mewujudkan pembangunan karakter.
- k. Adanya evaluasi lembaga pendidikan, fungsionalisasi tenaga pendidik sebagai pendidik-pendidik berkarakter, juga perwujudan nilai karakter yang baik pada keseharian hidup siswa.²³

Karakteristik pendidikan karakter yang diungkapkan oleh John P. Miller merupakan upaya menjadikan seluruh unsur dan aspek yang berada di lingkungan lembaga pendidikan, yang ke semuanya mengarah dan bermuara pada bagaimana menjadikan lingkungan sekolah menjadi elemen penting menuju pembangunan dan pembentukan karakter, utamanya bagi peserta didik selaku objek dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut, dan kesemuanya menjadi karakteristik pendidikan karakter. Pendapat yang mendukung konsep tersebut diungkapkan oleh Dani Haryanto (2010) yang

²³) John P. Miller, *Kurikulum Pendidikan Holistik*, terj. Wanda Christiana (Yogyakarta; Kanisius, 1999),. 49.

berpendapat bahwa karakteristik pendidikan karakter meliputi;

- a. Penerapan metode pembelajaran yang partisipatif
- b. Lingkungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan nyaman
- c. Apresiasi pada keunikan masing-masing peserta didik
- d. Internalisasi nilai karakter secara sistematis, eksplisit dan sinambung
- e. Kurikulum yang terintegrasi standar nilai karakter.²⁴

Beberapa pendapat di atas tentang karakteristik pendidikan karakter mengindikasikan bahwa kelangsungan pendidikan karakter dapat berproses dengan baik manakala pihak lembaga pendidikan berupaya menjadikan karakteristik tersebut dilaksanakan dengan sebaiknya, terlebih dapat dilaksanakan secara natural, nyata dan berhubungan dengan kehidupan peserta didik, dan para pendidik memiliki pemahaman terhadap konsep pendidikan dan pembelajaran yang terpadu dengan baik. Diperlukan pula kreatifitas dan bahan-bahan maupun sumber yang memadai, serta pengalaman para pendidik melakukan laltihan-latihan merumuskan model-model yang tematik, juga konsep yang dapat dirasakan kebermaknaan pembelajaran.

²⁴) Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2010. 52.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah tentu terkait dengan nilai. Supaya bisa diidentifikasi secara integral dan komprehensif, pendidikan karakter haruslah memilih metode atau strategi yang akan digunakannya, sehingga diharapkan fokus tujuan penanaman karakter lebih efektif dan lebih terarah. Terkait dengan hal tersebut Donie Koesoema (2010) berpendapat bahwa paling tidak ada 5 unsur yang perlu jadi pertimbangan, yakni;

- a. Unsur pengajaran; yakni pemahaman terhadap nilai, kebaikan, dan kebijakan, juga pengetahuan tentang konsep-konsep tertentu.
- b. Unsur keteladanan; yakni merupakan ruh atau jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.
- c. Unsur prioritas; yakni penemuan akan prioritas dan tuntutan elementer atas karakter yang hendak diimplementasikan.
- d. Unsur praxis prioritas; yakni sebagai fakta dilakukannya prioritas akan nilai pendidikan karakter.
- e. Unsur refleksi; yakni pentingnya refleksi maupun evaluasi program secara berkesinambungan dan kritis.²⁵

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa ada unsur-unsur yang harus ada sebelum menentukan strategi pembelajaran, khususnya pendidikan karakter. Sekurangnya, unsur-unsur tersebut menjadi bahan dalam menyusun dan merancang strategi pendidikan karakter mengingat berkaitan dengan

²⁵) Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta; Grasindo, 2010),. 211.

internalisasi nilai-nilai kebaikan yang tentu sangat utama. Strategi dalam pendidikan karakter menurut Yahya Khan (2010) banyak macamnya, yakni;

- a. Pendidikan karakter melalui *value*, yaitu pengembangan potensi peserta didik ke arah *self actualization*.
- b. Internalisasi nilai-nilai karakter dengan *self esteem approach*, yaitu pengembangan kesadaran serta sikap terhadap *self value*.
- c. Internalisasi karakter dengan *multiple talent approach (mind mapping)*, yaitu mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai manifestasi pengembangan potensi akan *self concept*, sebagai penunjang kesehatan mental.
- d. Pendidikan karakter melalui *multiple talent approach (multiple intelligence)*, yaitu pengembangan potensi akademik peserta didik .
- e. Pendidikan karakter melalui *multiple talent approach (public speaking)*, yaitu pengembangan potensi peserta didik melalui kemampuan beraudiensi.
- f. Pendidikan karakter melalui *multiple talent approach (effective thinking)*, yaitu mengembangkan potensi peserta didik akan kemampuan berpikir secara efektif.
- g. Pendidikan karakter melalui *multiple talent approach (editing)*, yaitu pengembangan potensi peserta didik dalam hal kemampuan untuk mengolah emosi dan pemikirannya.²⁶

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pada prinsipnya strategi pendidikan karakter merupakan pemberdayaan seluruh potensi anak didik, meliputi semua unsur/aspek pada

²⁶) Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta; Pelangi Publishing, 2010),. 18

diri setiap peserta didik. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan masing-masing minat, bakat dan kecenderungan yang dimiliki peserta didik. Pendapat yang lebih aplikatif dalam menyiapkan strategi pendidikan karakter adalah sebagaimana diungkapkan oleh Megawangi (2007), menurutnya bahwa implementasi pendidikan karakter pada institusi sekolah memerlukan strategi yang tepat melalui langkah-langkah yang dapat dijadikan sebagai pedomannya, yaitu;

- a. Pendidikan karakter haruslah memuat nilai-nilai yang dapat menjadi acuan nilai moral.
- b. Pendidikan karakter yang melibatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.
- c. Implementasi kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit.
- d. Implementasi konsep *developmentally appropriate practice* (DAP), yakni pendidikan yang sesuai dengan usia perkembangan peserta didik
- e. Proses pembelajaran yang menyenangkan, sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter
- f. Pendidikan karakter yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral peserta didik
- g. Bekerjasama dengan orangtua atau wali peserta didik (*co parenting*)
- h. Prinsip-prinsip penanaman karakter pada institusi sekolah yang sukses menurut beberapa *expert* (ahli/pakar).²⁷

²⁷) Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta; LPFE-UI, 2007),. 103.

Beberapa konsep tentang strategi pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman karakter diperlukan metodologi dan langkah-langkah strategis. Metodologi dan strategi tersebut merupakan unsur-unsur yang sangat penting bagi proses pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengukuhkan dirinya pada konteks lembaga pendidikan akan dapat menjiwai dan mengarahannya pada penghayatan pendidikan karakter yang konsisten, integral, dan realistis. Setidaknya dalam internalisasi pendidikan karakter sangat perlu mempertimbangkan konsep-konsep di atas.

6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan pola standar sikap dan perilaku karakter yang perlu dan layak untuk ditanamkan pada peserta didik. Idealnya nilai-nilai dalam karakter yang penting untuk diinternalisasikan pada peserta didik merupakan nilai-nilai yang universal, dimana seluruh ideologi agama, budaya, dan tradisi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Menurut Megawangi (2007) bahwa nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik pada prinsipnya terangkum dalam 9 pilar karakter, yakni; 1) Cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaanNya. 2) Sikap kemandirian, dan bertanggung jawab. 3) Amanah, sikap jujur, dan perilaku bijak. 4) Sikap sopan

santun dan penuh hormat. 5) Senang dalam menolong, dermawan, dan suka bergotong royong. 6) *Self Confidence*, suka bekerja keras, dan penuh kreatifitas. 7) Memiliki sikap-sikap *leadership* dan berkeadilan. 8) Sikap rendah hati dan baik hati. 9) Sikap toleran, damai, persatuan dan kesatuan.²⁸ Oleh Megawangi, sembilan pilar tersebut dijadikan sebagai target nilai dalam rumusan gagasannya yang dinamakan dengan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK), yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah di bawah yayasan yang dibinanya, yakni *Indonesia Heritage Foundation*. Secara lebih luas,

Kemendiknas telah membuat 18 rumusan tentang nilai-nilai dalam pembelajaran karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik, yang merupakan usaha *nation character building*. Rumusan tersebut sebagaimana dikutip oleh Suyadi (2013) meliputi; 1) Sikap religius. 2) Kejujuran. 3) Sikap toleran. 4) Kedisiplinan. 5) Suka bekerja secara keras. 6) Kreatifitas. 7) Kemandirian. 8) Sikap demokratis/moderat. 9) Rasa keingintahuan. 10) Spirit kebangsaan dan sikap nasionalis. 11) Mencintai tanahair. 12) Apresiatif terhadap prestasi. 13) Bersikap komunikatif. 14) Mencintai perdamaian. 15) Sangat gemar membaca/berpengetahuan. 16)

²⁸⁾ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung: Mizan, 2007),. 53.

Kepedulian pada lingkungan. 17. Kepedulian pada masalah sosial. 18) Bertanggungjawab.²⁹ Pendapat lain tentang nilai karakter diungkapkan oleh Russel Williams (2009), menurutnya bahwa nilai-nilai dalam karakter yang harus diinternalisasikan pada anak meliputi;

- a. *Trustworthiness*, nilai karakter yang membentuk pribadi menjadi jujur, bersikap loyal, dan berintegritas.
- b. *Fairness*, nilai karakter yang membentuk pribadi memilih pada keterbukaan berpikir, dan tidak suka memanfaatkan individu lain.
- c. *Respect*, nilai karakter yang membentuk pribadi bersikap apresiatif dan penuh hormat pada individu lain.
- d. *Citizenship*, nilai karakter yang membentuk sikap sadar pada hukum dan aturan-aturan, juga peduli alam.
- e. *Responsibility*, nilai karakter yang membentuk sikap disiplin diri, penuh tanggung jawab, dan senantiasa berupaya melakukan sesuatu yang terbaik.³⁰

Senada dengan pendapat di atas, Elaine Wilsons (2007) mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam karakter yang ideal bagi anak meliputi;

²⁹⁾ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung; Rosda Karya, 2013),. 9.

³⁰⁾ Russel Williams, *Kecerdasan Plus Karakter*, terj. Wanda Christiana, (Yogyakarta; Kanisius, 2009), 53.

- a. *Trustworthy* (dapat dipercaya), yang meliputi *honesty* dan *integrity*.
- b. *Treat people with respect* (memperlakukan individu lain dengan penuh hormat).
- c. *Responsible* (sikap penuh tanggung jawab).
- d. *Fair* (berikap adil).
- e. *Caring* (penuh kasih sayang).
- f. *Good citizen* (menjadi warga masyarakat yang baik).³¹

Pendapat Azhar Arsyad, sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) bahwa pendidikan karakter memuat empat nilai, yang harus ditanamkan sejak dini bahkan hingga perguruan tinggi. Empat nilai tersebut adalah;

- a. *Shiddiq* (berlaku benar); seorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele pun perkataannya yang mengandung kebatilan, sebab *shiddiq* merupakan asas kemuliaan dan gambaran dari tingkahlaku yang suci. Termasuk di dalamnya adalah kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran.
- b. *Amanah* (terpercaya); merupakan sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi untuk mencapai cita-citanya. Orang yang memiliki sikap *amanah* menjadi sandaran kepercayaan serta

³¹) Elaine Wilsons, *Pengembangan Karakter di Sekolah*, terj. Wahyu Farrah Dina, (Jakarta; Indonesia Heritage Foundation, 2007),. 13,

apresiatif terhadap banyak orang. Termasuk dalam kategori ini adalah sifat adil, istiqamah, waspada, hormat, dan berbakti kepada orangtua.

- c. *Tabligh*; merupakan usaha menyampaikan kebaikan, dakwah, dan pesan-pesan Islami kepada masyarakat, yang merupakan sifat atau tugas yang diamanatkan oleh Allah SWT. Termasuk dalam kriteria ini adalah sifat lemah lembut, kebersihan, sopan santun, dan tanggung jawab.
- d. *Fathanah* (kebijaksanaan dan cerdas); merupakan sifat yang sangat penting, khususnya pada seorang mukmin yang bertugas berdakwah kepada masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah sifat disiplin, rajin belajar, gigih, logis, berprestasi, kreatif, teliti, dan bekerjasama.³²

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud (2017) bahwa nilai-nilai karakter dengan pondasi Pancasila bersumber pada “manajemen qalbu”, mengolah pikiran, mengolah jasmani, dan mengolah rasa dan karsa, dimana masing-masing dapat diuraikan sebagaimana berikut;

- a. Karakter yang berhulu dari mengolah hati (“manajemen qalbu”) diantaranya: keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, sikap amanah, berkeadilan, tertib, patuh pada aturan, bertanggung jawab, sikap empati, berani mengambil

³²⁾ Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*,. 205.

resiko, sikap pantang menyerah, rela dalam berkorban, dan memiliki jiwa patriotik.

- b. Karakter yang berhulu dari mengolah pikiran diantaranya: cerdas, berikap kritis, bersikap kreatif, inovatif, semangat ingin tahu, semangat produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c. Karakter yang berhulu dari mengolah raga/kinestetika diantaranya: suka hidup bersih, peduli sehat, menjunjung sportifitas, berjiwa tangguh, dapat diandalkan, berdaya tahan/tangguh, bersahabat/*friendly*, sikap kooperatif, sikap determinatif, berjiwa kompetitif, penuh keceriaan, dan gigih/bersemangat.
- d. Karakter yang berhulu dari mengolah rasa dan karsa diantaranya: manusiawi, sikap saling menghargai, kegotong-royongan, sikap kebersamaan, keramahan, sikap menghormati, penuh toleran, sikap nasionalis, kepedulian, sikap kosmopolit (mendunia), mendahulukan kepentingan umum, cinta pada tanah air (berjiwa patriotis), bangga berbahasa Indonesia, cinta produk dalam negeri, penuh dinamis, pekerja keras, dan etos kerja yang kuat.³³

Uraian tersebut substansinya adalah internalisasi sikap, perilaku, tindakan, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan

³³) Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, *Peningkatan Derajat Manusia Melalui Pendidikan*, (Jakarta; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud, 2017),. 24.

benar secara universal. Dalam masyarakat yang plural dan beragam nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan semestinya bisa merekatkan elemen-elemen masyarakat yang heterogen, dengan harapan dapat terwujud kerukunan dan saling berdampingan di masyarakat secara nyaman, rukun, aman, dan damai, yang akhirnya menjadi bangsa yang berkarakter, yakni suasana bersinergi secara positif, sangat produktif bagi kemajuan negara dan bangsa.

7. Sumber-sumber Karakter

Karakter yang melekat pada individu tidaklah membentuk secara serta merta dari dirinya, tapi melalui proses yang ditumbuhkan dan dibiasakan, dikembangkan, dan dibentuk oleh beberapa sumber. Menurut Berkowitz sebagaimana dikutip oleh Sarbaini (2014) bahwa sumber-sumber karakter sebagai berikut; lingkup keluarga (utamanya orangtua), hal ini ditengarai memberi dampak maupun efek utama dalam penanaman karakter pada anak. Lingkungan sekolah, teman yang sebaya, komunitas masyarakat (juga media/cetak-elektronik), religi/keberagamaan, juga biologi sebagai kontributor.³⁴ Pendapat ini mengindikasikan bahwa peran orangtua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan karakternya. Pola asuh orangtua tentu memberi pengaruh utama, di

³⁴) Sarbaini, *Good Practice, Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2014),. 16.

samping juga faktor keteladanan orangtua, ungkapan-ungkapan nilai tertentu, responsi juga respek pada anak, dan sikap komunikatif dalam diskusi bersama anak.

Lembaga pendidikan dimana anak itu belajar juga mempunyai pengaruh kuat setelah orangtua. *Pertama*, orangtua memiliki waktu lebih banyak secara interaktif, emosional, juga hubungan psikologis terutama dalam tahun-tahun pertama kehidupan (masih balita). *Kedua*, banyak anak tidak memiliki pengalaman secara utuh, atau kadang sebagian waktu selama berinteraksi di institusi pendidikan hingga usia tiga, empat atau lima tahun, cukup banyak aspek karakter sudah tertanam dan berkembang, maka institusi pendidikan bisa memengaruhi konsep diri pada anak (juga harga diri), ketrampilan secara sosial (utamanya ketrampilan secara sosial dari teman bermain yang sebaya), beberapa nilai, aspek kematangan dalam pemikiran secara moral, sikap-tingkah laku dan beberapa kecenderungan yang mengarah prososial, pemahaman tentang moral, dan lainnya.³⁵

Menurut Abdul Mujib sebagaimana dikutip oleh Syarifah Fadhilah (2019) bahwa dampak teman sepermainan dan teman yang seusianya dimulai dari awal-awal sekolah (prasekolah), utamanya bagi peserta didik yang menjalani

³⁵) Sarbaini, *Good Practice, Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*. 16.

prasekolah, namun dampak tersebut secara fenomenal ada peningkatan selama waktu anak-anak dan kian meningkat saat-saat memasuki usia remaja. Teman bermain dan seusianya memberi efek/dampak secara kuat pada *self concept*, ketrampilan-ketrampilan secara sosial (misalnya; pemecahan masalah, menjaga pertemanan dan memelihara persahabatan), perkembangan dinamika moral, keterlibatan pada sikap dan tingkah laku yang beresiko, dan lainnya.³⁶

Prinsipnya, dampak masyarakat merupakan tentang keterbukaan beberapa media, beberapa karakteristik lingkungan, juga norma kultural. Secara lugas bahwa media ikut memengaruhi persangkaan (pada ras/rasisme), juga jenis kelamin/sexisme, aspek usia, perilaku agresif dan rasa aman. Juga keberagaman dikaitkan dengan lebih sedikitnya tingkah laku beresiko juga kondisi mental yang lebih bagus. Faktor biologi juga dihubungkan dengan pembentukan karakter, mengingat faktor tersebut berhubungan dengan genetika terhadap aspek-aspek dari karakter.³⁷

8. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Heri Gunawan, sebagaimana dikutip oleh A. Muthohar (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang

³⁶) Syarifah Fadhilah, *Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter untuk Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Civics (Media Kajian Kewarganegaraan), vol. 16, no. 2 Tahun 2019/111-121., 118.

³⁷) Sarbaini, *Good Practice, Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*,. 17.

memengaruhi terbentuknya karakter dapat ditengarai dan diklasifikasi atas faktor internal dan faktor eksternal.³⁸

a. Faktor Internal

- 1) Instink atau naluri; suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun (filogenetik). Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar yang dibagi atas naluri kehidupan dan naluri kematian.³⁹ Suatu perbuatan lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya.
- 2) Adat atau kebiasaan; merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang sering terulang mengakibatkan menjadi mudah dilakukan, dan faktor seperti ini berperan secara krusial dalam pembentukan maupun merawat nilai karakter/akhlak.⁴⁰

³⁸) Ahmad Muthohar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter, Studi pada SMP di Samarinda*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IAIN Samarinda, 2015),. 37.

³⁹) <https://id.wikipedia.org/wiki/Naluri>

⁴⁰) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung; Alfabeta, 2012),. 19.

- 3) Kehendak/keinginan; merupakan kemauan guna kelangsungan semua gagasan yang diharapkan meskipun sarat rintangan dan menyulitkan, tapi sesekali menolak patuh akan rintangan tersebut. Diantara kekuatan yang ada pada tindakan/perilaku merupakan kemauan kuat/kehendak. Inilah yang memotivasi langkahnya dan menjadi penguat yang menyokong manusia penuh kesungguhan guna berperilaku mulia (*akhlaq al-karimah*), oleh karena keinginan itu kemudian membentuk niatan baik maupun buruk dan tidak didasari kehendak pola segala ide, suatu keyakinan/kepercayaan akan pengetahuan menjadikan pasif tidak berarti untuk kehidupan.⁴¹
- 4) Hati nurani atau suara hati; adalah suatu proses kognitif yang menghasilkan perasaan dan pengaitan secara rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai seseorang. Hati nurani berbeda dengan emosi atau pikiran yang muncul akibat persepsi indrawi atau refleks secara langsung, seperti misalnya tanggapan sistem saraf simpatis. Dalam bahasa awam, hati nurani sering digambarkan sebagai sesuatu yang berujung pada perasaan menyesal ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan

⁴¹) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. 20.

nilai moral mereka.⁴² Karenanya pembelajaran karakter tidak akan mencapainya tanpa disertai pemupukan hati nurani, yang merupakan kekuatan dari dalam, yang dapat menilai baik dan buruk suatu perbuatan.

- 5) Hereditas atau keturunan; merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Dalam Islam, sifat atau ciri bawaan dinamakan fitrah, yakni potensi/kekuatan yang terkandung pada manusia, yang telah ada dan dicipta secara bersama melalui proses diciptakannya manusia. Potensi/kekuatan itu baru akan aktual dan tumbuh melalui pengembangan sesudah memperoleh stimulus dan efek/dampak luaran atau sebab dari faktor eksternal.⁴³

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan; pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan sebagaimana pendapat Herbert Spencer sebagaimana dikutip oleh A. Muthohar (2015) bahwa pendidikan ialah menyiapkan manusia supaya hidup dengan

⁴²) https://id.wikipedia.org/wiki/Hati_nurani

⁴³) Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya; Karya Aditama, 2004),. 27.

kehidupan yang sempurna.⁴⁴ Pendapat ini menegaskan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

- 2) Kepala sekolah; sebagai pemimpin sekolah tentu bertanggung jawab atas segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan proses belajar dengan berbagai unsur-unsur yang terkait. Kepribadian kepala sekolah tentu sangat memengaruhi semua lembaga dan mengelola peran besarnya dalam memutuskan arah kebijakan akan moral maupun intelektual. Kepala sekolah yang sarat ketegasan namun penuh keramahan tentu sanggup mewujudkan situasi dan keadaan lembaga pendidikan secara kondusif.
- 3) Keluarga; menurut Firdaus sebagaimana dikutip oleh Diana Ratnawati, dkk. (2015) bahwa lingkup keluarga merupakan lingkup didik/pembelajaran bagi anak yang paling awal dan krusial, sebab pada lingkup keluarga itulah anak kali pertama memperoleh pengetahuan, arahan, dan keteladanan. Keluarga merupakan satu diantara faktor yang menentukan, memberi

⁴⁴) Ahmad Muthohar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter, Studi pada Sekolah Menengah Pertama di Samarinda*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IAIN Samarinda, 2015., 41.

efek/dampak kuat pada tumbuh-kembangnya kepribadian pada anak.⁴⁵ Menurut JE. Ormrod sebagaimana dikutip oleh Diana Ratnawati, dkk. (2015) bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, yang diklasifikasi menjadi 3 aspek, yakni a) keadaan perekonomian dalam keluarga, b) kedekatan/interaksi orangtua dan anak, c) pola pendekatan orangtua dalam membimbing, dan mengarahkan anak.⁴⁶

Menurut Sri Lestari (2013) bahwa

....karakter terbentuk melalui a) faktor biologis; yakni aspek yang bersumber secara internal dari dirinya, bisa bersumber dari hereditas/ pembawaan dari lahir dan gen turunan seseorang dari kedua orangtuanya. b) faktor/aspek lingkungan; selain faktor hereditas (*endogin*) yang relatif bersifat konstan, *milieu*; meliputi diantaranya atas lingkungan sekitar, akademik/pendidikan, keadaan dan kondisi hidup, juga situasi masyarakat (semua adalah faktor/aspek luar/faktor eksogen) kesemuanya memberi pengaruh secara kuat pada *character building*. Tidak terkecuali diantaranya; tradisi/adat istiadat, norma aturan yang diberlakukan, maupun bahasa yang digerakkan⁴⁷

⁴⁵) Diana Ratnawati, Bayu Rakhmat, Nurcholis Arifin, *Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 2015, ISBN 978-632-73690,. 30.

⁴⁶) Diana Ratnawati, Bayu Rakhmat, Nurcholis Arifin, *Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*. 30

⁴⁷) Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta; Kencana, 2013), 88.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tumbuh kembangnya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua kekuatan, yakni kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan dari luar dirinya.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, Abdurrahman al-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) mengartikan pendidikan Islam sebagai kata yang merujuk pada tiga term yakni; a) *al-tarbiyah*, b) *al-ta'lim*, dan c) *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah*, kata ini berasal dari *rabba yurabbi tarbiyah* artinya bertumbuh, dan juga berkembang. *Rabba yarubbu* juga berarti mengatur, memperbaiki, mendidik, dan mengurus. *Tarbiyah* secara luas berarti; a) upaya memelihara fitrah dan menjaga anak menjelang dewasa, b) upaya pengembangan potensi, c) memberi arahan fitrahnya, juga potensinya secara maksimal, d) ada tahapan dalam melaksanakannya. Kata *al-ta'lim* dari kata *'allama yu'allimu ta'lim* artinya pengajaran, sifatnya penyampaian/pemberian suatu pengertian, pemberian tanda suatu pemahaman, dan menjadikan lebih terampil.

Term *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang artinya proses dalam mendidik dengan berorientasi pada bimbingan,

pembinaan, arahan, dan upaya penyempurnaan budi pekerti/akhlak peserta didik.⁴⁸ Secara lebih rinci istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* diuraikan sebagai berikut;

Pertama, kata *tarbiyah* yang merupakan bentuk *mashdar* dari *rabba yurabbii tarbiyatan*. Kata ini merujuk pada al-Quran;

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. Al-Israa; 24)

Kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) bahwa makna *tarbiyah* terdiri atas 4 unsur, yakni; a) merawat/memelihara serta menjaga fitrah anak hingga menjelang *baligh*, b) upaya pengembangan potensi/bakat dan kesiapan-kesiapan yang beragam, c) menuntun/memberi arah fitrah dan potensi/bakat anak

⁴⁸) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal al-Ulum IAIN Gorontalo, volume 13 nomor 1, Juni 2013, ISSN 1412-0534, 195.

mengarah pada kebaikan maupun penyempurnaan yang sesuai, d) proses ini dilaksanakan dengan tahapan.⁴⁹

Kedua, kata *ta'lim* menurut Afifuddin Harisah (2018) merupakan kata *mashdar* berasal dari akar kata *allama* mengandung makna pengajaran, memberitahu atau memberikan ilmu pengetahuan, tidak mengandung makna membina kepribadian, sebab sangat kecil kemungkinan membina kepribadian nabi Adam dengan menyebut nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah,⁵⁰ sebagaimana dalam firmanNya;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar." (Q.S. al-Baqarah 31).

Menurut Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) bahwa *al-ta'lim* lebih bersifat khusus daripada *al-tarbiyah*, karena *ta'lim* hanyalah usaha mewujudkan/mencetak individu dengan merujuk pada aspek

⁴⁹) Rahmat Hidayat dan Henni Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan; LPPI, 2016), 78.

⁵⁰) Afiduddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018),. 27.

maupun unsur tertentu, sedang *al-tarbiyah* meliputi aspek-aspek pendidikan secara menyeluruh.⁵¹

Ketiga, kata *ta'dib* menurut Afifuddin Harisah (2018) seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan, biasanya dipahami sebagai pendidikan kesopanan dan kesantunan, ketata-kramaan, akhlak, moralitas, budi pekerti, maupun etika.⁵² M. Nadi al-Badri berpendapat sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) bahwa era-era klasik hanya dikenal kata *ta'dib* guna mengisyaratkan aktifitas belajar mengajar, hingga era kejayaan/zaman “keemasan” Islam maka secara keseluruhan pengetahuan yang merupakan karya akal pikir manusia waktu itu disebut *adab*. *Ta'dib* merupakan upaya agar dikenalnya dan diakuinya secara bertahap internalisasi pada peserta didik mengenai tempat/media yang sesuai sasaran atas semua hal dalam konfigurasi/tatanan penciptaannya yang begitu rupa hingga menuntun ke objek yang dikenalnya juga diakuinya kekuasaan/kekuatan Tuhan dalam sistem tatanan/konfigurasi wujud maupun eksistensinya.

Menurut M. Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Rakhmawati (2013) bahwa *al-ta'dib* lebih tepat

⁵¹) Rahmat Hidayat dan Henni Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, . 80.

⁵²) Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip dan Dasar Pengembangan*,. 28.

menggambarkan konsep/sistem pendidikan Islam, dengan argumentasi bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan internalisasi adab dan perilaku/sikap sopan santun terhadap tiap pribadi setiap muslim yang “bermuara” pada tumbuh-kembangnya peradaban Islam.⁵³ Kesimpulannya adalah bahwa istilah-istilah tersebut tentu dapat dikategorikan ke dalam pengertian pendidikan, sebab berlangsungnya proses pendidikan terdapat tiga objek pencapaian yang utama oleh peserta didik, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Atas hal demikian secara etimologi pendidikan Islam sesuai dan sejalan dengan pembelajaran karakter, yakni lebih fokus akan perlu dan utamanya kesatuan antara entitas pengetahuan, perilaku, dan sikap.

Secara terminologi, pendidikan Islam diartikan oleh Sayed Sajjed Husain dan Syed Ali Asharaf yang dikutip oleh Sulaiman Ibrahim (2014) merupakan proses pembelajaran yang melatih dan mengasah unsur psikologis peserta didik sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya, sehingga dalam tindakan, sikap akan hidupnya, tindakan, pengambilan keputusan, upaya penelusuran mereka kepada jenis pengetahuan sangat ditentukan oleh nilai spiritualnya, dan

⁵³) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. 195.

menyadari akan etika-etika dalam Islam.⁵⁴ Pengertian ini memberi makna bahwa pendidikan Islam sebagaimana halnya sebuah proses pelatihan yang mengharuskan untuk secara intens muatan-muatan di dalamnya diimplementasikan secara terus menerus. Lebih lanjut pendidikan Islam, oleh Endang Saifuddin Anshari sebagaimana dikutip Rakhmawati (2013) diartikan sebagai proses pengarahan/pembimbingan oleh subjek/pelaku didik kepada tumbuh-kembangnya jiwa (yang meliputi; keimanan, pemikiran, emosi/perasaan, hal-hal intuitif, serta lainnya), dan fisik/jasmani objek didik/anak melalui beberapa materi/bahan-bahan tertentu, alokasi waktu yang ditentukan, metode-metode tertentu, dan juga media belajar yang ada menuju terbentuknya kepribadian yang utama, serta adanya evaluasi yang bersesuaian dengan ajaran Islam.⁵⁵

Pemaknaan tersebut didasarkan pada sebuah proses pendalaman materi-materi tertentu dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Pendapat lain tentang pengertian pendidikan Islam diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang juga dikutip oleh Sulaiman Ibrahim (2014) yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya,

⁵⁴) Sulaiman Ibrahim, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; LeKas Publishing, 2014. 13.

⁵⁵) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter*, Jurnal al-Ulum,

ruhani dan jasmaninya, dan akhlak serta ketrampilannya.⁵⁶ Menurut Al-Ghulayani, pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati (2005) diartikan sebagai penanaman akhlak mulia ke dalam jiwa/ruhani anak pada waktu-waktu pertumbuhan dan perkembangannya melalui “penyiraman air” pedoman, petunjuk, juga petuah/nasehat, sehingga akhlaknya membentuk pada potensi-potensi yang meresap dan merasuk ke dalam jiwa dan nalurinya lalu hasilnya mewujudkan pada kemuliaan, kebaikan, keutamaan, dan cinta pada kerja agar bermanfaat bagi tanah air.⁵⁷ Abuddin (2014) mengartikan pendidikan Islam sebagai proses menanamkan akhlak pada jiwa/ruhani peserta didik, penanaman rasa kemuliaan, pembiasaan peserta didik dengan kesantunan yang luhur, dan menyiapkannya guna suatu kesucian hidupnya secara menyeluruh, secara tulus ikhlas dan sarat kejujuran.⁵⁸

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa pada prinsipnya pendidikan Islam merupakan suatu proses penanaman karakter Islami secara terpadu, utuh, dan menyeluruh pada peserta didik melalui proses pembimbingan, pengajaran, pengasuhan, pengarahan, dan

⁵⁶) Sulaiman Ibrahim, *Paradigma Baru*,. 13.

⁵⁷) Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005),.

10.

⁵⁸) Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kharisma Putra, 2014),. 16.

pemberdayaan potensinya, agar terbentuk kepribadian yang mulia baik secara individu maupun masyarakat.

2. Dasar dan Asas Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata “dasar” berarti yang paling bawah, alas, fundamen, latar, yang melandasi, pokok, sumber/pangkal segala hal. Secara istilah, “dasar” mengandung pengertian sebagaimana berikut; *Pertama*, sumber/”hulu” dan merupakan sebab dari keberadaan atas sesuatu. Misalnya alam akal/rasional merupakan asas dalam indera-indera manusia, berarti alam akal/rasional adalah sumber dan menjadi sebab keberadaan alam indera-indera manusia (inderawi). *Kedua*, proposisi yang ter-umum dan arti ter-luas yang menjadi “hulu” pengetahuan, ajaran/aturan-aturan maupun hukum.⁵⁹ Abuddin Nata (2012) menyatakan bahwa asas dalam pendidikan merupakan semua hal yang bersifat konseptual, pola pikir/pemikiran-pemikiran, dan ide gagasan yang menjadi asas, melandasi, dan mendasari pendidikan.⁶⁰ Berarti dasar/asas pendidikan Islam merupakan semua hal yang sifatnya konseptual, pola pikir/pemikiran-pemikiran dan ide gagasan yang menjadi dasar atau landasan, atau menjadi asas pendidikan Islam. Menurut Fatah Yasin (2000) bahwa oleh karena pendidikan

⁵⁹) <https://kbbi.web.id/dasar>

⁶⁰) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada, 2012),. 90.

Islam berbasis agama yakni agama Islam maka idealnya mendasari dengan al-Quran dan *hadits*. Dasar pendidikan Islam tentu bersumber dari al-Quran, *sunnah* nabi Muhammad SAW, dan *ra'yu* (hasil pikir manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis.⁶¹

- a. Al-Quran; merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan/diamantkan pada nabi Muhammad SAW guna menjadi pedoman hidup manusia agar memperoleh kemaslahatan dan kemabahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT menyatakan bahwa al-Quran sebagai petunjuk.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Sesungguhnya bahwa Al Quran ini memberi petunjuk pada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S. al-Israa ; 9)

Menurut Mahmud Syaltut, sebagaimana dikutip oleh Yunus Abu Bakar (2014) bahwa petunjuk al-Quran dikelompokkan menjadi tiga pokok maksud-maksud al-Quran, yakni; 1) Petunjuk akidah yang wajib diikuti manusia, serta terhunjam ke dalam keyakinan/iman atas

⁶¹) Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Sukses Offset, 2000. 5

keEsaan Allah, juga keyakinan saat dibalasnya perbuatan manusia. 2) Pedoman/petunjuk akhlak, yaitu tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. 3) Petunjuk syariah, yaitu dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁶²

- b. *Sunnah*; semua hal yang “hulunya” dari Nabi Muhammad SAW melalui bentuk *qaul* (ucapan/ungkapan), *fi'il* (tindakan/perbuatan), *taqirir* (keputusan/penetapan), sifat badan dan akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri'* (pensyari'atan) bagi ummat Islam.⁶³ Menurut Abdurrahman an-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Yunus Abu Bakar (2014) bahwa *Sunnah* dalam lapangan pendidikan mempunyai dua manfaat; yakni; 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya. 2) Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.⁶⁴
- c. *Ra'yu*; adalah salah satu cara umat Islam untuk menetapkan suatu hukum dari permasalahan-

⁶²) Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2014),. 8

⁶³) <https://almanhaj.or.id/2263-pengertian-as-sunnah-menurut-syariat.html>

⁶⁴) Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*,. 9.

permasalahan kontemporer yang belum didapati dalam al-Quran dan *Hadits*. Manusia memiliki akal yang mampu berfikir secara komprehensif dengan tetap berpegang teguh pada Alquran dan Hadis sebagai bukti keabsahan hasil *ra'yu*. Namun perlu digarisbawahi bahwa akal dan *ra'yu* memiliki perbedaan dalam pengertiannya. Akal adalah subjek (alat/pelaku yang melakukan pemikiran), sedangkan *ra'yu* adalah suatu hasil/obyek dari proses pemikiran yang bertujuan untuk mencari kebenaran/solusi dari suatu hukum yang tidak ada di dalam al-Quran dan *hadits*.⁶⁵

Dalam perkembangannya, pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan di masa sekarang ataupun yang akan datang semestinya tidaklah sama dengan pada masa nabi Muhammad SAW, dan membutuhkan jawaban guna keperluan pendidikan saat sekarang. Untuk itulah dibutuhkan *ijtihad*, yakni sebagai usaha sungguh-sungguh memberdayakan potensi akal untuk menemukan solusi alternatif yang terbaik dengan tetap berprinsip pada al-Quran dan *sunnah*. Menurut Abuddin

⁶⁵) <https://www.neliti.com/id/publications/58139/rayu-sebagai-sumber-hukum-islam>

Nata (2012) bahwa al-Quran dan *sunnah* merupakan dasar/asas pendidikan Islam yang memuat sebagaimana berikut;

- a. Asas Tauhid; semua aktifitas pendidikan Islam dijiwai dengan norma-norma ke-Tuhanan/*Ilahiyah* dan dimotivasi oleh ibadah.
- b. Asas Kemanusiaan; mengakui atas hakikat maupun martabat manusia, hak asasi pada manusia haruslah diapresiasi dan mendapat perlindungan, dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia merupakan tindakan melawan hukum.
- c. Asas Kesatuan Umat Manusia; heterogennya warna kulit, suku bangsa, ragam bahasa dan sebagainya bukan suatu rintangan guna terwujudnya semangat bersatu/persatuan serta kesatuan, sebab substansinya manusia mempunyai tujuan hidup sama yakni pengabdian pada Tuhan.
- d. Asas Keseimbangan; dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, individu dan sosial, ilmu dan amal adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan.
- e. Dasar *Rahmatan lil Alamin*; seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.⁶⁶

Adapun asas pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2005) bahwa kata “dasar” digunakan sebagai tempat yang dijadikan sandaran atau pijakan dalam membangun

⁶⁶) Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gaya Media, 2005.

sesuatu atau sebagai landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori. Adapun kata “asas” sama artinya dengan prinsip, yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam berpikir dan bertindak. Kata asas atau prinsip merupakan landasan operasional atau landasan bertindak.⁶⁷ Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) bahwa mengacu pada sumber ajaran Islam, beberapa prinsip pendidikan adalah sebagai berikut;

- a. Prinsip wajib belajar dan mengajar; Menurut Musthafa Fahmi, sebagaimana dikutip oleh Nuryanti (2008) bahwa belajar adalah *innata'alluma 'ibarotun 'an 'amaliyati taghoyyurin au ta'dilin fissuluuki awil khibroh* (sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktifitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman). Proses tersebut menurut Athiyah al-Abrosy diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yakni: a) *Durus al-ma'lumat* (belajar pengetahuan). b) *Durus al-maharot* (belajar ketrampilan), dan c) *Durus al-tarqiyati al-dzauqi wa al-wujdan* (belajar perasaan dan hati). Sedangkan menurut Muhammad al-Hadi Afify, belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni; a) *al-Aqliyah*

⁶⁷) Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,. 59.

(aqal), b) *al-Khuluqiyah* (akhlak), c) *al-Jismaniyah* (fisik), dan d) *al-Ijtima'iyah* (sosial).⁶⁸

- b. Prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*); agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan atau diskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dengan tidak membedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, domisili dan sebagainya.
- c. Prinsip pendidikan sepanjang hayat (*long life education*); agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat.
- d. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka; ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat di dalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada di negeri orang lain namun sangat diperlukan untuk negeri sendiri.
- e. Prinsip pendidikan yang integralistik dan seimbang; memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, karena antara agama dan umum baik secara ontologis (sumbernya), epistemologis (metodenya)

⁶⁸) Nuryanti, *Metode Everyone is a Teacher Here dan Hasil Belajar*, jurnal Hunafa, UIN Kalijaga, vol.5 nomor 3, Desember 2008,. 338.

maupun aksiologis (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah SWT.

- f. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia; berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- g. Prinsip pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan; berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yakni pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, mencerahkan, menggembirakan dan menggairahkan.
- h. Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana; dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan.
- i. Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional; menjunjung tinggi dan mengutamakan mutu lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula.
- j. Prinsip pendidikan yang rasional dan objektif; menekankan agar segala kebijakan yang ditempuh dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan alasan dan

argumentasinya, sehingga kebijakan tersebut dapat diterima dengan penuh kesadaran dan pengertian, dan bukan karena paksaan.

- k. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat; menekankan dan mengidealkan adanya partisipasi dan inisiatif yang penuh dan kuat dari masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah sistem maupun proses yaitu kegiatan yang membutuhkan bantuan semua disiplin ilmu, keahlian, dan berbagai hal lainnya.
- l. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman; perlunya penyesuaian berbagai kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan hal-hal yang bersifat ajaran dan prinsip, karena tugas pendidikan adalah mengantarkan atau menyiapkan manusia agar dapat hidup dan eksis sesuai dengan zamannya.
- m. Prinsip pendidikan sejak usia dini; menekankan agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan pada anaknya, dan juga berarti prinsip yang menekankan bahwa usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini ini mulai disadari, setelah terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang di masa

dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima di masa kanak-kanak.

- n. Prinsip pendidikan yang terbuka; menekankan agar dalam mengelola pendidikan senantiasa terbuka kepada masyarakat untuk menyampaikan saran, masukan, gagasan, dan pemikiran yang diperlukan bagi kemajuan pendidikan.⁶⁹

Dengan prinsip-prinsip di atas, menjadi landasan operasional pendidikan Islam dalam implementasinya, dan memiliki tanggung jawab yang berat, besar, dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Mencermati perkembangan pengetahuan dan teknologi tentu tidak semuanya akan berdampak positif, sehingga pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik guna mengantisipasi hal-hal yang cenderung negatif. Disamping guna memerkokoh mental spiritual peserta didik sekaligus membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan adalah;

- a. **Nilai Aqidah**; berasal dari kata *aqada ya'qidu aqdan* artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Menurut E.

⁶⁹) Rahmat Hidayat dan Henni Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, 93.

Saifuddin Anshari (1990) bahwa *aqidah* merupakan keyakinan hidup dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.⁷⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut Nasaruddin Razak berpendapat sebagaimana dikutip oleh Yunus Abu Bakar (2014) bahwa *aqidah* adalah iman dan keyakinan, sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya, kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.⁷¹

Penjabaran dari *aqidah* tentu berhubungan dengan *aqidah* Islam, yakni rukun iman dan berbagai cabangnya. Peserta didik wajib mendapatkan pembinaan *aqidah* yang kuat, yang akan membekali dan membawanya kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dasar dari *aqidah* sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Quran;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ۝ ۱۳۶

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,

⁷⁰) Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta; Rajawali, 1990),. 24.

⁷¹) Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*. 64.

rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”
(Q.S. *an-Nisa* : 136)

- b. **Nilai Ibadah;** dari segi etimologi menurut Nurcholis Majid sebagaimana dikutip oleh Yunus Abu Bakar (2014) bahwa “ibadat” (Arab; ibadah; *mufrad*, “ibadat”-*jama'*), berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab; *abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata abdi) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, yang dalam pengertian lebih luas ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari. Jika kegiatan ini dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁷²

Menurut Yunus Abu Bakar (2014) bahwa ibadah merupakan wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban muslim yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁷³

Dalam kaitannya dengan ibadah ini tentu berhubungan

⁷²⁾ Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*,. 66.

⁷³⁾ Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 66.

dengan pembinaan rukun Islam, termasuk ibadah dalam bentuk muamalah yang sangat perlu untuk dilatihkan dan dibiasakan terhadap peserta didik.

- c. **Nilai Akhlak;** akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari *khuluqun* yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktifitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya.⁷⁴ Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Yunus Abu Bakar (2014) bahwa akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷⁵

Dengan demikian akhlak merupakan deskripsi sifat mental manusia tentang baik dan buruk tentang ucapan, sikap, tingkah laku, dan perbuatan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak ditengarai dalam bentuk bagaimana berakhlak kepada Allah SWT,

⁷⁴) Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung; CV. Diponegoro, 2006),. 11

⁷⁵) Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*. 68.

kepada orangtua, kepada pendidik dan tenaga kependidikan, kepada sesama manusia atau orang lain, dan kepada makhluk Allah SWT.

4. Tujuan Pendidikan Islam

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pembelajaran atau dengan cara lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti; sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.⁷⁶ Menurut Musthafa al Maraghi sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) bahwa dalam kosa kata bahasa Arab, istilah “tujuan” berpadanan kata dengan *maqashid* yang menunjukkan kepada jalan lurus. Kata tersebut merupakan kata jadian dari *qashada* yang tersebar dalam al-Quran yang memberi arti pokok. Berdasarkan istilah tersebut maka tujuan pendidikan (*maqashid al-tarbiyah*) dalam Islam mengacu pada tujuan umum yang mengarah kepada tujuan akhir melalui tujuan antara.

Tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia. Manusia dalam al-Quran menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah sebagai

⁷⁶) Ngalim Purwanto, *Pengantar ilmu Pendidikan Islam*, 78

khalifatan fil ardhi (wakil Tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepadaNya.⁷⁷ Pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Quran dapat membentuk manusia sejati, yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, meletakkan sifat-sifat Allah dalam perkembangan pribadi manusia serta dapat merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupan. Menurut Hujair AH. Sanaky (2003) bahwa sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *Rahmatan lil alamin*, selain itu konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader *khalifah* dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran.⁷⁸

Melengkapi pendapat tersebut, Abdul Fatah Jalal menambahkan, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, jadi

⁷⁷) Rahmat Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*, . 108.

⁷⁸) Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta; Safiria Insania Pres, 2003),. 142.

pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah, menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁷⁹

a. Tujuan Khusus

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Rakhmawati (2013) bahwa secara khusus pendidikan Islam bertujuan;

- 1) Mendidik individu yang saleh dengan memerhatikan segenap dimensi perkembangannya, ruhaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim, yaitu dengan menanamkan kepedulian sosial serta membekali ketrampilan mental atau kerja atau keduanya, sehingga menjadi anggota yang berguna, bukan menjadi beban bagi masyarakat.
- 3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar yaitu dengan mencintai umat manusia dan ikut andil dalam mengembangkannya.⁸⁰

Menurut Munzir Hitami (2004) bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup

⁷⁹) Rahmat Hidayat, *Fildsfat Pendidikan Islam*, 46

⁸⁰) Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*,. 199.

manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁸¹

Berarti pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan pendidikan karakter, hanya saja kadang keseluruhan tersebut tidak tercapai dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik hanya berorientasi pada nilai kelulusan. Dari uraian-urian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi;

- 1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Penekanan pada nilai-nilai positif akhlak.
- 3) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- 4) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan umat manusia

⁸¹) Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Infinite Press, 2004),. 32.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Zakki Fuad (2020) bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi;

- a. Pendidik dan aktifitas mendidik; dalam pengertian luas pendidik dapat berarti ulama, ustadz, muballigh, ayah, ibu, juga guru tentunya. Intinya pendidik merupakan figur yang fungsinya mendidik. Guru merupakan unsur dasar dalam dunia pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Aktifitas mendidik merupakan pemberian arahan, bimbingan, keteladanan, dan menuntun peserta didik ke arah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam.
- b. Peserta didik dan materi pendidikan Islam (*Maddatu al-tarbiyah*); peserta didik merupakan objek dari para pendidik dalam melaksanakan aktifitas yang bersifat mendidik. Materi pendidikan Islam merupakan bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu ke-Islaman yang tersusun untuk ditransfer dan disajikan kepada peserta didik.
- c. Metode pendidikan Islam (*Thariqah al-tarbiyah*); merupakan strategi yang relevan, yang dilakukan pendidik guna menyampaikan materi pendidikan

Islam kepada peserta didik. Metode berfungsi menyusun, mengolah, dan menyajikan materi agar dapat diterima dengan mudah, nyaman, dan menyenangkan.

- d. Evaluasi pendidikan; merupakan sistem penilaian yang diterapkan pada peserta didik guna mengetahui pencapaian hasil belajar yang telah dilaksanakan. Secara garis besar, evaluasi pendidikan meliputi: 1) sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan. 2) sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat. 3) sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitarnya. 4) sikap dan pengalaman terhadap dirinya selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku *khalifah* Allah di bumi.
- e. Alat-alat pendidikan; merupakan semua alat dan media yang digunakan selama proses pembelajaran pendidikan Islam agar tujuannya tercapai. Alat-alat yang digunakan bersifat konkrit yakni; alat-alat pembelajaran, kurikulum, mata pelajaran, dan metode pembelajaran.
- f. Lingkungan pendidikan; merupakan keadaan-keadaan yang berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan

mencakup situasi dan kondisi lingkungan cukup signifikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik, maka diupayakan agar lingkungan sangat kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan.

- g. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; merupakan landasan dan pedoman dalam melaksanakan semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam menjadi fokus dan target pencapaian, yakni menyiapkan peserta didik memiliki pribadi yang Islami.⁸²

Secara lebih luas, ruang lingkup pendidikan Islam diungkapkan oleh H.M. Arifin (2008), menurutnya adalah;

- a. Lapangan hidup keagamaan bertujuan agar perkembangan kepribadian manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b. Lapangan hidup berkeluarga bertujuan agar dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, bertujuan agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup masyarakat, bertujuan agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rihdo dan ampunan Allah.
- e. Lapangan hidup politik, bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.

⁸²⁾ Zakki Fuad, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*, Buku Ajar Perkuliahan UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020., 6

- f. Lapangan seni budaya, bertujuan agar menjadi kehidupan manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan bertujuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁸³

Meskipun pendapat di atas kelihatan berbeda, namun pada prinsipnya memiliki kesamaan. Pendapat tersebut memiliki cara pandang lebih makro, dalam skala yang lebih luas, yang memandang dari sudut aspek

6. Karakteristik Pendidikan Islam

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Fi al-Fikr at-Tarbawi al-Islami*, sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin (2013) berpendapat bahwa karakteristik pendidikan Islam sebagai berikut;

- a. Kebenaran Ilahiah; materi pendidikan Islam haruslah merujuk dan bersumber dari Allah sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya.
- b. Dinamis dan responsif; kedinamisan pendidikan bertitik tolak dari karakteristik ajarannya yang dikemas dengan prinsip yang umum dan kaidah yang komprehensif, sehingga dapat merespon berbagai

⁸³) H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008),. 162.

masalah pendidikan dan perkembangan manusia pada setiap zaman.

- c. Pembaruan; pembaruan pendidikan Islam bersumber dari prinsip pendidikan Islam yang dinamis, sehingga akal dapat memberikan pandangan baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.
- d. Pemikiran Islam menjangkau segala hal yang mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan yang merupakan pilar pemikiran Islam.
- e. Lengkap dan operasional; pendidikan Islam haruslah menyiapkan kehidupan umat secara cermat, rinci, operasional, dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari A samapi Z.
- f. Bersifat holistik/utuh; pendidikan Islam yang universal itu merupakan pendidikan yang holistik/menyeluruh dan utuh, saling mendukung dan mengokohkan, serta tidak dapat dipisah-pisah.
- g. Keseimbangan; pendidikan Islam mementingkan berbagai aspek kehidupan dengan bobot dan standar tertentu, tidak boleh mengutamakan aspek individu dengan mengabaikan aspek sosial atau sebaliknya, termasuk mengabaikan kehidupan duniawi. Jadi haruslah selaras antara kehidupan dunia dan akhirat.

- h. Relevan dengan sistem pendidikan modern; pendidikan modern lebih menekankan pada penalaran, pendidikan Islam membina manusia agar tidak taklid buta, *jumud*, dan menekankan tradisi masa lalu kepada generasi sekarang.
- i. Mekanisme pertahanan individu dalam menghadapi tantangan eksternal didasarkan atas nurani keagamaan yang didalamnya terdapat sejumlah nilai, prinsip, dan idealisme.
- j. Pendidikan Islam haruslah mementingkan aspek psikologis. Termasuk di dalamnya memerhatikan potensi, komprehensif, dan tingkat intelektual individu.
- k. Teori untuk praktek; pendidikan Islam haruslah menyuguhkan teori yang implementatif.
- l. Aktif dan responsif; pendidikan Islam memandang individu bukan sebagai manusia yang pasif, *marginal*, dan individualistis yang hidup menyendiri. Individu merupakan anggota masyarakat muslim yang aktif dan tanggap terhadap agama, keluarga, masyarakat, dan umatnya.
- m. Humanis; pendidikan Islam memerlakukan manusia secara proporsional dan tanpa diskriminasi dengan

melihat etnis, warna kulit, bahasa, keturunan, status sosial, atau status ekonomi.

- n. Proses, bukan isi; pendidikan Islam mengatasi aneka persoalan, dan mendidik manusia bukan hanya materi pelajaran, tapi mendidiknya dengan berbagai jenis proses yang komitmen dan kesinambungan, baik di rumah, sekolah, masjid, dan lingkungan masyarakat, artinya pendidikan Islam sangat memerhatikan proses.⁸⁴

Berkaitan dengan karakteristik pendidikan Islam Sayyid Qutb berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin (2013), menurutnya bahwa substansi pendidikan Islam adalah;

Pertama; dari sisi subjek pendidikan, pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan mulai dari dalam kandungan ibunya. Fase ini merupakan masa pembinaan fitrah manusia yang belum terkontaminasi oleh pikiran atau perilaku teman sebayanya, orang lain, bahkan pengaruh dari konsumsi.

Kedua; secara metodologis, pendidikan dilakukan melalui keteladanan sebagaimana yang ditampilkan oleh rasulullah SAW dalam kehidupan nyata. Gambaran

⁸⁴) Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, (Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, 2013),. 89.

realistis dan aktual yang dilakukan rasulullah SAW merupakan rujukan utama setelah *al-Quran*. Meskipun etnis berbeda-beda, generasi silih berganti, dan zaman berubah, sosok nabi Muhammad SAW merupakan model ideal bagi seluruh manusia, dan pelita yang menerangi kegelapan.

Ketiga; satu-satunya pendekatan untuk mencapai kemuliaan dan kebaikan hidup, baik di dunia maupun di akhirat ialah dengan melenyapkan, menghilangkan, dan mengosongkan diri dari pemahaman, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik-praktik kejahiliahn dengan segala bentuknya. Setelah jiwa bersih barulah kita isi jiwa kita dengan pemahaman, pengetahuan, dan *aqidah* yang *shahih* tentang *dzat* Allah, sifat-sifatNya, nama-namaNya yang indah. Keyakinan kalbu tersebut dibuktikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui berbagai bentuk penghambaan kepada Allah, sebagai *khalifah* dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Dapat ditengarai bahwa pendapat di atas lebih berorientasi pada kaidah atau prinsip-prinsip pendidikan secara umum, yang wajib dijadikan landasan, pedoman dan panduan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam.

⁸⁵) Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, . 92.

7. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya ”melalui” dan *hodos* artinya “jalan” atau “cara”, maka metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁶ Secara terminologi, kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).⁸⁷ Dari pemaknaan metode tersebut Halid Hanafi (2018) mengartikan metode pendidikan Islam sebagai cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁸⁸

Bukhori Umar mengartikan metode pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sukri (2018) sebagai cara atau langkah-langkah yang perlu digunakan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan Islam yang baik dan sempurna.⁸⁹ Menurut Abuddin Nata, sebagaimana dikutip

⁸⁶) Ahmad Sukri, *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Hikmah, Vol 15 Nomor 1, Juni 2018,. 13.

⁸⁷) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2016), 213

⁸⁸) Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Budi Utama, 2018). 158.

⁸⁹) Ahmad Sukri, *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*,. 14.

oleh Kholil Asy'ari (2014) bahwa di dalam al-Quran terdapat tawaran metode pendidikan Islam, yakni;

- a. Metode Keteladanan; metode ini sangat penting karena masuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Metode ini pendidik memberikan contoh teladan/kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dapat meneladaninya, sebagaimana termaktub dalam surat *al-Ahzab* ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

- b. Metode Kisah-kisah; Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh secara psikologis bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana termaktub di dalam surat *Yunus* ayat 3;

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا
الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ٣

Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

- c. Metode Nasehat; Metode ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada peserta didik yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Dalam surat *Luqman* ayat 13 dan 14 disebutkan;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
أَكْظَمُ عَظِيمٍ ۝ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
۱۴

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu benar-benar kedhaliman yang besar". (13). "Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang sangat lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu-bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu".(14)

- d. Metode Pembiasaan; Metode ini dilakukan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu lelah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa kesulitan.

- e. Metode Hukuman dan Ganjaran; Metode ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati, sementara ganjaran diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surat *al-Maidah* ayat 38;

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Sedangkan yang berkaitan dengan ganjaran, sebagaimana termaktub di dalam dalam surat *al-Imran* ayat 135;

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَأَسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٣٥

Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau aniaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa

selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

- f. Metode Ceramah; metode ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak peserta didik mengikuti aturan yang telah ditentukan. Kaitannya dengan metode ini, tersirat di dalam *al-Quran* surat *Yasin* ayat 17;

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ١٧

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.

- g. Metode Diskusi; Metode ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar peserta didik dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan terhadap suatu masalah.
- h. Metode Tanya Jawab; Metode ini merupakan upaya yang menekankan penalaran dan kekritisian berpikir bagi peserta didik. Melalui tanya jawab peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang belum diketahui. Metode ini bermanfaat untuk pengembangan pribadi karena secara implisit metode ini sarat dengan muatan untuk latihan mental, penalaran, daya kritis, dan menjalin komunikasi dengan baik.

- i. Metode Kerja Kelompok; Merupakan metode yang mengelompokkan dan mengondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu peserta didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerjasama.
- j. Metode Latihan; Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Biasanya metode ini digunakan agar peserta didik dapat mengembangkan intelektual mereka secara mandiri.⁹⁰

Menurut Ahmad Tafsir (2008) bahwa;

metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidihkan nilai-nilai Islam. Metode memiliki arti yang luas karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik. Di antara metode mengajar adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, resitasi, dan lain-lain. Metode harus disesuaikan dengan tujuan dan juga perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut; a) Tujuan yang hendak dicapai. b) Mencakup pertimbangan kecerdasan dan kematangan peserta didik. c) Situasi kelas dan lingkungannya. d) Sarana dan perlengkapannya yang ada. e) Memperhatikan kondisi fisik dan psikis pendidik.⁹¹

Pendapat di atas menegaskan bahwa tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik dan sesuai dengan harapan

⁹⁰) Kholil Asyari, *Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Qathruna, Vol. 1, No. 1, Juni 2014., 152.

⁹¹) Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008),. 33.

manakala memertimbangkan beberapa indikator pendidikan yang menyangkut tentang keadaan internal peserta didik dari sisi intelektual dan kematangannya, situasi dan kondisi maupun lingkungan belajar, sarana dan prasarana yang ada, serta kondisi fisik dan psikis dari pendidik itu sendiri. Lebih lanjut menurut Abdurrahman an-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Zakki Fuad (2020) bahwa berkaitan dengan metode pendidikan Islam, hal yang terpenting adalah; *pertama*, metode dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*.⁹² *Kedua*, metode melalui kisah-kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*. *Ketiga*, metode melalui perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi*. *Keempat*, metode keteladanan. *Kelima*, metode melalui aplikasi dan pengamalan. *Keenam*, metode nasehat dan *ibrah*. *Ketujuh*, metode mendidik melalui *Tarhib* dan *Tarhib*.⁹³

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa metode pendidikan Islam merupakan suatu jalan atau cara untuk memudahkan peserta didik

⁹²) *Qurani* artinya bersifat atau bersangkutan paut dengan Al-Quran. *Nabawi* artinya bersifat dan bersangkutan paut dengan para nabi dan rasul. (<https://lektur.id/arti-qurani/>)

⁹³) Zakki Fuad, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*, Buku Ajar Perkuliahan UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020., 167. *Tarhib* berarti motivasi. Sedangkan *tarhib* bisa berarti ancaman atau resiko. Orang tua mendidik anaknya untuk mendirikan shalat dengan *tarhib* atau motivasi akan mendapatkan Pahala. Dan memberikan *tarhib* atau resiko akan mendapatkan dosa jika meninggalkannya. (<https://brainly.co.id/tugas/12956997>).

dalam merespon materi pembelajaran, yang “hulunya” dari *al-Quran* dan *as-Sunnah*.

C. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Aspek-aspek Pendidikan Islam

Pendidikan karakter secara teoritik sejatinya telah ada sejak risalah Islam diturunkan melalui nabi Muhammad SAW guna memperbaiki dan menyempurnakan sikap, perilaku, dan perbuatan manusia, yang dikenal dengan istilah karakter atau akhlak manusia. Ajaran dan nilai-nilai dalam ajaran Islam memuat sistematika nilai ajaran yang bukan hanya mengajarkan aspek ideologi/keimanan, peribadahan, dan muamalah/hubungan antar sesama, tapi juga aspek karakter atau akhlak.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah akhlak yang jamaknya adalah *al-khuluq* (karakter) diartikan oleh Abdul Mujib sebagaimana dikutip oleh Nur Hidayah (2015) yaitu kondisi batiniah yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat), yang dalam terminologi psikologi merupakan perangai atau watak, sifat yang mendasar dan khas, suatu karakter dasar ataupun kualitas pribadi yang kokoh mengakar, juga kekal dan bisa difungsikan sebagai ciri tertentu guna identifikasi seseorang. Adapun elemen karakter terbentuk atas insting, kebiasaan, dorongan, refleksi, kecenderungan, emosi, minat, perasaan, kebaikan,

sentimen, kemauan, juga perasaan dosa.⁹⁴ Pernyataan ini menandakan bahwa karakter sejatinya suatu watak dan kebiasaan yang muncul dari dalam diri (batin) yang terdiri atas nilai-nilai karakter sebagai sebuah insting dan kebiasaan. Menurut Zubaedi (2012) bahwa,

Karakter dapat ditumbuhkembangkan dengan tahapan atas pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), menuju suatu kebiasaan (*habit*). Karakter bukan sebatas kognitif/pengetahuan. Individu yang mempunyai suatu pengetahuan dalam hal kemuliaan tidak menjamin dapat berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya bila tidak terbiasa/terlatih guna menerapkan kebaikan itu. Secara lebih mendalam, karakter lebih menyentuh area kebiasaan diri sendiri dan emosi. Oleh karenanya, dibutuhkan perangkat karakter-karakter mulia (*components of good character*), yakni *moral knowing* (hal-hal tentang etika/moral), *moral feeling* (emosi/perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral). Hal tersebut dibutuhkan peserta didik agar mampu mengetahui, memahami, merasakan, dan menyelesaikannya berikut nilai-nilai kebaikan.⁹⁵

Aspek-aspek dalam pendidikan Islam sudah *include* di dalamnya aspek karakter, di antaranya; 1) Aspek akidah/iman yang meliputi nilai sikap dan perilaku keberagamaan/religius. 2) Aspek ibadah yang meliputi kepedulian sosial, kreatifitas, mandiri, kerja keras, peduli

⁹⁴) Nur Hidayah, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, jurnal Pendidikan Islam, IAIN Salatiga, 2015., 74.

⁹⁵) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Kencana, 2012),. 110.

lingkungan, dan sebagainya. 3) Aspek muamalah yang meliputi nilai kejujuran, rasa ingin tahu, toleransi, nasionalisme, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, bertanggung jawab, komunikatif, dan menghargai prestasi. Pada prinsipnya nilai-nilai dalam karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik dan aspek-aspek dalam pendidikan Islam keduanya memiliki persamaan, saling berkaitan, dan saling menguatkan dalam proses pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran di institusi pendidikan.

2. Pendekatan Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan karakter tentu dibutuhkan ragam pendekatan atau metode yang dapat menginternalisasi beberapa nilai karakter pada peserta didik secara tepat, baik, dan benar agar mereka tidak hanya mengerti tentang moral (*moral knowing*), tapi juga dapat menerapkannya (*moral action*) yang merupakan arah dan fokus pembelajaran karakter. Metode pembelajaran karakter memiliki kesamaan dengan ragam metode dalam pendidikan Islam. Metode dalam pendidikan Islam merujuk dan mengacu dari *al-Quran* dan *al-Hadits*, yang sarat dengan muatan aspek-aspek kemanusiaan, pengembangan

potensi akal dan jiwa, memperhatikan tingkat kemampuan, aspek motivasi, intuisi bagi individu, dan siapnya mental dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana nabi Muhammad SAW terapkan terhadap sahabat-sahabatnya. Abuddin Nata menawarkan metode pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Zaki Fuad (2020), yaitu;

- a. Pendekatan *Uswah/keteladanan*; metode yang dianggap sangat penting karena aspek agama yang paling inti adalah akhlak, yang termasuk dalam ranah afektif yang berwujud tingkah laku.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. al-Ahzab 21)

- b. Pendekatan *Qisshah* (cerita); cerita yang mengandung *ibrah* dan hikmah, sebagai metode yang berpengaruh besar pada unsur perasaan.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ٣

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui". (Q.S. Yusuf: 3).

- c. Pendekatan *Nasihah* (nasehat); metode ini hanya diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, dan sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada peserta didik agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S. *Luqman*: 13-14).

- d. Pendekatan *Thabiah* (pembiasaan); menekankan pentingnya membiasakan suatu tindakan dan kebiasaan yang baik dan benar. Digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.
- e. Pendekatan Hukuman dan Ganjaran; metode ini digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam

taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran diberikan sebagai hadiah atau penghargaan bagi yang melakukan kebaikan atau berprestasi.

- f. Pendekatan Ceramah (*khutbah*); metode ini termasuk yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajark orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ini merujuk pada firman Allah;

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ١٧

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". (Q.S. Ya sin : 17)

- g. Pendekatan Diskusi: metode ini digunakan untuk mendidikan dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Metode ini merujuk pada firman Allah;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (Q.S. al Imran : 159)

- h. Pendekatan Tanya Jawab; metode ini menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh pendidik dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena melalui tanya jawab peserta didik dapat juga menanyakan tentang apa yang tidak dipahami.
- i. Pendekatan Kerja Kelompok; metode ini mengondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu peserta didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama dan saling membantu. Hal ini merujuk pada firman Allah:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. al-Maidah : 2)

- j. Pendekatan Latihan; metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Biasanya metode ini juga digunakan guna mengembangkan intelektual peserta didik secara mandiri. Metode ini berorientasi agar peserta didik

memiliki kesungguhan dalam belajar, yakni selalu berlatih secara sungguh-sungguh. Hal ini merujuk pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (Q.S. al-Maidah :35)⁹⁶

Berkaitan dengan pendekatan/metode pendidikan Islam, Abdul Majid berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Mainuddin (2017) bahwa strategi dan pendekatan pendidikan Islam secara umum adalah;

- a. Pendekatan *Tarbiyah*; berorientasi pada penumbuhan sifat peduli, perasaan empati, dan rasa kasih sayang. Pendidik harus bisa berperan bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai orangtua yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik.
- b. Pendekatan *Ta'dib*; lebih menekankan pada upaya tumbuhkembangnya iman dan taqwa (pendidikan/manajemen *qalbu*), juga internalisasi nilai karakter, orientasinya adalah pada pembentukan

⁹⁶) Zakki Fuad, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2020),. 157.

komitmen moral dan etika. Memiliki karakter yang kuat, integritas, dan menjadi *Mujaddid*.

- c. Pendekatan *Tazkiyah*; lebih berorientasi guna pengembangan spiritualitas dan kejernihan jiwa, sehingga akan terbentuk jiwa yang tenang (*nafsu al-mutmainnah*).
- d. Pendekatan *Tadlrib*; berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan fisik, psikomotorik, dan kesehatan fisik. *Output* nya adalah terbentuknya peserta didik yang suka bekerja keras, ulet, dan tangguh.⁹⁷

Senada dengan pendapat di atas, Tobroni berpendapat sebagaimana dikutip oleh Salmiwati (2019) bahwa konsep pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam meliputi;

- a. *Tilawah*; terkait dengan potensi dalam hal membaca
- b. *Ta'lim*; terkait dengan upaya pemberdayaan potensi cerdas secara intelektual (*intellectual quotient*).
- c. *Tarbiyah*; upaya menumbuhkembangkan rasa peduli dan perasaan belas kasih dan sayang secara naluriah, termasuk didalamnya sikap asuh, dan asah, .serta asih.
- d. *Ta'dib*; menekankan pada upaya menumbuhkembangkan perasaan/emosi (*emotional quotient*).

⁹⁷) Mainuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Munawwarah, Pendidikan Islam, volume 9, nomor 1, Maret 2017, ISSN; 2088-8503,. 15.

- e. *Tazkiyah*; berorientasi pada tumbuhkembangnya kecerdasan secara spiritual (*spiritual quotient*).
- f. *Tadrib*; terkait dengan kecerdasan fisik atau ketrampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).⁹⁸

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan sebenarnya banyak dan variatif. Pada umumnya metode pembelajaran pada masing-masing sekolah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta latar belakang sosial, psikologi, pendidikan, dan ekonomi setempat. Secara khusus metode pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasannya, sebab penerapan metode pembelajaran tetap harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Hal itu sebagaimana ungkapan Pradana dkk. (2010) bahwa substansinya metode pembelajaran merupakan bentuk transformasi pesan-pesan nilai dan hikmah dari rahmah Allah SWT kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Dalam pengertian lain bahwa metode pembelajaran sebagai pengemban misi suci karena metode sama

⁹⁸) Salmiwati, *Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam *Murabby*, volume 2 Nomor 1, April 2019, 42.

utamanya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.⁹⁹

3. Deskripsi Karakter Islami

Beberapa nilai dalam pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam meliputi;

- a. **Rasa ingin tahu**; merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. al-Nahl : 78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (Q.S. al-Israa: 36)

⁹⁹⁾ Pradana dkk (tim AIK), *Rekonstruksi Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Malang; UMM Press, 2010),. 41.

- b. **Semangat Kebangsaan;** dideskripsikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini bersumber dari al-Quran;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurat: 13)

- c. **Cinta tanah air;** dideskripsikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa. Termasuk dalam kategori cinta tanah air adalah peduli lingkungan. Dalam hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima)

dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-A’raaf: 56)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ
سَحَابًا ثِقَالًا سَفَّتَهُ لِبَدًا مَّيِّتًا فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ
النَّمْرِثِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (Q.S. al-A’raaf: 57)

وَالْبَادِئُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا
نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (Q.S. al-A’raaf: 58)

- d. **Menghargai prestasi;** merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٣٢

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. al-An’am : 132)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. (Q.S. al-Insyirah: 7)

- e. **Bersahabat/Komunikatif;** dideskripsikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, bermasyarakat, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-

menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. al-Maidah : 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (Q.S. al-Ahzab: 70).

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَسْتَرِي لَهَوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُوْلَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ٦

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”. (Q.S. Luqman: 6)

Mencermati beberapa narasi tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam setidaknya bisa diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Domain pendidikan Islam terdiri atas 3 hal, yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling terkait, dan pendidikan akhlak ditengarai memiliki kesamaan secara signifikan dengan pendidikan karakter, yang sama-sama intens dan fokus dalam bidang sikap, perilaku, budi pekerti, kebiasaan, dan interaksi sesama manusia.

2. Dalam implementasinya, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam, dan terdapat titik singgung yang sangat erat antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam.
3. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi pendukung dan penguat dalam proses internalisasinya, sehingga nilai-nilai tersebut seolah menjadi ruh bagi pendidikan Islam.
4. Substansi ruang lingkup dalam pendidikan Islam mengacu pada literatur yang bersifat absolut berupa pedoman hidup umat Islam, yakni al-Quran dan *al-Sunnah*.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER PADA “INDONESIA HERITAGE FOUNDATION” DEPOK JAWA BARAT

A. Profil “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat

Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia atau “Indonesia Heritage Foundation” (IHF) merupakan organisasi nirlaba atau non profit yang didirikan oleh Prof. A. Sofyan Djalil, Ph.D¹ dan Prof. Ratna Megawangi, Ph.D² pada bulan Juni 2000. Organisasi IHF telah disahkan melalui badan hukum oleh notaris publik pada bulan September 2001 melalui akta notaris No. 578/ANP/2001, selanjutnya mendapat pengesahan dari Departemen Hukum dan HAM No. 12 Tanggal 31 Agustus 2007. Yayasan ini bergerak di bidang *Character Building* (Pendidikan dan Pembangunan Karakter), yang sebelumnya adalah kegiatan pokja yang mulai bekerja pada bulan Juni 2000 di institusi para pendirinya bekerja.

¹) Prof. A. Sofyan Djalil, Ph.D menjabat sebagai Menteri Agraria dan Tata Ruang Indonesia pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Makruf Amin pada kabinet kerja dan Indonesia maju. (https://id.wikipedia.org/wiki/Sofyan_Djalil)

²) Prof. Ratna Megawangi, Ph.D merupakan guru besar pada jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Institut Pertanian Bogor (IPB) hingga sekarang. Beliau adalah istri dari Prof. A. Sofyan Djalil, Ph.D dan dikenal sebagai pelopor pengembangan pendidikan holistik berbasis karakter di Indonesia (https://id.wikipedia.org/wiki/Ratna_Megawangi.)

Sebagai tahap awal, IHF telah mengembangkan sebuah model pendidikan karakter untuk anak-anak usia pra-sekolah melalui program “Semai Benih Bangsa” (SBB), suatu kegiatan untuk menampung anak-anak yang domisili di kawasan miskin, khususnya mereka yang tidak mampu masuk ke sekolah TK formal. Program SBB merupakan model sekolah TK non formal yang berbasis masyarakat dan secara resmi dimulai sejak bulan Mei 2001. Selain TK non formal, IHF juga merintis berdirinya sekolah *Play Group* bagi anak usia dini (PAUD) dan sekolah TK formal dengan nama TK “Karakter” yang berlokasi di jalan raya Bogor Km 31 nomor 46 Cimanggis Depok Jawa Barat. Tahun 2002, IHF membuat rumusan model pendidikan karakter dengan nama/istilah Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK), yakni sebuah konsep pembelajaran yang sarat dengan muatan nilai-nilai karakter yang dikemas dan disajikan dengan menarik, nyaman, dan menyenangkan.

Konsep ini berfokus pada upaya pembangunan/pembentukan manusia holistik (secara utuh dan menyeluruh), yakni semua dimensi potensi tumbuh-kembang dengan berimbang secara optimal, tersirat juga agar kesadaran individualnya terbentuk yakni bahwa dirinya merupakan anggota/bagian keluarga, bagian dari lembaga pendidikan/sekolah, lingkungan, dan juga warga masyarakat.

Guna mengembangkan dan mengaplikasikan konsep tersebut, tahun 2008 IHF merintis pendirian sekolah lanjut yaitu SMP yang dinamai SMP “Karakter” yang berlokasi di Tapos Depok Jawa Barat. Selanjutnya pada tahun 2018 di lokasi yang sama, IHF mendirikan SMA “Karakter”.

IHF yang menaungi 5 jenjang pendidikan, yakni PAUD “Karakter”, TK “Karakter”, SD “Karakter”, SMP “Karakter”, dan SMA “Karakter” memiliki visi yang sama, yakni membangun bangsa berkarakter melalui pendidikan holistik berbasis karakter. Misi dan tujuan IHF meliputi;

1. Mengembangkan model pendidikan holistik berbasis karakter dengan metode yang efektif untuk sekolah-sekolah, institusi keluarga, dan masyarakat luas.
2. Menjadi *Centre of Excellence* dalam pengkajian dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.
3. Memfasilitasi usaha pendidikan karakter dengan memberikan modul dan materi pendidikan karakter, pelatihan guru, dan konsultasi.
4. Menjadi *Agent of Change* menuju masyarakat dan bangsa yang lebih bermoral melalui penerbitan bulletin, tulisan, advokasi, kampanye sosial, serta *Indonesia Kindness Movement* (Gerakan Baik Hati Indonesia).

5. Menjadi pusat dari penelitian dan pengembangan karakter.³

B. Kurikulum “Indonesia Heritage Foundation”

Kurikulum pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, sesuai dengan Permendikbud no. 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pasal 3 ayat 1 dan 2. Atas dasar acuan tersebut “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat menyusun kurikulum supaya bisa diaplikasikan dan dijadikan sebagai rujukan sekolah dalam menyusun maupun mengembangkan agenda belajar-mengajar yang hendak diimplementasikan, supaya bersesuaian dengan karakteristik, potensi-potensi, serta kebutuhan para peserta didik. Karenanya upaya mengembangkan konsep kurikulum ini, SMA “Karakter” melibatkan seluruh warga sekolah berkoordinasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (*Character Integrated Curriculum*), yakni kurikulum *integrated* yang “menyentuh”

³) ,<https://ihf.or.id/id/tentang-kami/>, dan *Leaflet* tentang Profil “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, serta hasil wawancara dengan ibu Florence Y. Jusung selaku pengurus “Indonesia Heritage Foundation” pada tanggal 1 Maret 2021

seluruh unsur kebutuhan peserta didik. Suatu kurikulum yang terkolerasi, tidak terpilah-pilah dan mampu merefleksi dimensi-dimensi, ketrampilan, melalui tampilan tema-tema menarik, menyenangkan, juga kontekstual.

Aspek-aspek yang dikembangkan pada jenjang semua jenjang termasuk jenjang SMA yang pengembangannya melalui rumusan belajar-mengajar pada bagaimana menjalani hidup secara cakap, keterkaitannya terhadap pembelajaran secara individu/personal dan juga sosial, menumbuhkembangkan kemampuan intelektual akademik, mengembangkan pemberdayaan karakter, dan upaya mengembangkan kemampuan memersepsikan secara motorik bisa tertanam secara baik manakala perancangan materi/bahan ajarnya dengan pembelajaran yang terintegrasi dan komprehensif. Kurikulum model pendidikan holistik berbasis karakter dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan holistik tersebut, dengan uraian sebagai berikut;

1. Meliputi aktifitas yang mampu menumbuh-kembangkan dan memberdayakan aspek/unsur sosial, jasmani, emosi, bahasa, intelektual/akademik, dan estetika peserta didik, juga mengimplementasi konsep *multiple intelligence*
2. Meliputi semua mutu bidang studi yang terpadu (*Thematic Interdisciplinary Teaching*), juga kontekstual (ada relevansi), bermakna untuk para peserta didik, dan mampu

- melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang nyaman, menyenangkan dan mengesankan.
3. Penyusunan kurikulum dirumuskan guna mampu meng-*upgrade* kemampuan respon dan penalaran peserta didik terhadap konsep, selama prosesnya, serta sanggup mengaplikasikannya, maka diharapkan peserta didik mengerti manfaat dan fungsi rumusan yang dipahaminya, juga terpicu guna mengkaji dan mendalaminya.
 4. Rancangan kurikulum didesain guna peserta didik mampu beradaptasi dan beraktifitas secara partisipatif, seperti; mampu bereksperimen secara ilmiah, mengakumulasi dan analisis data-data, ataupun mampu memainkan pemeranan layaknya ilmuwan-ilmuwan dari ragam disiplin keilmuan.
 5. Rumusan kurikulum disusun guna meningkatnya daya/kemampuan peserta didik dalam berimajinasi.
 6. Rancangan kurikulum guna memberi kans/peluang pada peserta didik guna mampu selalu berbagi dalam hidup, bekerjasama, memberdayakan *social skill*, serta mengapresiasi potensi diri maupun kawannya.

7. Menumbuh-kembangkan sikap-sikap atau karakter-karakter yang mengapresiasi semua ragam pekerjaan/profesi, heterogenitas budaya, dan agama.⁴

Pada prinsipnya karakteristik kurikulum SMA adalah sebagai berikut;

1. Mengacu pada kurikulum nasional dengan berbagai pengayaan.
2. Implementasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap even/aktifitas kesehariannya secara rutin.
3. Penggunaan metode/strategi proses belajar-mengajar peserta didik secara aktif (*student active learning*)
4. Proses belajar-mengajar secara tematik (*integrated learning*).
5. Praktik secara langsung disertakan dalam proses belajar mengajar, ataupun *fieldtrip* (berkunjung) pada tempat/area yang *match* (keterkaitan dengan tema-tema pelajaran)
6. Strategi *project based learning* diaplikasikan (untuk tiap tema, peserta didik disuguhkan *project* yang memotivasinya guna menerapkan pemahaman ilmunya).
7. Melatih memberi kontribusi pada masyarakat melalui kegiatan *community service* dan *homestay*.

⁴) Buku Kurikulum “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat SMP “Karakter” dan SMA “Karakter”. 21, dan hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (Kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 3 Maret 2021.

8. Model portofolio diaplikasikan dalam sistem evaluasi, sebab penilaian ini bersifat komprehensif dari semua aspek/unsur pembelajaran peserta didik.

Khusus untuk pembentukan karakter peserta didik secara eksplisit telah dikembangkan modul pendidikan 9 pilar karakter. Modul ini merupakan rangkuman dari 18 nilai moral Pancasila sebagaimana termaktub dalam materi Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Tiap tema/sub pokok dari pilar karakter dirancang bisa diaplikasikan dalam rentang waktu 2 hingga 3 pekan. Metode *feeling and loving the good, knowing and reasoning the good, and acting the good*, yakni dengan diskusi, bercerita, sosio drama, refleksi, bernyanyi, dan aktifitas ekspresi lainnya. 9 pilar karakter tersebut meliputi;

1. Cinta pada Tuhan dan seluruh makhluknya (*love Allah, reverence, trust loyalty*)
2. Berjiwa mandiri dan memiliki tanggung jawab (*self reliance, responsibility, discipline, excellence, orderliness*)
3. Sikap jujur, berjiwa amanah, dan perilaku bijak (*honesty, trustworthiness, reliability*)
4. Perilaku santun, dan sikap hormat (*obedience, respect, courtesy*)

5. Sikap kedermawanan, berjiwa penolong, dan suka bergotong royong (*love, compassion, moderation, caring, empathy, cooperation*)
6. Memiliki kepercayaan diri, penuh kreatifitas, dan suka bekerja keras (*self confidence, creativity, assertiveness, determination, resourcefulness, courage, and enthusiasm*)
7. Berjiwa pemimpin dan berkeadilan (*leadership, justice, fairness, mercy*)
8. Bersikap mulia/baik dan memiliki kerendahan hati (*friendliness, kindness, humility, modesty*)
9. Bersikap toleran, kedamaian, dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan (*tolerance, peacefulness, flexibility, unity*).⁵

Selain sembilan (9) pilar karakter tersebut, pendidikan holistik berbasis karakter juga mengintegrasikan dan mentradisikan K-4, yakni Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan. Kurikulum yang digunakan oleh SMA “Karakter” mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dirancang khusus oleh “Indonesia Heritage Foundation”, sedangkan pilar-pilar pembelajaran karakter

⁵) <https://ihf.or.id/id/beranda/>, dan *Leaflet* serta *Booklet* tentang “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, serta hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (Kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 3 Maret 2021.

terintegrasi ke dalam kurikulum tersebut. Prinsipnya, kurikulum yang digunakan telah terintegrasi pembelajaran karakter. Konsep ini hasil proses adaptasi prinsip-prinsip belajar mengajar secara integratif dalam pendidikan berbasis karakter. Penggunaan metode/strategi pembelajaran interdisipliner yang tematik, tiap bidang studi (subjek) pada kurikulum yang integratif. Kurikulum tersebut ditujukan guna pembentukan karakter yang *qualified*, yang menengarai menjadi pembelajar secara sejati (*lifelong learner*), yaitu;

1. Senantiasa memunculkan keingintahuan dan menanyakan (*inquirer*)
2. Bernalar kritis dan memiliki kreatifitas (*critical and creative thinkers*)
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas (*knowledgeable*)
4. Menjadi komunikator secara efektif (*effective communicator*)
5. Keberanian dalam pengambilan resiko (*risk taker*)

Selain itu juga diselenggarakan kelas sentra, sebagai pusat aktifitas dengan dukungan sarana dan fasilitas yang memadai guna menunjang program aktifitas dalam sentra. Sentra diaplikasikan bersesuaian secara linier dengan tujuan pembelajaran. Disediakan juga kesempatan dan waktu yang bebas guna aktifitas sentra, yang mana tiap peserta didik

diberikan pilihan secara alternatif akan sentra yang hendak diaplikasikan. Sementara ini sentra yang disiapkan baik di dalam kelas maupun di luar yaitu;

1. *Reading corner* (Sentra aktifitas membaca)
2. *Design center* (Sentra aktifitas rancang bangun)

Setiap pilar karakter diajarkan selama 3 – 4 pekan setiap harinya. Metode yang digunakan bermacam-macam sesuai tahap perkembangan siswa, seperti berdiskusi, bercerita, permainan, praktek nyata dan proyek karakter. Pilar karakter diaplikasikan dalam bentuk tematik pilar karakter. Kegiatan yang dilakukan berbasis proyek dengan waktu pengerjaan yang sesuai. Tema pilar karakter yang dilaksanakan adalah sebagaimana tertera dalam gambar di bawah ini;



Gambar: 4⁶

Selain program di atas terdapat program integrasi pembelajaran peduli lingkungan hidup, yakni sebuah rumusan pembelajaran guna membimbing peserta didik supaya mempunyai kesadaran, sikap-sikap, pemahaman, dan perilaku secara *logic*, juga sikap tanggung jawab akan

⁶) <https://ihf.or.id/id/tentang-kami/>

implikasi secara timbal balik antara warga dengan lingkungan hidup pada beberapa aspek/unsur kehidupan umat manusia. Program tersebut bertujuan;

1. Memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup yang merupakan rangkaian kesatuan secara berkait antara beberapa elemen pada ekosistemnya.
2. Tumbuhnya kesadaran akan substansi perlunya lingkungan hidup untuk kehidupan umat manusia melalui perilaku penuh keramahan, juga kepedulian pada lingkungannya dalam hidup kesehariannya melalui pengembangan program adiwiyata.
3. Mempunyai *life skill* melalui program pengolahan, dan mengambil manfaat akan lingkungan yang merupakan sumber kehidupan melalui usaha untuk tidak melalukan pengrusakan lingkungan dan juga memberi perhatian pada etika lingkungan.
4. Berwawasan secara global akan lingkungan melalui tindakan secara lokal dalam usaha guna melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup.
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri, juga memberi kenyamanan, bebas polusi udara.

Program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMA “Karakter” terintegrasi pada seluruh pelajaran. Hal ini sungguh dibutuhkan guna memperoleh generasi ke depan yang

ramah, cerdas, terampil, berbudaya, juga interes pada lingkungan demi kelangsungan pembangunan di SMA “Karakter”.⁷

C. Kualifikasi Pendidik

Sesuai UU Nomor 14 Tahun 2005 yakni seorang pendidik haruslah memenuhi syarat kompetensi-kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dan pada pasal 8 disebutkan hal-hal yang harus dimiliki oleh pendidik (guru dan dosen), yakni;

1. Berkualifikasi secara akademik, serendah-rendahnya lulus pada jenjang pendidikan sarjana atau diploma 4.
2. Berkompeten, yang akan ditekankan lagi pada saat pendidikan profesi guru.
3. Memiliki sertifikat pendidik, tentunya sesudah menjalani proses sertifikasi pendidik dan diputuskan telah memenuhi standar profesional.
4. Dinayatakan sehat baik jasmani maupun rohani.
5. Berkemampuan guna menunjang terealisasinya tujuan pendidikan nasional.⁸

⁷) <https://ihf.or.id/id/tentang-kami/>, dan <http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma/>, serta hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (Kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 3 Maret 2021

⁸) <https://pintek.id/blog/kompetensi-guru/>

Guna memenuhi syarat kompetensi pedagogik, IHF mensyaratkan kualifikasi akademik minimal berijazah S.1 bagi seluruh pendidik dan harus linier dengan disiplin keilmuannya. Adapun untuk syarat kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial, pihak IHF membuat kebijakan agar setiap pendidik yang berada sekolah-sekolah di bawah naungan IHF dan akan menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter wajib mengikuti pelatihan lebih dahulu. Sistem pelatihan diarahkan untuk pembentukan sikap pendidik yang mampu menyuguhkan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan memunculkan rasa senang, dengan target kualifikasi sebagai berikut;

1. Pendidik yang menciptakan suasana damai, sikap santun, dan dapat berinteraksi melalui komunikasi efektif juga positif, baik pada peserta didik, wali siswa, juga sesama pendidik.
2. Pendidik yang mampu melakukan interaksi bersama peserta didik yang menumbuhkan rasa menyayangi dan disayangi, merasa mendapat kehormatan, merasa mendapat penghargaan, rasa pengertian, diperhatikan, dan perasaan aman serta nyaman bagi peserta didik.
3. Pendidik yang mampu mengerti dan menghargai terhadap perilaku unik, perbedaan, juga kelebihan tiap peserta didik, dimana hal ini memunculkan perasaan merasa diterima.

4. Pendidik yang dapat memunculkan sikap toleran bagi setiap ragam latar belakang para peserta didik, baik agama, kebudayaan dan ras/suku.
5. Pendidik yang mampu mengaplikasikan aturan dan batas-batasnya dengan baik, hingga dapat menunjukkan sikap disiplin, bukan emosional.
6. Pendidik yang mampu menyadarkan dan memahami peserta didik tentang perbuatan salah merupakan kesempatan yang paling baik guna belajar.

Dalam pelatihan tersebut, beberapa konsep atau model pembelajaran diajarkan dan dituangkan dalam materi pelatihan pendidik serta pembuatan modul-modul pembelajaran, diantaranya;

1. *Holistic Education Principles* (Prinsip-prinsip Pendidikan Holistik)
2. *Developmentally Appropriate Practice* (Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia anak)
3. *Explicit Character Education (knowing, feeling, and acting)*; (Penanaman karakter secara eksplisit)
4. *Brain Based Learning* (Pembelajaran berbasis otak/pemberdayaan potensi otak)
5. *Multiple Intelligence* (Kecerdasan majemuk)

6. *Inspiring, Caring, Friendly, and Competent Teachers* (Menginspirasi, membimbing/memotivasi, dan ramah), para pendidik yang kompeten.
7. *Student Active Learning/Hands on active* (Pembelajaran Siswa Aktif)
8. *Character Based Integrated Learning (interdisciplinary themes)* (pembelajaran yang mengacu pada 9 pilar karakter)
9. *Cooperative Learning* (pembelajaran secara kooperatif)
10. *Contextual Learning* (pembelajaran kontekstual)
11. *Inquiry Based Learning* (pembelajaran berbasis temuan masalah)
12. *Effective Class Management* (manajemen kelas secara efektif)
13. *Effective Communication* (komunikasi yang efektif)⁹

D. Tujuan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan mewujudkan manusia secara holistik/utuh/komprehensif (*whole person*), memiliki kecakapan ketika berhadapan dengan dunia yang menantang dan perubahan yang cepat serta sadar secara spiritual akan eksistensi dirinya sebagai bagian

⁹) <https://ihf.or.id/id/pencapaian-program-phbk/>, dan hasil wawancara dengan ibu Rahma Dona (Divisi Pengembangan SDM “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat) pada tanggal 3 Maret 2021.

yang krusial secara keseluruhan (*the person within a whole*). Kualifikasi manusia secara holistik ditengarai meliputi aspek-aspek sebagai berikut;

- a. **Fisik**; aspek ini merupakan optimalisasi tumbuh-kembangnya motorik kasar maupun halus, juga pemeliharaan akan staminanya dan kesehatan
- b. **Emosi**; aspek ini merupakan pemeliharaan kesehatan kejiwaan, dapat melakukan pengendalian stress, *self control* dan *self discipline* (pengontrolan diri dan kedisiplinan diri) dari tindakan negatif, *self confidence* (kepercayaan diri), keberanian dalam pengambilan resiko, juga sifat empati
- c. **Sosial budaya**; merupakan aspek yang berkonotasi pada pembelajaran untuk menyukai apa yang dilakukannya/pekerjaannya, pembelajaran dalam komunitas/kelompok, kemampuan dalam pergaulan/sosialisasi, peduli pada problem sosial dan juga memiliki jiwa sosial, tanggung jawab, sikap menghormati, memahami perbedaan ragam budaya dan perilaku manusia, mentaati semua aturan yang diberlakukan.
- d. **Kreatifitas**; aspek ini mengarah pada kemampuan berekspresi dirinya pada ragam aktifitas yang produktif (musik, seni tari, seni lukis, akademik/pikiran, juga

lainnya), serta pencarian solusi alternatif secara tepat ragam masalah.

- e. **Spiritual**; berorientasi sanggup melakukan pemaknaan arti, tujuan akan hidupnya, dan dapat merefleksikan akan dirinya, memahami misi hidup yang merupakan bagian krusial pada kehidupan secara sistemik, dan senantiasa berlaku ta'zim pada semua ciptaan Allah.
- f. **Akademik**; berorientasi pada pemikiran yang logis, bertutur kata dengan sopan/santun, kemampuan menulis secara benar/baik, disamping itu mampu mengajukan pertanyaan secara kritis dan mengambil kesimpulan dari ragam informasi yang diketahuinya.¹⁰

Adapun kualifikasi karakter manusia yang tumbuh-kembang secara holistic adalah;

- a. **Rasa keingin-tahuan yang tinggi, dan suka mengajukan pertanyaan** (*inquirer*); sebagai karakter manusia secara natural yang senantiasa mengajukan pertanyaan dan rasa keingin-tahuan yang muncul dalam dirinya hingga memicu kegemarannya dalam belajar secara terus menerus, hingga usia tua pun sikap naturalnya akan terus melekat.

¹⁰) <https://ihf.or.id/id/beranda/> dan <https://ihf.or.id/id/profil-indonesia-heritage-foundation/> serta hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (Kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 4 Maret 2021.

- b. **Bernalar secara kritis dan sarat kreatifitas** (*critical and creative thinkers*); dapat mengamati problem dari ragam sudut pandang hingga mampu menarik kesimpulan/keputusan secara bijaksana, juga mampu mengatasi problem yang beragam sekalipun. Disamping itu dapat mengakumulasi, melakukan analisis, dan melakukan evaluasi kritis semua data/informasi yang ada.
- c. **Berwawasan secara luas** (*knowledgeable*); memiliki kecenderungan besar dalam problem yang memiliki relevansi dan mengglobal, serta bersifat krusial. hingga senantiasa menyiapkan waktu guna membaca/memahami, juga melakukan eksplorasi hal-hal yang didasarkan pada minatnya. Pengetahuan dan pemahamannya akan suatu hal dapat membumi dan bersifat solid.
- d. **Efektif sebagai komunikator** (*effective communicator*); dapat melakukan ekspresi intelektual/logika, juga emosi nalurinya secara efektif dan efisien, melalui tulisan maupun verbal. Melalui wawasan dan pemahaman yang memadai mampu mengomunikasikan semua pengetahuan/informasi/data secara *self confidence* dan penuh keyakinan.
- e. **Keberanian dalam pengambilan resiko** (*risk taker*); berkemampuan secara percaya diri dan optimis menghadapi tantangan baru, juga memiliki keberanian

untuk mencoba dalam penggunaan ide/strategi dan gagasan baru guna menanggapi halangan dan rintangan.

- f. **Sikap terbuka atas semua perbedaan yang ada** (*open minded*); sikap hormat akan adanya perbedaan, baik pendapat, nilai-nilai, maupun tradisi/kebiasaan. Sangat memahami akan latar belakang manusia yang begitu aneka ragam budaya, juga berkemampuan dalam pengambilan kebijakan/keputusan melalui pertimbangan atas dasar perbedaan.
- g. **Kepedulian pada orang lain dan lingkungan** (*caring*); memiliki sensitifitas pada hal-hal yang dibutuhkan juga perasaan/psikis orang lain, termasuk lingkungan sekitarnya (kondisi alam, komunitas sosial, juga keadaan ekonomi). Penuh komitmen pada aktifitas sosial dan selalu berkontribusi pada lingkungan secara positif (*added value*).
- h. **Berintegritas secara moral** (*integrity*); berpegang teguh pada prinsip moral perilaku jujur, sikap objektif, adil, juga bijaksana.
- i. **Sadar secara spiritual**; memahami akan diri yang merupakan bagian dari keseluruhan/keutuhan, juga memahami akan apa yang dilakukannya memuat dampak konsekuensi pada lingkungan. Berkemampuan dalam memahami kelebihan maupun kekurangan diri sendiri,

juga memiliki rasa *interconnection* (silaturahmi, kepada Tuhan, sesama manusia, juga alam), dan *compassion* (sikap kasih sayang dan peduli).¹¹

Guna membentuk manusia dengan kualifikasi tersebut diterapkan beberapa strategi, seperti;

- a. Implementasi metode/strategi belajar yang menyertakan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, yakni strategi yang mampu menumbuhkan spirit peserta didik sebab semua dimensi/aspek manusia dilibatkan secara aktif melalui pemberian pelajaran secara konkrit, memiliki makna, juga relevan dengan konteks hidup (*contextual learning, student active learning, integrated learning inquiry based learning*).
- b. Menyelenggarakan lingkungan belajar mengajar secara kondusif (*condusive learning community*) maka dalam proses belajar peserta didik dapat melakukannya secara nyaman dan efektif, juga peserta didik merasa mendapatkan rasa aman, dihargai, tanpa ada tekanan, dan tentu penuh semangat.
- c. Proses internalisasi karakter disuguhkan secara sistemik, eksplisit, dan *sustainable* (sinambung dan berkelanjutan)

¹¹) <https://ihf.or.id/id/tentang-kami/>, dan hasil wawancara dengan ibu Melly Latifah (Waka Kesiswaan SMA “Karakter”) pada tanggal 4 Maret 2021.

melalui penglibatan aspek *loving the good, knowing the good*, dan *acting the good*.

- d. Strategi belajar mengajar dengan memerhatikan ciri khas/keunikan tiap peserta didik, yakni dilibatkannya 9 aspek kecerdasan manusia dalam implementasi kurikulumnya.
- e. Prinsip dalam *developmentally appropriate practice* diaplikasikan pada semua pendekatan-pendekatan.¹²

E. Integrasi 9 Pilar Karakter

Internalisasi karakter di SMA “Karakter” melalui program PBP (Penumbuhan Budi Pekerti) dan Literasi, yakni aktifitas dalam upaya membiasakan sikap maupun perilaku baik/mulia di lembaga pendidikan/sekolah sejak dari awal pertama sekolah, saat-saat awal orientasi peserta didik baru bagi level SMP dan SMA sampai dengan kelulusannya. Pelaksanaan program ini merupakan satu rangkaian aktifitas non kurikuler agar tercipta suasana sekolah yang memberi rasa aman juga nyaman bagi semua komunitas sekolah, serta menumbuh-kembangkan perilaku mulia/budi pekerti generasi anak-anak bangsa. Tujuan program ini meliputi;

- 1. Menyelenggarakan lembaga pendidikan/sekolah yang berorientasi menjadi taman belajar-mengajar yang

¹²) <http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma/>, dan Hasil wawancara dengan ibu Mely Latifah (Waka Kesiswaan SMA “Karakter”) pada tanggal 4 Maret 2021

kondusif, aman, dan nyaman bagi peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan.

2. Upaya menumbuhkan dan mengembangkan tradisi/kebiasaan-kebiasaan baik dan mulia yang merupakan representasi internalisasi nilai karakter sejak di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga komunitas masyarakat.
3. Sebagai upaya menjadikan proses pendidikan sebagai prosesi yang semestinya ada keterlibatan pihak pemerintah, pemerintah daerah, warga masyarakat, dan juga keluarga tentunya.
4. Menciptakan dan mengembangkan lingkungan budaya baca dan juga tradisi belajar dengan harapan ada keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Program ini terdiri dari kegiatan wajib yang bersifat khusus dan terintegrasi. Kegiatan yang dibuat merupakan penanaman kebiasaan baik di sekolah berdasarkan nilai-nilai karakter (sesuai dengan 9 pilar karakter yang telah disusun oleh sekolah).

Kegiatan yang bersifat khusus berupa kegiatan di dalam kelas dan masuk dalam muatan lokal di dalam KTSP. Kegiatan ini dinamakan Pilar Karakter. Rancangan kegiatan pilar karakter adalah sebagai berikut;

1. Pilar karakter dilakukan setiap hari

2. Kegiatan dilakukan pada pagi hari
3. Metode yang digunakan adalah *knowing-reasoning-feeling*, dan *acting-reasoning-feeling*
4. Metode *knowing-reasoning-feeling* menggali pengetahuan peserta didik serta mengajaknya untuk merasakan dampak dari karakter yang diajarkan. Aktifitas yang dilakukan dalam bentuk diskusi, menonton video, mengupas cerita tokoh ataupun mengamati fenomena yang sedang terjadi.
5. Metode *acting-reasoning-feeling* dilakukan setelah peserta didik mengetahui makna, arti dan alasan pentingnya karakter yang sedang diajarkan. Metode ini merupakan praktik langsung dari karakter yang diajarkan. Siswa berlatih mengaplikasikan karakter tersebut.¹³

Program utama dalam pendidikan budi pekerti di SMA “Karakter” adalah pembiasaan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari. Program pembiasaan tersebut meliputi;

1. Internalisasi Nilai Moral dan Spiritual

- a. Program shalat Dzuhur berjamaah atau pembiasaan guna mengerjakan ibadah berjamaah sesuai ajaran agama dan keyakinannya, yang dilakukannya dalam keluarga, sekolah, maupun dengan warga masyarakat.

¹³) <http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma/>, dan hasil wawancara dengan ibu Mely Latifah (Waka Kesiswaan SMA “Karakter”) pada tanggal 4 Maret 2021.

- b. Merayakan hari-hari khusus/hari besar agama melalui aktifitas secara sederhana dan khidmad.
- c. Melakukan kegiatan *community service* di lingkungan masyarakat sekitar.
- d. Memulai dan mengakhiri kegiatan di kelas dengan doa

2. Penanaman Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

- a. Melakukan seremoni/upacara bendera khusus pada hari Senin dengan berseragam atau *uniform* yang sesuai dengan ketentuan sekolah
- b. Setelah melakukan doa tiap mengawali hari belajar-mengajar, pendidik dan peserta didik bernyanyi bersama lagu kebangsaan/Indonesia Raya maupun lagu perjuangan.
- c. Sebagai aktifitas peralihan (*ice breaking*) bernyanyi bersama lagu-lagu daerah, lagu-lagu wajib nasional ataupun lagu kekinian yang bernuansa patriotik/heroik atau bernada cinta tanah air.

3. Interaksi Positif Antar Peserta Didik

- a. Menyampaikan salam, tersenyum dan menyapa kepada setiap individu pada komunitas/warga sekolah
- b. Pendidik maupun tenaga kependidikan wajib hadir secara awal guna memberi sambutan kehadiran

peserta didik sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan.

- c. Mengajarkan pembiasaan bagi peserta didik agar senantiasa pamitan kepada orangtua/wali/penghuni rumah saat hendak pergi dan melaporkan saat pulangny sesuai kebiasaan/tradisi yang dibangun di keluarga masing-masing.
- d. Peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersama kepada pendidik sebelum dimulainya belajar mengajar, dipimpin oleh salah satu peserta didik secara bergiliran.

4. Interaksi Positif Antar Pendidik dan Orangtua

- a. Gerakan peduli terhadap warga komunitas sekolah yang sedang dilanda musibah (sebagai misal; sakit, meninggal dunia, terlanda bencana alam dan lainnya) dengan membezuknya/menjenguk.
- b. Pembentukan keluarga karakter sebagai satuan kelompok yang digunakan saat aktifitas bersama seluruh peserta didik
- c. Melakukan *food sharing/gathering* (makan bersama) anggota keluarga karakter setiap 3 bulan.¹⁴

¹⁴) <http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma/> dan hasil wawancara dengan Ibu Raisa Rakhmania pada tanggal 5 Maret 2021.

5. Penumbuhan Potensi Unik dari Setiap Peserta Didik

- a. Masa orientasi peserta didik dilakukan melalui kegiatan seminar *neuroscience*, *leadership*, dan kerjasama.
- b. Mengajarkan pada peserta didik untuk memiliki kebiasaan menabung dalam ragam bentuk tabungan (rekening di bank, simpanan di koperasi, dan lainnya).
- c. Melatih dan membudayakan peserta didik untuk bertanya-jawab dan mengajukan pertanyaan secara kritis, juga membiasakan peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari sebagai isyarat akan bertanya.
- d. Membiasakan peserta didik guna senantiasa berlatih kepemimpinan melalui pemberian kesempatan/pejuang untuk memimpin secara bergiliran dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok.
- e. Pemanfaatan waktu oleh komunitas sekolah sebelum dimulainya hari pembelajaran di hari tertentu (dilakukan secara berkala secara rutin) digunakan aktifitas olah fisik, misalnya senam kebugaran fisik/jasmani.

- f. Peserta didik melaksanakan aktifitas positif secara berkala disesuaikan dengan potensinya.

6. Pemeliharaan Lingkungan Sekolah

- a. Melakukan pembiasaan dalam pemanfaatan sumberdaya secara efisien di sekolah (misalnya; penggunaan air, listrik, telepon dan lainnya) melalui kampanye/sosialisasi secara kreatif dari dan oleh peserta didik.
- b. Pengadaan kantin secara layak, disesuaikan dengan standar kesehatan
- c. Mengajarkan dan melatih peserta didik membudayakan senantiasa menjaga dan memelihara kebersihan, khususnya di tempat belajar masing-masing (meja dan kursi), yang merupakan bentuk tanggung jawab pribadi maupun kebersihan di ruang kelas maupun lingkungan sekolah sebagai amanah tanggung jawab bersama.
- d. Melatih bersimulasi antre dan membudayakannya dengan cara berjajar/berbaris sebelum masuk ke kelas, dan juga saat bergantian/bergiliran menggunakan fasilitas sekolah.
- e. Piket kebersihan bagi peserta didik dilakukan secara bergantian per kelompok, atau bergilir

- f. Perawatan dan pemeliharaan tanaman di lingkungan sekolah, dilakukan secara bergilir/bergantian antar kelas.
- g. Pengelolaan bank sampah dilakukan melalui kerja sama dengan dinas kebersihan setempat.

7. Pelibatan Orangtua dan Masyarakat

- a. Kegiatan *no gadget* 18-21 sehingga para orangtua/wali peserta didik menyiapkan waktu setiap malamnya guna berinteraksi dan bersosialisasi bersama anak.
- b. Mengundang orangtua untuk terlibat langsung/menyaksikan dan merespon aktifitas anak di sekolah.
- c. Pihak sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga swasta dan organisasi keprofesian guna pengenalan profesi dan aktifitas-aktifitas pada masyarakat kepada peserta didik
- d. Pihak sekolah melakukan kerja sama dengan masyarakat guna terakomodasinya aktifitas kerelawanan peserta didik dalam upaya *problem solving* yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

8. Gerakan Literasi

- a. Di tempat-tempat/lokasi tertentu yang biasa digunakan untuk berkerumun/berkumpul peserta

didik dipasang slogan/jargon guna menarik minat baca.

- b. Gerakan membaca buku dengan tenang selama 10 menit setelah jam istirahat untuk membaca buku non pelajaran.
- c. Terintegrasi dalam setiap mata pelajaran untuk membaca buku/ebook sebagai sumber ilmu.
- d. Menuliskan hasil bacaan dalam bentuk agenda (*reading record*) yang terdiri dari waktu membaca, judul bacaan, pengarang, jenis bacaan dan *review* isi bacaan.
- e. Menyediakan sumber bacaan dalam bentuk buku dan elektronik yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik.¹⁵

9. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan aktifitas yang fokus dan bertujuan memberi dan menyediakan peluang/kesempatan bagi peserta didik guna berkembang dan berekspresi diri secara sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, meliputi; minat, bakat, juga potensi tiap peserta didik di sesuaikan dengan kondisi

¹⁵) <https://ihf.or.id/id/pencapaian-program-phbk/> dan hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (Kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

sekolahnya. Aktifitas pengembangan diri dibimbing seorang konselor, pendidik ataupun tenaga kependidikan melalui tanya jawab, diskusi, juga konsultasi. Konselor, pendidik dan tenaga kependidikan bekerjasama dengan psikolog sekolah sebagai nara sumber dalam menangani masalah anak. Aktifitas pengembangan diri dilaksanakan antara lain dengan;

- a. Aktifitas pelayanan secara konseling bagi peserta didik yang berkaitan dengan problem pribadi dan juga kehidupan secara sosial, belajar mengajar, dan pengembangan kariernya.
- b. Diskusi kelompok melalui tatap muka di kelas ataupun di waktu khusus.
- c. Pencatatan dari hasil pengamatan khusus setiap peserta didik.

Bimbingan konseling dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas yang merupakan muatan kurikulum sesuai ketentuan pada tingkat satuan pendidikan. Kegiatan konseling dalam bentuk konsultasi dilakukan dengan jadwal rutin setiap peserta didik secara bergantian. Konseling dalam bentuk diskusi dilakukan dengan tatap muka di ruang

kelas sebagai muatan kurikulum. Tujuan bimbingan konseling yaitu;

- a. Sebagai pendukung dalam pengembangan kualitas kepribadian peserta didik yang dibimbing ataupun yang dikonseling.
- b. Memberi dukungan dalam pengembangan kualitas kesehatan secara mental peserta didik
- c. Sebagai pendukung dalam pengembangan sikap dan tingkah laku yang lebih efektif pada peserta didik dan juga lingkungannya.
- d. Memberi dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi problema hidup dan juga kehidupannya dengan mandiri.

Hasil yang ingin dicapai setelah proses bimbingan konseling yaitu;

- a. Guna mendapatkan hasil akan suatu perubahan, meningkatnya kesehatan, kebersihan jiwa maupun mental. Jiwa akan merasakan tenang dan merasa tentram juga damai, memperoleh kelapangan dada dan memperoleh pula pemahaman untuk menemukan solusi terbaik.
- b. Guna memperoleh hasil suatu perubahan, meningkatnya kebaikan, kesopan-santunan dan perilaku yang memberi efek manfaat secara positif

untuk dirinya, lingkup keluarganya, lingkungan sekolah, lingkungan dunia kerja, juga lingkungan komunitas sosial, serta alam di sekitarnya.

- c. Guna mendapatkan hasil dari kecerdasan emosi peserta didik sehingga dapat menumbuh-kembangkan sikap toleran, rasa kesetiakawanan sosial, suka menolong dan juga rasa kasih sayang.
- d. Guna memperoleh hasil dari kecerdasan spiritual secara individu hingga diharapkan dapat menumbuh-kembangkan kecenderungan bersikap patuh kepada Tuhannya, bersikap tulus dalam menjalani perintahNya, juga tabah ketika diujiNya.
- e. Guna mendapat hasil akan potensi ketaqwaan, dengan potensi ini peserta didik mampu menjalankan amanahnya selaku individu secara baik juga benar, dan berkemampuan dalam mengatasi ragam problema hidup, serta berkontribusi memberi efek manfaat dan kebaikan untuk lingkungannya pada ragam aspek/unsur kehidupan.¹⁶

¹⁶)<http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma-sekolah-karakter-terbaik-di-depok-untuk-pondidikan-karakter-remaja/> dan hasil wawancara dengan ibu Hesti Ariswati (guru BK SMP “Karakter”) dan ibu Melinda Haryati (guru BK SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

10. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Aktifitas dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktifitas kurikuler yang dilaksanakan peserta didik di luar waktu belajar mengajar/pembelajaran program intrakurikuler dan aktifitas kokurikuler, dinaungi pembimbingan dan kepengawasan satuan pendidikan. Program aktifitas ekstrakurikuler dilaksanakan dengan tujuan;

- a. Menyeimbangkan minat, bakat, potensi, *skill* dan juga kemampuan peserta didik.
- b. Membentuk kepribadian, karakter bekerja sama, dan berjiwa mandiri pada peserta didik secara optimal guna memberi dukungan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- c. Meningkatkan ketaqwaan sebagai makhluk Tuhan sehingga peserta didik dapat menjalankan perkembangan remajanya yang sesuai dengan aturan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA “Karakter” terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah aktifitas yang diagendakan dan diselenggarakan satuan pendidikan, serta wajib diikuti semua peserta didik. Aktifitas-aktifitas ekstrakurikuler wajib di SMA “Karakter” meliputi;

- a. Pendidikan pramuka
- b. Kegiatan keputrian dan keputraan (*boys talk* dan *girls talk*)

Kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali per pekan, setiap hari Jumat dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran. Diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler wajib dengan harapan peserta didik memiliki kemampuan untuk;

- a. Memahami tahapan perkembangan dirinya sebagai remaja
- b. Ketrampilan untuk mengenali minat dan bakatnya melalui pendidikan kepramukaan dengan rasa percaya diri.
- c. Menumbuhkembangkan nalar kritis, sikap kreatif, bersikap apresiatif dan berjiwa mandiri pada kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan ekstrakurikuler wajib, ada pula kelompok aktifitas ekstrakurikuler pilihan/alternatif. Kegiatan ini adalah aktifitas ekstrakurikuler yang diadakan dan dikembangkan satuan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi peserta didik. Aktifitas ini bisa berupa pelatihan olah minat dan olah bakat.

Program ekstrakurikuler pilihan merupakan program pilihan peserta didik sesuai minat dan bakatnya, dilaksanakan sekali dalam satu pekan setiap hari Selasa dan Jumat sesuai jadwal yang dibuat dengan bobot 1 jam pelajaran. Adapun pilihan kegiatan ekstrakurikuler meliputi;

- a. Sahabat al-Quran
- b. Multimedia (seni kreasi berbasis teknologi)
- c. Basket
- d. Paskibra
- e. History (ekspedisi sejarah)
- f. Futsal
- g. Panahan
- h. Bahasa Jepang
- i. *Cooking Club* (ketrampilan memasak)
- j. Beladiri Aikido
- k. Pecinta alam
- l. Bahasa Jerman
- m. Kesusasteraan
- n. Sains
- o. Musik
- p. Bahasa Korea

q. Melukis¹⁷

11. Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global merupakan proses belajar mengajar yang mengambil manfaat dari keunggulan secara lokal maupun kebutuhan daya kompetisi secara global dari aspek ekonomi, kebahasaan, kebudayaan, informasi dan komunikasi, teknologi, ekologi, dan lainnya, yang kesemuanya menjadi manfaat dalam upaya mengembangkan kompetensi peserta didik. Kurikulum bagi seluruh jenjang/tingkat satuan pendidikan dapat mengintegrasikan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global juga merupakan bagian dari seluruh bidang studi/pelajaran, yang juga menjadi mata pelajaran sebagai muatan lokal. Pendidikan tersebut diklasifikasi sebagai berikut;

a. Pendidikan berbasis keunggulan lokal

Kota Depok mempunyai penciri sebagai wilayah wisata dan kuliner, guna merespon tantangan yang

¹⁷) <https://ihf.or.id/books/rumah/> dan hasil wawancara dengan ibu Hesti Ariswati (guru BK SMP “Karakter”) dan ibu Melinda Haryati (guru BK SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

ada saat-saat ini dan guna kelestarian keunggulan kota Depok, maka peserta didik diharapkan mempunyai potensi kesanggupan dalam pendidikan berwawasan lokal, misalnya;

- 1) Sentra *home industry* (kuliner) dan wisata sebagai penciri kota Depok diupayakan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pada berbagai ragam bidang studi/mata pelajaran.
- 2) Kota Depok sebagai kota wisata kuliner maka peserta didik diarahkan mengetahui dan mengembangkan ketrampilan dalam hal kuliner khas kota Depok.

b. Pendidikan berbasis keunggulan global.

Merespon adanya kompetisi dan tantangan era globalisasi yang semakin menguat, laju informasi meningkat cepat, juga persaingan semakin tajam maka peserta didik perlu disiapkan sedini mungkin dalam ragam aktifitas yang mendukung, diantaranya;

- 1) Program *English day* setiap hari Rabu serta pembelajaran Bahasa Inggris lebih ditingkatkan dengan menambah kegiatan berbasis klub.

- 2) Melakukan aktifitas bersama dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan ataupun komunitas nasional dan internasional (memanfaatkan media sosial dan organisasi masyarakat).
- 3) Membekali pengetahuan dan pemahaman akan efek laju informasi dari ragam media.
- 4) Membekali pengetahuan dan pemahaman serta pelatihan tentang teknologi informasi.
- 5) Membekali dengan pelatihan *life skill* terintegrasi dengan semua kegiatan sekolah.¹⁸

12. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Materi tentang teknologi informasi dan komunikasi perlu disosialisasikan, dikuasai dan dipraktikkan oleh peserta didik sejak dini supaya mempunyai bekal/*skill* guna penyesuaian diri pada kehidupan global, yang salah satu tandanya adalah adanya perubahan yang begitu cepat. Guna merespon adanya perubahan itu dibutuhkan ketrampilan dan keinginan untuk berilmu/belajar secara terus menerus dengan cerdas dan cepat. Beberapa hasil dari teknologi

¹⁸⁾ <https://ihf.or.id/id/pencapaian-program-phbk/> dan hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

informasi dan komunikasi cukup banyak menunjang manusia guna mampu untuk secara cepat dalam belajar. Secara demikian disamping merupakan bagian dari hidup dalam kesehariannya, teknologi informasi dan komunikasi dapat diambil hasil dan manfaatnya guna revitalisasi proses belajar mengajar yang ‘bermuara’ pada kemampuan peserta didik beradaptasi dengan dunia kerja/lingkungan profesinya.

Penyelenggaraan bidang studi/pelajaran teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu diantara mata pelajaran ketrampilan dimana implementasinya dilaksanakan secara terpisah ataupun secara bersama dengan mata pelajaran lainnya. Alokasi waktu belajarnya ekuivalen dengan 2 jam pelajaran per pekan, serta tambahan di beberapa projek mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah dan mandiri. Mata pelajaran ini meliputi kemampuan menguasai ketrampilan laptop/komputer, beberapa prinsip kerja dari beberapa ragam sarana/alat-alat komunikasi, juga cara memperoleh, cara mengolah dan mengomunikasikan beberapa informasi, juga merupakan bekal ketrampilan bagi peserta didik guna mampu mengadaptasikan pada lingkup kerja, dunia

profesi, dan kemajuan dunia, termasuk dunia pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan dan ketrampilan berikut;

- a. Memiliki pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi
- b. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan ketrampilan/*skill*
- c. Meningkatkan sikap/nalar kritis, inovatif dan kreatif, apresiatif dan berjiwa mandiri dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Mengapresiasi hasil/karya cipta pada bidang teknologi dan komunikasi.

Ruang lingkup bidang studi/pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi meliputi hal-hal berikut;

- a. *Hardware* dan *software* (Perangkat/peralatan keras dan perangkat lunak) yang fungsi dan pemanfaatannya guna menyimpan, mengakumulasi, memanipulasi dan menampilkan/penyajian informasi.

- b. Menggunakan peralatan bantu guna memroses dan memindahkan data/informasi dari perangkat ke perangkat lain.¹⁹

F. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Diantara beberapa prinsip evaluasi/penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi yaitu penggunaan acuan kriteria/kategori, yaitu menggunakan kriteria khusus dalam penentuan kelulusan peserta didik. Kriteria yang terendah guna memutuskan peserta didik telah mencapai ketuntasan dinamai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Penentuan KKM dilaksanakan dengan menganalisis tiap indikator dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rerata/rata-rata (*intake*) dari peserta didik, kompleksitas tiap indikator, dan juga kemampuan sumber daya pendukung (sumber daya manusia dan sarana prasarana).

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal diputuskan oleh institusi sekolah dengan mempertimbangkan atas dasar usulan-usulan dari rapat dewan pendidik. Setiap satu pekan sekali pihak sekolah mengadakan rapat pendidik (*sharing*) guna evaluasi belajar mengajar, hasil belajar, juga masalah/rintangannya pembelajaran yang telah dilakukan,

¹⁹⁾ <http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma/> dan hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (Kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

upaya solusi alternatif pemecahan masalah atas kendala/rintangan pembelajaran, pembahasan rencana pembelajaran sepekan ke depan, pembahasan materi/bahan ajar pembelajaran yang hendak diajarkan berikut metode/strategi pembelajarannya, juga memusyawarahkan kemajuan/perkembangan pendidikan utamanya yang berhubungan dengan bidang studi/pelajaran yang diampu.

G. Evaluasi Pembelajaran

Pendidik dan peserta didik bersama mengevaluasi hasil kerja peserta didik. Titik tekan evaluasi adalah pada proses, tidak hanya dari hasil akhir. Evaluasi tidak secara *an sich* dari cara peserta didik mengingat (*to remember*) namun juga bagaimana cara peserta didik itu mengerti dan paham (*to comprehend*), cara mengaplikasikan/menerapkan (*to apply*), cara menganalisis data maupun informasi (*to analyze*), cara memperoleh/menciptakan hasil karya (*to synthesize*), juga ketrampilan/berkemampuan melakukan evaluasi hasil karya (*to evaluate*). Diantara cara/model evaluasi yang digunakan;

- a. Portofolio²⁰
- b. Presentasi dari hasil kerja (secara verbal) peserta didik.
- c. Pameran dari hasil-hasil kerja, tugas-tugas proyek, karya ilmiah/karya tulis, dan hasil kerja kelompok peserta didik.
- d. Permaianan drama/sosio drama/bermain peran
- e. Esai (jawaban/uraian melalui tulisan)
- f. Keterampilan dalam diskusi (bertanya jawab melalui lisan)
- g. Penguasaan kompetensi wajib sesuai dengan yang termuat dalam kurikulum
- h. Swa-evaluasi (pemberian penilaian peserta didik terhadap kompetensi/kemampuan sendiri).²¹

H. Program Khusus Pada SMA

Internalisasi karakter pada SMA sebagaimana diterapkan pada jenjang SMP, yakni 9 pilar karakter ditambah dengan program-program khusus, yang dilakukan secara bertahap, yakni;

1. *Problem Solving*; siswa dihadapkan pada studi kasus terkait dengan pilar karakter yang sedang berlangsung.

²⁰) Secara umum portofolio merupakan kumpulan dokumen mengenai seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (<https://eurekapedidikan.com/pengertian-portofolio-dalam-duniapendidikan>).

²¹) Hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

Pendidik memandu peserta didik untuk bersama menelaah suatu kasus dan mencari solusinya.

2. *Decision Making*; peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang dihadapkan pada berbagai pilihan. Peserta didik diminta untuk membuat tahapan langkah yang akan dilakukan sampai akhirnya memilih salah satu opsi dari pilihan yang ada.
3. *Creative Thinking*; peserta didik menciptakan suatu ide atau gagasan yang bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi (ketrampilan) tambahan untuk pendidikan agama (Islam) meliputi;

1. Pemulasaraan jenazah
2. *Tahsin al-Quran*
3. Ekonomi Islam
4. Ceramah dan *khutbah*
5. Kajian/diskusi ke-Islaman tema-tema aktual (*tarikh al-Islam, aqidah, ekonomi syariah, dan akhlaq al-karimah*).

Program khusus di jenjang SMA diselenggarakan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik atas rekomendasi pendidik dan orangtua. Adapun program-program khusus di jenjang SMA meliputi;

1. Berlatih *public speaking*; dari kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu menyusun rencana dan kerangka

berpikir yang sesuai dalam pengembangan keahlian dan ketrampilan *public speaking*. Peserta didik juga diharapkan dapat memahami tujuan dan topik yang disampaikan disertai dengan referensi atau rujukan yang mendukung.

2. *Trustworthy Business Talk* (studi kelayakan dalam berbisnis); kegiatan ini bertujuan melatih peserta didik untuk memiliki a) ketrampilan dalam *entrepreneurship*, b) mampu menggali ide-ide kreatif bisnis, c) berkemampuan dalam presentasi dan berargumen.
3. Program Magang; dalam kegiatan ini pihak yayasan bekerjasama dengan institusi atau perusahaan yang sudah bermitra dengan “Indonesia Heritage Foundation”. Orangtua peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan ini melalui musyawarah, dan orangtua juga bisa merekomendasikan tentang institusi atau perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek magang.
4. Menyelenggarakan proyek (membuat mini ekosistem dengan tema *Stay close to the nature*; diorientasikan agar memiliki a) Sikap peduli pada alam, b) Memelajari teori-teori dari berbagai sudut pandang keilmuan yang didapatkan di sekolah dan dari para pakar terkait dengan tema, c) Menumbuhkan *sense of research* pada peserta didik, c) Sebagai *softskill* yang berbasis *sociopreneur*

- (contoh; membuat kompos dan mini ekosistem), d) Melatih kemampuan mempresentasikan hasil proyek sebagai laporan.
5. Perjalanan Mandiri (Riset untuk publikasi jurnal); riset ini dilakukan selama melakukan perjalanan mandiri dengan tahapan: a) Menentukan tema untuk perjalanan mandiri, b) Menyusun proposal, c) Persetujuan pembimbing, d) Perjalanan mandiri (riset), e) Konsultasi riset, f) Presentasi hasil riset di depan panelis (guru tamu, dewan guru, orangtua, komite sekolah, dan tamu undangan), g) Publikasi di *website* sekolah.
 6. Program *Milestone*; program khusus kelas 12 untuk a) Pengembangan *softskill*, b) Fokus menyiapkan lulusan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, c) Pembekalan lulusan yang siap terjun ke lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dan bersaing dalam industri 4.0.²²

²²) <https://yunandracenter.com/sma-sekolah-karakter-depok-jawa-barat/> dan Hasil wawancara dengan ibu Raisa Rahmania (kepala SMA “Karakter”) pada tanggal 5 Maret 2021.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pendidikan Karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat

Mengamati dan mencermati secara konsep maupun implementasi pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA, dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Pertama, secara akademik (dari segi kurikulum); kurikulum yang dirumuskan dan dilaksanakan pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA mengacu pada kurikulum nasional yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan beberapa pengayaan. Implementasi nilai-nilai karakter terintegrasi pada aktifitas sehari-hari secara rutin, dengan strategi proses pembelajaran tematik (terintegrasi) dan berorientasi pada peserta didik secara aktif, termasuk di dalamnya adalah praktik-praktik yang secara langsung dalam proses belajar mengajar ataupun program lainnya yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Konsep dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat merupakan paradigma baru dalam memerbarui penerapan pendidikan karakter di negara kita, agar dapat dipahami para pendidik dan peserta didik secara komprehensif. Secara

konseptual kurikulum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan untuk jenjang SMA di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat sudah sangat ideal mengingat konsep tersebut merupakan hasil dari proses penelusuran, pengamatan, dan penelitian yang intensif khususnya tentang pendidikan karakter. Terlebih rumusan tersebut mengakomodasi dan memberdayakan serta optimalisasi dari seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik.

Kedua, secara strategis rumusan yang diaplikasikan pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA menggunakan *project based learning*, yakni pembelajaran yang berbasis pada proyek yaitu untuk tiap tema, peserta didik disuguhkan *project* yang memotivasinya guna menerapkan pemahaman ilmunya. Juga melalui kegiatan *community service* dan *homestay (qaryah thoyyibah)* sebagai upaya melatih memberi efek manfaat dan kontribusi pada lingkungan masyarakat.

Ketiga, Secara integrasi moral; mengingat moral merupakan sesuatu yang abstrak maka nilai-nilai moral kebaikan haruslah diajarkan melalui cara yang menjadikannya lebih konkret. Untuk itu tema yang sesuai dengan usia peserta didik dalam berpikir secara konkret perlu diakomodasi. Dalam hal ini menurut peneliti, apa yang dilakukan pada sekolah-sekolah di bawah “Indonesia Heritage Foundation” Depok

Jawa Barat sudah cukup tepat, yakni menyajikan nilai-nilai moral dalam bentuk *moral knowing* (karakter yang dikembangkan dijabarkan secara jelas, gamblang dan operasional sehingga cukup mudah dipahami oleh peserta didik). Bentuk lainnya adalah *moral feeling* (pendekatan melalui ilustrasi; misalnya cerita-cerita kepahlawanan, tokoh-tokoh, dan kisah kehidupan yang patut diteladani). Termasuk dalam hal *moral feeling* adalah perlunya indikator yang menunjukkan komitmen peserta didik melaksanakan tindakan maupun perbuatan moral. Selainnya adalah *moral action*, yang merupakan upaya proses habituasi (*habituation*) yakni usaha pembiasaan akan praktek-praktek moral yang terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Secara prinsip; menurut peneliti bahwa “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, khususnya pada jenjang SMA sudah mengupayakan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum pembangunan karakter dengan memerhatikan pada; (a) implementasi yang simultan, yakni pengembangannya dilakukan secara bersama dengan kurikulum lain yang digunakan. Dalam hal ini pihak “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat merumuskan konsep pendidikan holistik berbasis karakter dengan tetap mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (b)

pengembangannya dilakukan dengan cakupan ranah kompetensi secara menyeluruh, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (holistik), (c) pengembangannya dilakukan secara konsisten dan teratur, (d) pengembangannya dilakukan secara *sustainable*, yakni bersinambung dan berkelanjutan dari satu karakter ke karakter berikutnya.

Kelima, Secara *streaming* (pengaliran karakter); melalui pendekatan holistik yang digagas oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya jenjang SMA dilakukan melalui 2 (dua) bentuk, yakni (a) secara internal dalam diri peserta didik secara formal (pengaliran pilar-pilar karakter) dan (b) secara non formal, yang terbagi menjadi dua, yakni terintegrasi dalam mata pelajaran, dan proses pembiasaan melalui program khusus karakter.

Pengaliran karakter secara formal yakni memfokuskan peserta didik agar dapat memahami makna dan tujuan dari setiap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pola-pola pengajarannya diimplementasikan sesuai dengan model pembelajaran, juga menyesuaikan pula dengan tingkat usia perkembangan peserta didik, yang tentunya hal ini sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh yayasan tersebut merupakan rumusan yang *stressing* pada sikap, tutur kata, tingkah laku, tindakan, dan perbuatan yang secara totalitas

berorientasi pada pembentukan insan yang benar-benar berkarakter baik, luhur, bermartabat, dan mulia. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter yang dirintis dan diimplementasikan oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya jenjang SMA merupakan “sekolah kehidupan”, yakni sekolah yang meramu, mengolah, dan mengemas peserta didiknya memiliki pribadi yang berkarakter unggul dan mulia, yang dalam pendidikan Islam dinamai *akhlaq al-karimah*.

Keenam, Secara konsep format administrasi pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sudah sesuai dengan prosedur dan sistematika administrasi pembelajaran pada umumnya.

Dalam hal keberhasilan sangatlah wajar mengingat jumlah peserta didik yang relatif kecil, masing-masing kelas hanya memiliki 1 (satu) rombongan belajar (rombel) dan dengan jumlah masing-masing kelas di bawah 30 peserta didik maka relatif sangat memudahkan dalam hal manajemen kelas. Utamanya dalam proses pembelajaran, khususnya prosesi pengaliran dan internalisasi nilai-nilai karakter akan lebih fokus. Dalam sistem evaluasi, model portofolio digunakan, sebab penilaian ini bersifat komprehensif dari semua aspek/unsur pembelajaran peserta didik.

B. Analisis Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat

1. Analisis internalisasi karakter secara akademik

Mengamati dan mencermati proses internalisasi karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya jenjang SMA, peneliti menganalisis khususnya nilai-nilai 9 pilar dapat sebagai berikut; Pola pengajaran 9 pilar karakter adalah *sudent active learning*, dimana peserta didik dilibatkan aktif dalam diskusi maupun dalam aktifitas. Pendidik lebih ditekankan untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, dan peserta didik lebih aktif dalam memberi jawaban maupun komentar dan respon.

- o. Secara filosofis cara ini merupakan implementasi dari fungsi pendidikan aktualisasi dari dalam diri peserta didik. Pengaliran pilar karakter dilakukan di pagi hari dengan durasi waktu 15-20 menit dalam pengaliran karakter. Waktu refleksi ini memberi kesempatan kepada para peserta didik agar mengekspresikan secara verbal pengetahuan mereka, kecintaan, perasaan, dan bagaimana tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya. Pengaliran 9 pilar karakter ditambah program K4 dilakukan selama menempuh studi, dimana setiap pilar diajarkan setiap dua

atau tiga pekan sekali sesuai dengan *base on case*, yakni pengaliran pilar karakter akan dibahas sesuai waktu yang ditentukan. Selanjutnya pengaliran karakter secara non formal melalui integrasi dengan mata pelajaran, artinya pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama dan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) semata. Dalam proses implementasinya, nilai-nilai karakter wajib diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan juga pada setiap pokok bahasan atau tema yang ada.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Fi al-Fikr at-Tarbawi al-Islami*, sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa ; pendidikan Islam haruslah menyiapkan kehidupan umat secara cermat, rinci, operasional, dan mencakup seluruh aspek kehidupan dan bersifat holistik/utuh serta menyeluruh, saling mendukung dan mengokohkan, serta tidak dapat dipisah-pisah.¹

Dengan terintegrasi pendidikan karakter menjadi amanah dan tanggung jawab semua komponen yang ada di sekolah, dimana pola penerapannya diantaranya; (a)

¹) Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*,. 89.

dengan menyebutkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, (b) mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, (c) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam soal-soal yang disajikan oleh pendidik, (d) ketika pendidik memberi pujian kepada peserta didik, (e) penggunaan perumpamaan melalui kejadian atau peristiwa yang dialami oleh peserta didik, (f) melalui kisah atau cerita guna memunculkan nilai-nilai karakter, (g) mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui aktifitas seperti bakti sosial, *out bond*, *home visit*, *field trip*, dan aktifitas lain yang berpotensi memicu munculnya nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, model pendekatan yang diimplementasikan di SMA khususnya internalisasi 9 pilar karakter dapat diuraikan sebagai berikut; penggunaan prinsip-prinsip holistik; dalam perspektif pendidikan Islam prinsip-prinsip holistik identik dengan kolaborasi antara metode *Tadlrib*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*, dimana pendekatan *Tarbiyah stressing* pada upaya menumbuhkan sifat peduli, empati, dan kasih sayang, dan pendekatan *Ta'dib*; penekanannya pada upaya menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan (pendidikan/manajemen *qalbu*), juga internalisasi nilai

karakter, orientasinya adalah pada pembentukan komitmen moral dan etika. Memiliki karakter yang kuat, integritas, dan menjadi *Mujaddid*. Sedangkan pendekatan *Tadrib* merupakan upaya agar mengembangkan ketrampilan fisik, psikomotorik, dan kesehatan fisik. Hasilnya adalah agar terbentuk peserta didik yang menyukai kerja keras, berdaya tangguh, dan memiliki keuletan. Hal ini sebagaimana pendapat Abdul Majid sebagaimana dikutip oleh Mainuddin (2017) bahwa strategi dan pendekatan pendidikan Islam secara umum adalah melalui Pendekatan *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Tadrib*, yang berorientasi pada penumbuhan sifat peduli, perasaan empati, dan rasa kasih sayang secara menyeluruh.² Kolaborasi pendekatan ketiganya memiliki karakteristik yang sama dengan prinsip-prinsip holistik sebagaimana yang diimplementasikan di jenjang SMA.

2. Analisis Program Khusus Karakter

Secara perspektif pendidikan Islam, program khusus karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat untuk jenjang SMA dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut;

²) Mainuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*,. 15.

Pertama, Internalisasi nilai moral dan spiritual yang meliputi pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah, perayaan hari besar keagamaan, *community service* (pelayanan masyarakat sekitar) dan pembiasaan berdoa pada awal dan akhir kegiatan merupakan internalisasi dari nilai karakter cinta Tuhan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan, yang secara integratif sesuai dengan pengaliran beberapa nilai karakter dari 9 pilar karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan tersebut linier dengan implementasi dari pendekatan pembelajaran *Tazkiyah, Ta'dib, Thabi'ah*, dan *Uswah* dimana penanaman karakter tersebut dilakukan melalui penyucian jiwa dan pembinaan mental secara religius, adanya pembiasaan-pembiasaan untuk hidup penuh tanggung jawab, disiplin diri, dan peduli lingkungan, serta ada nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan. Secara normatif dan integratif, nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut cukup positif, hanya saja perlu pengembangan dan pengayaan program tambahan agar nilai-nilai spiritual dan moral bagi peserta didik lebih mengena dan bermakna.

Tentunya, program kegiatan tersebut akan lebih bermakna dan memberi kesan yang mendalam manakala menambahkan kegiatan latihan *Muhadharah* (berpidato) misalnya menyampaikan kultum (kuliah lima atau tujuh menit) secara bergiliran di awal sebelum atau sesudah shalat berjamaah, atau

dilaksanakan secara *insertif* (sisipan) pada kegiatan memeringati hari besar keagamaan. Untuk jenjang SMA diharuskan tanpa membaca teks. Kegiatan *Muhadharah* dapat memberi manfaat a) Melatih kemampuan *public speaking*, dan membiasakan berkomunikasi di hadapan orang banyak, b) Melatih mental peserta didik, c) Menumbuhkan rasa percaya diri, dan d) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan.³ Kegiatan tambahan lain yang cukup positif misalnya menyelenggarakan doa bersama (*Istighatsah*), dzikir bersama, manajemen qalbu, atau juga *Muhasabah* menjelang ujian, dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziah yang dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa salah satu karakteristik pendidikan Islam adalah mengatasi semua persoalan, dan mendidik manusia bukan hanya dengan materi pelajaran tapi mendidiknya dengan berbagai proses yang komitmen dan berkesinambungan untuk bekal bagi dirinya di masa mendatang.⁴

Manakala kegiatan tambahan tersebut dapat diselenggarakan tentu akan menambah sikap-sikap religius dan meningkatkan kualitas karakter peserta didik secara Islami. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut adalah peserta didik akan memiliki percaya diri, amanah,

³) <https://www.matrapendidikan.com/2018/02/manfaat-kegiatan-muhadharah-di-sekolah.html>

⁴) Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, . 89

dan tanggung jawab sebagai seorang muslim, di samping akan memerkokoh moral dan spiritualnya..Perlunya internalisasi nilai moral dan spiritual termaktub dalam al-Quran surat *Maryam* ayat 12-14;

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا ۚ ۱۲ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرَكُودًا ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ۚ ۱۳ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ۚ ۱۴

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa. dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”.

Kedua, Penanaman nilai kebangsaan dan nasionalisme, yang meliputi; melaksanakan upacara bendera setiap pekan, sebelum pembelajaran, pendidik maupun peserta didik mengumandangkan “Indonesia Raya” yang merupakan lagu kebangsaan, maupun lagu-lagu perjuangan, lagu-lagu kedaerahan, lagu wajib secara nasional, juga lagu kekinian dengan ritme patriotik ataupun lagu bernada cinta pada tanah air sebagai aktifitas peralihan (*ice breaking*). Kegiatan ini sebagai ikhtiar untuk inegrasi nilai-nilai karakter cinta kepada Tuhan dan semua ciptaanNya, kedisiplinan, kepemimpinan, ketertiban, tanggung jawab, kebersamaan, sikap patriotik, dan kesatuan. Secara implementatif kegiatan tersebut sesuai dengan pola-

pola penanaman karakter yang terangkum dalam 9 pilar karakter.

Secara umum kegiatan tersebut merupakan representasi dari nilai-nilai karakter dalam 9 pilar karakter. Dalam konteks pendidikan Islam kegiatan tersebut sejalan dengan metode *Thabi'ah*, *Tadlrib*, dan *Tazkiyah*, dengan asumsi bahwa kegiatan tersebut mengandung unsur pembiasaan dalam melakukan acara rutinitas, melatih ketrampilan dan ketertiban maupun kebersamaan, juga upaya pembinaan jiwa dan pemeliharaan mental para peserta didik.

Menurut penulis, kaitannya dengan penumbuhan rasa cinta tanah air dan sikap-sikap patriotik masih perlu penekanan pada aspek psikologis agar kegiatan tersebut lebih berkesan, bermakna dan menyenangkan. Dalam hal ini metode *Uswah* (keteladanan) dipandang sangat perlu, sebab cinta tanah air dan sikap-sikap patriotik 'berbanding lurus' dengan etos kepahlawawan. Sebagai manifestasi dari rasa dan sikap tersebut perlu diaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang lebih pragmatis, misalnya upacara bendera sebulan atau dua bulan sekali diselenggarakan dengan ketentuan pendidik dan peserta didik mengenakan pakaian adat dan budaya nusantara. Khusus upacara hari besar atau hari kemerdekaan pendidik dan peserta didik

mengenakan pakaian kepahlawanan (baik pahlawan kemerdekaan maupun pahlawan nasional).

Hal ini sebagaimana pendapat Abuddin Nata yang dikutip oleh Kholil Asyari (2014) bahwa dalam pendekatan pembelajaran, metode keteladanan dan kisah-kisah inspiratif sangat penting karena masuk dalam kawasan afektif yang berwujud dalam tingkahlaku, dan merupakan daya tarik yang menyentuh secara psikologis bagi siswa.⁵ Dengan kegiatan ini ada harapan siswa mampu merespon secara positif sebagai pengalaman yang mengena, bermakna, berkesan, dan menyenangkan. Lebih dari itu, dalam kegiatan tersebut nilai karakter toleransi, perdamaian, dan sikap menghormati dapat ditumbuhkan. Dalam Islam, perlunya internalisasi nilai kebangsaan dan nasionalisme termaktub dalam beberapa ayat dalam al-Quran, salah satunya adalah surat *al-Hasyr* ayat 9;

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka

⁵) Kholil Asyari, *Metode Pendidikan Islam*,. 33.

terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ketiga, Interaksi positif antar peserta didik, yang meliputi; pemberian senyum, salam, dan sapa terhadap orang lain dalam lingkup warga sekolah, pendidik serta tenaga kependidikan wajib hadir lebih dini guna penyambutan kehadiran peserta didik bersesuaian dengan tata aturan/nilai yang diberlakukan, melakukan pembiasaan peserta didik guna ijin pamit kepada orangtua atau keluarga di rumahnya ketika pergi dan melapor di saat pulangannya, menyesuaikan dengan pembiasaan yang diatur dalam keluarganya, melalui kebersamaan peserta didik memberi ucapan salam kehormatan kepada pendidik sebelum dimulainya pembelajaran, dan secara bergilir aktifitas ini dipandu oleh seorang peserta didik, hal ini merupakan upaya integrasi dan pengaliran dari nilai-nilai dalam 9 pilar karakter, yakni tanggung jawab, kedisiplinan, kebersamaan, jujur, amanah, dan sikap menghormati.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengaliran nilai-nilai karakter tersebut identik dengan metode *hiwar*, *thabi'ah*, dan *ta'dib*. Hal ini dapat ditengarai dari beberapa indikasi misalnya; adanya dialog/komunikasi dan interaksi, sikap menghormati

melalui ungkapan salam hormat kepada pendidik secara bergantian, komitmen para pendidik dalam menyambut kehadiran peserta didik, dan menciptakan lingkungan agar terbentuk suatu kebiasaan baik merupakan proses penanaman karakter yang secara normatif sudah cukup baik.

Menurut penulis, dalam hal pemberlakuan aturan khususnya menyambut kehadiran peserta didik sebaiknya menyisipkan metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*) yakni apresiasi dan hukuman. Bagi peserta didik yang datang paling awal sudah semestinya mendapatkan *reward*, dan yang datang terlambat mendapatkan hukuman (tentunya hukuman yang edukatif). Berkaitan dengan hukuman, bagi yang muslim dapat diberlakukan hafalan ayat-ayat pendek atau hukuman lainnya yang bersifat mendidik. Pentingnya metode ini diungkapkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Zakki Fuad (2020) bahwa pendekatan melalui *reward and punishment* merupakan metode pembelajaran yang sangat bernilai.⁶

Nilai karakter yang perlu ditambahkan berkaitan dengan pembiasaan berpamitan kepada orangtua atau keluarga di rumah, khususnya untuk kegiatan yang sifatnya insidental atau sewaktu-waktu (tidak rutin) peserta didik diharuskan membawa buku pengamatan yang sudah ditandatangani orangtua sebagai

⁶) Zakki Fuad, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*,. 176

bukti telah mendapatkan ijin. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengaliran nilai karakter yang berhubungan dengan kejujuran, ketertiban, disiplin, juga amanah. Berkaitan dengan pembiasaan hal-hal yang baik dan tertib tersebut diungkapkan oleh Abuddin Nata yang dikutip oleh Kholil Asyari (2014) bahwa pada prinsipnya metode pembiasaan itu merubah semua sifat mulia/baik menjadi rutinitas pembiasaan, yang “bermuara” secara kejiwaan akan mampu melaksanakan rutinitas tersebut tidaklah lelah, tanpa merasa berkurangnya energi, dan juga tidak menemui hal-hal yang sulit.⁷

Terkait dengan interaksi positif antar peserta didik dilandasi dengan teks al-Quran pada surat *al-Maidah* ayat 2’

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah

⁷) Kholil Asyari, *Metode Pendidikan Islam*,. 152.

menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Keempat, Interaksi positif antar pendidik dan orangtua, yang meliputi; gerakan peduli terhadap warga sekolah dengan mengunjungi warga sekolah yang sedang dilanda musibah, seperti sakit, meninggal dunia, tertimpa bencana alam dan lainnya, pembentukan keluarga karakter sebagai satuan kelompok yang digunakan saat aktifitas bersama seluruh peserta didik, dan melakukan *food sharing/gathering* (makan bersama) anggota keluarga karakter setiap 3 bulan merupakan pengaliran nilai-nilai karakter peduli, suka menolong, kebersamaan, toleransi, dan kesatuan. Pola penanaman nilai karakter tersebut dalam perspektif pendidikan Islam ditengarai ada relasi dan identik dengan penerapan metode *thabi'ah, ta'dib, hiwar* dan *uswah*. Hal ini dapat diidentifikasi dari pola-pola penerapannya yang terindikasi adanya pembiasaan hal-hal yang baik, orientasi lingkungan yang diarahkan agar terbentuk kebiasaan dan lingkungan yang dapat mengalirkan

nilai-nilai karakter secara kuat, dan adanya unsur keteladanan dalam sikap dan perilaku selama proses kegiatan tersebut. Juga keterlibatan orangtua dalam kegiatan tersebut merupakan *entry point* (nilai tambah) tersendiri sebab dalam kegiatan tersebut ada kesempatan untuk berdiskusi, tanya jawab, musyawarah, *sharing*, penuh keakraban dan kebersamaan.

Menurut peneliti, penanaman karakter pada peserta didik melalui program interaksi positif antar pendidik dan orangtua cukup mengena dan signifikan untuk penguatan karakter, namun untuk lebih memerkokoh upaya tersebut perlu ditambahkan secara insersi (kegiatan sisipan) yang bersifat ringan dan sederhana tapi cukup mengena dan berkesan, yakni disaat pertemuan antara pendidik dan orangtua kiranya perlu mempererat silaturahmi melalui arisan keluarga yang dilaksanakan secara bergiliran di kediaman orangtua peserta didik. Diharapkan kegiatan ini dapat semakin memerkokoh ikatan batiniyah antar pendidik dan orangtua, dan tentunya membawa efek positif pada peserta didik sebagai *uswah*. Hal tersebut sebagai representasi dari karakteristik pendidikan Islam sebagaimana di ungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa pendidikan Islam itu memiliki karakter aktif, responsif, dan humanis, artinya

bahwa pendidikan Islam memandang individu bukan manusia pasif dan individualistis yang hidup menyendiri. Individu merupakan anggota masyarakat yang aktif dan tanggap terhadap agama, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam juga memerlakukan manusia secara proporsional dan tanpa diskriminasi.⁸

Pentingnya interaksi positif antar pendidik dan orangtua tersirat dalam beberapa ayat dalam al-Quran, salah satunya adalah surat *al-Hujurat* ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kelima, Penumbuhan potensi unik dari setiap peserta didik, yang meliputi; Masa orientasi peserta didik dilakukan melalui kegiatan seminar *neuroscience*, *leadership*, dan kerjasama; Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, koperasi, dan lainnya); Membangun budaya bertanya dan melatih peserta

⁸⁾ Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, . 89.

didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan peserta didik mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan; Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk memimpin secara bergiliran dalam kegiatan-kegiatan bersama (secara berkelompok); Warga sekolah memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu (dilaksanakan secara berkala dan rutin) untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani; Peserta didik melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya internalisasi nilai-nilai karakter dari 9 pilar karakter, yakni tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, percaya diri, kerjasama, *leadership*, toleran, dan kebersamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut memiliki kesamaan dengan penerapan metode *hiwar*, *mudzakarah*, *ta'dib*, *tadlrib*, dan *thabi'ah*. Hal ini dapat ditengarai dari pola-pola penerapan yang mengarah pada; upaya pemberdayaan potensi yang ada pada diri peserta didik, latihan kepemimpinan, pembiasaan untuk berdiskusi, bermusyawarah, berlatih untuk hidup mandiri dengan berhemat, berlatih ketrampilan secara fisik, dan orientasi lingkungan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara kuat.

Menurut peneliti bahwa kaitannya dengan pemberdayaan potensi unik peserta didik pihak sekolah perlu merintis pendirian unit koperasi siswa atau bank siswa (bank mini) yang sekaligus dapat dimanfaatkan untuk tempat berlatih atau magang sebagai karyawan pada lembaga atau unit tersebut. Awal rintisan koperasi atau bank dapat dilakukan kerjasama dengan pihak lain atau lembaga keuangan lain. Pola penanaman karakter dalam bentuk pelatihan tentu akan lebih tepat dan mengena mengingat internalisasi nilai-nilai melalui teori dan praktik, lebih-lebih peserta didik akan mengalami dan menjalaninya.

Hal tersebut sebagaimana ungkapan Megawangi (2007) tentang langkah-langkah dalam strategi pendidikan karakter yakni bahwa pendidikan karakter semestinya melibatkan aspek *moral feeling*, *moral knowing* dan *moral action*.⁹ Secara konteks pendidikan Islam hal ini linier dengan karakteristik pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa pemikiran Islam menjangkau segala hal yang mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan yang merupakan pilar pemikiran Islam. Juga bahwa pendidikan Islam itu lengkap dan operasional; yang menyiapkan kehidupan umat secara cermat, rinci, operasional, dan

⁹) Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter*,. 103.

mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari A sampai Z.¹⁰ Penumbuhan potensi yang ada pada peserta didik tersirat dalam al-Quran surat *al-Baqarah* ayat 30-31;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (30). Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (31)

Keenam, Pemeliharaan lingkungan sekolah yang meliputi; pembiasaan penggunaan sumberdaya sekolah (air, listrik, telepon dan lainnya) secara efisien melalui kampanye kreatif dari dan oleh peserta didik; Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di

¹⁰) Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. 89.

bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama; Mengajarkan simulasi antre melalui berbaris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah; Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian atau bergilir menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas; Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat.

Hal ini merupakan upaya internalisasi nilai-nilai karakter tanggung jawab, peduli, kebersamaan, menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan kreatif. Dalam konteks pendidikan Islam, pengaliran nilai-nilai karakter tersebut ditengarai identik dengan penerapan metode *tazkiyah*, *uswah*, *tadlrib*, *thabi'ah*, dan *ta'dib*. Dapat diidentifikasi dari pola penanaman nilai-nilai karakter yang mengarah pada kepedulian terhadap penggunaan sumberdaya sekolah yang ada, perilaku jujur dan tanggung jawab yang harus melekat dalam diri peserta didik dengan adanya kantin serta perlunya kreatifitas dalam kampanye kebersihan dan kesehatan, adanya kerjasama dalam memanfaatkan lingkungan, dan pentingnya kebersamaan di lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, program kegiatan tersebut perlu dikembangkan meskipun secara teoritis pilar-pilar karakter sudah terintegrasi dalam program tersebut. Pengembangan kegiatan tersebut dapat diperluas untuk area lingkungan luar sekolah, misalnya melaksanakan kegiatan kebersihan di tempat-tempat ibadah di sekitar sekolah atau tempat-tempat dan fasilitas umum di sekitar sekolah. Kegiatan ini juga menjadi peluang untuk menerapkan pilar karakter cinta kepada Tuhan, yang dalam pendidikan Islam identik dengan metode *tazkiyah* dan *ta'dib*. Lebih ideal lagi manakala kegiatan tersebut bekerjasama dengan masyarakat sekitar, misalnya dengan warga RT/RW setempat, atau dengan pengurus *ta'mir* masjid atau mushalla di sekitar sekolah. Hal ini agar peserta didik dapat ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, terlebih akan menjadi pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Diharapkan dari pengalaman tersebut internalisasi nilai-nilai karakter akan berproses secara baik dan memberi kesan positif yang sangat kuat. Mengingat hal tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, menyeluruh dan utuh, saling mendukung, dan mengokohkan serta tidak dapat dipisah-pisah. Pendidikan

Islam juga bersifat menyeimbangkan; mementingkan berbagai aspek kehidupan dengan bobot dan standar tertentu, tidak boleh mengutamakan aspek individu dengan mengabaikan aspek lain, termasuk mengabaikan kehidupan duniawi, jadi haruslah selaras antara duniawi dan ukhrawi.¹¹

Perlunya menjaga lingkungan termaktub dalam al-Quran surat *a;-Ruum* ayat 41-42;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١ فَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عِقَابَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلٍ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

“Telah nampak kerusakan-kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan karena ulah perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian atas (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (41) Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah) (42)

Ketujuh. Pelibatan orangtua dan masyarakat, yang meliputi; Kegiatan *no gadget* 18-21 sehingga orangtua membiasakan untuk menyediakan waktu setiap malam untuk bersosialisasi dan bercengkerama dengan anak; Mengundang orangtua untuk terlibat langsung mengenai kegiatan di sekolah; Sekolah bekerja sama dengan instansi swasta dan

¹¹) Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*,. 89.

organisasi profesi untuk mengenalkan profesi dan kegiatan kemasyarakatan kepada para peserta didik; dan masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Program tersebut merupakan upaya pengaliran nilai-nilai karakter yang terangkum dalam 9 pilar karakter, diantaranya; tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, sikap menghormati, kerjasama, dan kebersamaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, program tersebut ada identifikasi kesamaan dengan metode *hiwar*, *ta'dib*, *uswah*, dan *thabi'ah*, sebab dari kegiatan tersebut ditengarai terdapat muatan karakter tentang berkomunikasi atau berdiskusi dan bertanya jawab, mengorientasikan lingkungan agar dapat membentuk karakter yang kuat, adanya muatan-muatan nilai keteladanan, dan kegiatan tersebut mengarah pada upaya pembiasaan.

Menurut peneliti, program kegiatan tersebut sangat krusial dan urgen untuk penerapan nilai-nilai karakter yang positif bagi peserta didik, sebab melibatkan seluruh aspek potensi anak. Lebih ideal lagi manakala dapat dikembangkan untuk memasukkan nilai karakter cinta kepada Tuhan (metode *tazkiyah* dan *mauidzah*), melalui kegiatan kerjasama dengan organisasi sosial kemasyarakatan atau dengan tokoh-tokoh agama di sekitar sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa

pengajian, diskusi, forum keagamaan (lintas agama), kunjungan ke tokoh-tokoh agama di sekitar sekolah, Dari kerjasama tersebut diharapkan ada masukan-masukan positif, khususnya untuk kegiatan yang berorientasi pada kerohanian dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat John P. Miller (1999) bahwa salah satu karakteristik dalam pendidikan karakter yakni berfungsinya keluarga, juga warga masyarakat yang merupakan mitra dalam usaha *character building*.¹²

Begitupun pada karakteristik pendidikan Islam dinyatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa pendidikan Islam bersifat humanis; memperlakukan manusia secara manusiawi, proporsional dan tanpa diskriminasi dengan melihat etnis, warna kulit, bahasa, keturunan, status sosial, dan status ekonomi. Pendidikan Islampun bersifat mengatasi masalah; mendidiknya dengan berbagai aspek dan jenis proses yang komitmen dan berkesinambungan, baik di rumah, sekolah, masjid atau tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat, yang berarti bahwa pendidikan Islam sangat memerhatikan proses.¹³ Keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam proses

¹²) John P. Miller, *Kurikulum Pendidikan Holistik* (terj. Wanda Kristiana),. 19.

¹³) Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*,. 89.

pendidikan sangat perlu berdasarkan al-Quran surat *al-Shaffat* 102;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئِيَّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا نُوْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن
الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Maka ketika anak itu sampai (pada usia sanggup) berupaya bersama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Kedelapan, Gerakan Literasi, yang meliputi; memasang slogan-slogan maupun jargon yang memicu gemar membaca di area-area peserta didik.biasa berkerumun/komunitas; Gerakan membaca buku dengan tenang selama 10 menit setelah jam istirahat untuk membaca buku non pelajaran; Terintegrasi dalam setiap mata pelajaran untuk membaca buku/ebook sebagai sumber ilmu; Menuliskan hasil bacaan dalam bentuk agenda (*reading record*) yang terdiri dari waktu membaca, judul bacaan, pengarang, jenis bacaan dan *review* isi bacaan; dan menyediakan sumber bacaan dalam bentuk buku dan elektronik yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik, merupakan kegiatan yang bermuatan nilai-nilai dalam karakter:

kepedulian, bertanggung jawab, kreatif, kebersamaan, kepercayaan pada diri sendiri, dan amanah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai karakter tersebut identik dengan pola-pola penerapan metode *tilawah, uswah, ta'dib* dan *thabi'ah*. Hal ini dapat ditengarai bahwa kegiatan tersebut berupaya untuk menumbuhkan minat baca, memotivasi kreatifitas, mendapatkan hikmah keteladanan dari buku-buku yang dibaca, adanya rutinitas yang tentu menjadi pembiasaan, aktifitas yang dilakukan secara kolektif yang menunjukkan kebersamaan, dan memunculkan rasa kepedulian terhadap ilmu pengetahuan serta rasa amanah dan tanggung jawab dirinya sebagai peserta didik.

Menurut peneliti, kegiatan di atas dapat diidentifikasi sebagai pola penerapan nilai-nilai karakter sebagaimana program 9 pilar karakter. Hal tersebut akan lebih ideal manakala dapat dikembangkan secara insertif yakni dengan a) membuat resume atau *review* dari buku-buku maupun artikel yang berbasis keagamaan atau keruhanian, b) pemasangan poster/banner yang berisi kata-kata Islami yang merujuk dari al-Quran dan Hadits, serta lukisan kaligrafi dan sebagainya, c) menyediakan buku-buku komik maupun cerita religius. Kegiatan ini pun dapat dimanfaatkan untuk dilombakan sekaligus menjangring potensi dan bakat peserta didik. Melalui kegiatan ini berarti dapat mengintegrasikan nilai karakter cinta

kepada Tuhan dan ciptaan-ciptaanNya (*tazkiyah*), dan diharapkan peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan tentang agama. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Dani Haryanto (2010) tentang karakteristik pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter haruslah mengapresiasi pada keunikan masing-masing peserta didik.¹⁴

Yahya Khan (2010) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran karakter haruslah melalui pendekatan *multiple talent approach* (pendekatan dengan mengapresiasi potensi) yakni pengembangan semua potensi peserta didik.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam dapat merujuk pendapat Pentingnya gerakan literasi ini tertuang pada teks al-Quran dalam surat *Alaqa* ayat 1-5;

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (5)

¹⁴) Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*,. 39.

¹⁵) Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*,. 18.

Kesembilan, Bimbingan Konseling (BK), kegiatan ini mengarah pada upaya *self development* yang dilaksanakan diantaranya dengan; aktifitas konseling yang berkaitan dengan problem pribadi, juga aktifitas hidup secara sosial, aktifitas belajar, dan pengembangan prestasi juga karier peserta didik; Diskusi kelompok melalui tatap muka di kelas ataupun di waktu khusus; Pencatatan dari hasil pengamatan khusus setiap peserta didik. Bimbingan konseling (BK) bisa dilaksanakan dengan belajar mengajar di kelas yang merupakan muatan/integrasi kurikulum yang diberlakukan pada tingkat satuan pendidikan dalam bentuk musyawarah/diskusi; Kegiatan konseling dalam bentuk konsultasi dilakukan dengan jadwal rutin setiap peserta didik secara bergantian. Kegiatan bimbingan konseling tersebut merupakan penerapan nilai karakter: kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, kepemimpinan, kebersamaan, dan peduli. Dalam perspektif pendidikan Islam, program kegiatan yang dilaksanakan oleh bimbingan dan konseling (BK) merupakan integrasi nilai-nilai karakter melalui metode *hiwar, tilawah/nasihah, ta'dib, targhib-tarhib, dan thabi'ah*.

Hal ini dapat ditengarai dan diidentifikasi dari pola-pola penerapan nilai karakter tentang pembinaan moral dan mental peserta didik melalui diskusi, komunikasi dua arah

melalui tanya jawab, pemberian pengertian tentang hukuman dan hadiah sebagai tanggung jawab, orientasi lingkungan yang dibentuk agar nilai karakter dapat tertanam secara kuat, dan program kegiatan yang bersifat rutin, yang berarti ada upaya untuk menjadi pembiasaan sehingga secara bertahap nilai karakter akan terinternalisasi dengan baik.

Menurut peneliti, bahwa kegiatan bimbingan konseling memang sangat penting dalam proses pendidikan, tentu proses ini akan menjadi ‘nilai tambah’ manakala dalam proses bimbingan konseling diterapkan nilai karakter cinta kepada Tuhan (metode *tazkiyah*) melalui program kerjasama dengan tokoh-tokoh agama sekitar sebagai konselor tamu yang memberikan pembinaan ruhani dan mental keagamaan peserta didik. Dengan begitu program bimbingan konseling plus ini semakin kuat dan kokoh tertanamnya nilai karakter yang diinternalisasikan. Hal ini didasarkan pada pendapat John P. Miller (1999) bahwa salah satu karakteristik pendidikan karakter, yakni berfungsinya keluarga, juga warga masyarakat yang merupakan mitra dalam usaha *character building*.¹⁶

¹⁶) John P. Miller, *Kurikulum Pendidikan Holistik* (terj. Wanda Kristiana),. 19.

Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan personil keluarga dan warga masyarakat pada proses internalisasi karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dalam konteks Islam, pentingnya bimbingan konseling ini tertuang didalam al-Quran dalam surat *al-Jum'ah* ayat 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Kesepuluh, Kegiatan ekstra kurikuler; kegiatan ekstrakurikuler wajib di SMA “Karakter” meliputi; Pendidikan pramuka dan kegiatan keputrian dan keputraan (*boys talk* dan *girls talk*). Adapun pilihan kegiatan ekstrakurikuler meliputi; Sahabat al_Quran, multimedia (seni kreasi berbasis teknologi), basket, Paskibra, *History* (ekspedisi sejarah), futsal, panahan, bahasa Jepang, *Cooking Club* (ketrampilan memasak), beladiri Aikido, pecinta alam, bahasa Jerman, kesusasteraan, sains, musik, bahasa Korea, dan melukis. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan inegrasi

nilai-nilai karakter yang bersifat *complicated* (menyeluruh), maksudnya adalah semua nilai karakter yang ada dalam 9 pilar karakter tersebut diintegrasikan dan diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan-kegiatan tersebut identik dan memiliki kesamaan dengan metode *tadrib, ta'lim, ta'dib, tilawah/nasihah, hiwar, tazkiyah, thabi'ah, dan targhib-tarhib*.

Hal tersebut dapat ditengarai dan diidentifikasi melalui; adanya ketrampilan untuk mengenali minat dan bakatnya melalui pendidikan kepramukaan dengan rasa percaya diri, menumbuh-kembangkan sikap/nalar kritis, kreatifitas, kemandirian dan apresiatif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, kegiatan-kegiatan dalam ekstra kurikuler merupakan representasi secara keseluruhan nilai-nilai karakter dalam program 9 pilar karakter. Kegiatan yang perlu ditambahkan dalam ekstrakurikuler diantaranya; a) Keorganisasian (latihan berorganisasi). Kegiatan berorganisasi sarat dengan aktifitas yang mengajarkan; kedisiplinan, kepemimpinan, tertib beradministrasi, tanggung jawab, kemandirian, toleransi, kebersamaan, dan kedewasaan. b) *Tadabbur* alam, kegiatan ini sarat dengan muatan karakter cinta kepada Tuhan dan semua ciptaanNya, yang dalam perspektif pendidikan Islam berarti melalui metode *tazkiyah*

dan *mudzakarah*. c) Kegiatan yang bernuansa keagamaan; misalnya *tahfidz al-Quran*, seni kaligrafi, dan *marawis/qashidah*.

Hal ini merujuk pada pendapat Abuddin Nata yang dikutip oleh Rahmat Hidayat (2016) tentang prinsip pendidikan Islam, salah satunya adalah bahwa pendidikan itu haruslah bersesuaian dengan bakat/potensi manusia, berhubungan dengan perencanaan agenda program, atau menyuguhkan pembelajaran bersesuaian dengan peminatan, kesukaan/hobi, bakat yang dimilikinya serta kecenderungan-kecenderungan manusia yang bersesuaian dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan umurnya.¹⁷

Dalam konteks Islam, perlunya pengembangan minat dan bakat peserta didik termaktub dalam al-Quran surat *al-Zumat* ayat 9;

أَمْ مَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

“(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakan: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-

¹⁷) Rahmat Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*,. 93.

orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran”.

Dalam surat lainnya, yakni surat *al-Dhuha* ayat 11 dinyatakan;

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝۱۱

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu berdayakan”

Kesebelas, Pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global, kegiatan ini meliputi; Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan pendidikan berbasis keunggulan global. Berbagai kegiatan yang menunjang, diantaranya; Program *English day* setiap hari Rabu serta pembelajaran Bahasa Inggris lebih ditingkatkan dengan menambah kegiatan berbasis klub, melakukan aktifitas bersama dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan ataupun komunitas nasional dan internasional (memanfaatkan media sosial dan organisasi masyarakat), memberi kepehaman efek informasi dari media, memberikan pengetahuan, kepehaman, dan pembelajaran tentang teknologi informasi, mengadakan pelatihan *life skill* terintegrasi dengan semua kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut merupakan pengaliran nilai-nilai karakter; kreatif, kemandirian, kerjasama, kepemimpinan, sikap menghormati, percaya diri, dan pekerja keras. Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan nilai karakter tersebut identik dengan penerapan metode *tadlrib, ta'dib, ta'lim, hiwar, dan thabi'ah.*

Hal ini dapat diidentifikasi dan ditengarai bahwa pengaliran nilai-nilai karakter mengarah pada upaya; menumbuhkan kreatifitas pada peserta didik, pembentukan lingkungan yang sarat dengan muatan nilai karakter, ketrampilan melalui bekal yang diberikan kepada peserta didik, dan adanya pembiasaan pada kegiatan tersebut.

Menurut peneliti, kegiatan pengembangan pendidikan berbasis lokal dan global sangat krusial dan urgen bagi peserta didik, mengingat pengembangan tersebut berorientasi pada bagaimana agar peserta didik merasa siap guna menghadapi dinamika yang ada di masyarakat sebagai lingkungan empiris yang harus dihadapi kelak di kemudian hari. Lebih idealnya lagi apabila kegiatan tersebut disertai program magang di lingkungan sekitar, agar peserta didik ikut mengalami, merasakan, dapat mendewasakan dan sangat terkesan dengan program tersebut sebagai sebuah pengalaman baru selama mengenyam pendidikan di jenjang sekolah menengah. Hal ini tentu sarat dengan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, sebab pengalaman yang dialaminya dapat membentuk karakter yang baik dan kuat.

Kegiatan tersebut menjadi pengalaman dan tantangan tersendiri bagi peserta didik, utamanya adalah bagaimana dirinya harus beradaptasi dan munculnya tuntutan agar memiliki kepedulian dan rasa memiliki, bahkan rasa

tanggung jawab akan lingkungan maupun kearifan lokal dimana peserta didik itu tinggal dan berdomisili. Kegiatan ini sangat edukatif, mengingat bahwa dengan kegiatan ini dapat memicu munculnya karakter-karakter positif yang mengarah pada munculnya kesadaran akan peran dirinya sebagai manusia yang harus banyak peran dan bermanfaat bagi sesamanya.

Hal ini merujuk pada pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Zakki Fuad (2020) bahwa salah satu ruang lingkup pendidikan Islam adalah lingkungan pendidikan; yakni beberapa keadaan sekitarnya yang memberi dampak/efek pada implementasi maupun hasil dari pendidikan. Lingkup dalam pendidikan mencakup situasi dan kondisi lingkungan yang cukup signifikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik, maka diupayakan agar memanfaatkan lingkungan.¹⁸

Perlunya pengembangan pada pendidikan yang berbasis lingkungan ditegaskan dalam al-Quran surat *al-Mujadalah* ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

¹⁸) Zakki Fuad, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*,. 6.

“Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkan niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Keduabelas, Program khusus pada SMA, yang meliputi; program materi tambahan ketrampilan keagamaan, studi kelayakan dalam berbisnis, program magang; menyelenggarakan proyek (membuat mini ekosistem), perjalanan mandiri (riset untuk publikasi jurnal), dan pembekalan bagi lulusan yang siap terjun ke dunia akademik lanjutan, lingkungan pekerjaan, dan masyarakat merupakan pengaliran dari nilai-nilai karakter yang hampir menyeluruh dari 9 pilar karakter, di antaranya: cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, amanah, diplomasi, kerjasama, percaya diri, pekerja keras, dan kreatif.

Dalam perspektif pendidikan Islam nilai-nilai karakter tersebut diidentifikasi sebagai pola pendekatan pembelajaran *Mudzakarah, Mauidzah, Hiwar, Ta'dib, Tazkiyah, Tadlrib, Thabi'ah, dan Ta'lim*. Menurut penulis, bahwa pengaliran tersebut sudah cukup sesuai dengan penanaman 9 pilar karakter, namun ada beberapa pilar lain yang semestinya bisa ditambahkan dan diintegrasikan dalam program khusus

pada SMA, di antaranya; untuk nilai cinta kepada Tuhan (*tazkiyah*) dapat ditambahkan program *muhasabah*, *istighatsah*, dan praktik-praktik *syariah* (misalnya; pengenalan tentang pengadilan agama dan sebagainya).

Hal ini didasarkan pada pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Syihabuddin (2013) bahwa diantara karakteristik pendidikan Islam adalah; pendidikan Islam sangat memerhatikan proses, pendidikan Islam mengatasi semua persoalan dan mendidik manusia bukan hanya materi pelajaran, tapi mendidiknya dengan berbagai jenis proses yang komitmen dan kesinambungan. Pendidikan Islam juga mementingkan berbagai aspek kehidupan, dengan bobot dan standar tertentu, tidak boleh mengutamakan aspek individu dengan mengabaikan aspek lain.¹⁹

C. Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi Pengembangan Tingkah Laku yang Islami

Dari beberapa data tentang hasil evaluasi karakter (sebagaimana tercantum dalam lampiran), pengamatan, penelusuran, dan analisis tentang peran dan kontribusi pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi

¹⁹) Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, . 89.

pengembangan tingkah laku yang Islami dapat diuraikan sebagai berikut;

Secara sosio historis;²⁰ “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat yang dirintis oleh Prof. Sofyan Djalil yang berlatar belakang sebagai aktifis organisasi pelajar yang berbasis Islam, didukung oleh istrinya (Prof. Ratna Megawangi) yang aktif dalam kajian karakter dan keagamaan bersama komunitas muslimah di Institut Pertanian Bogor (IPB) menjadikan pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat “Indonesia Heritage Foundation” dan sekolah-sekolah di bawah naungannya melalui penguatan nilai-nilai Islam sebagai fondasi ideologi sekaligus mengintegrasikannya dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bagi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orangtua peserta didik.

Secara konseptual, nilai-nilai karakter ke-Islaman secara eksplisit dan implisit terintegrasi dalam kurikulum yang terangkum dalam pendidikan holistik berbasis karakter yang diimplementasikan oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, yang dapat ditengarai bahwa pendidikan Islam sangat berperanan utama secara strategis dalam proses transformasi nilai-nilai karakter, khususnya 9 pilar utama

²⁰⁾ sosio historis : keadaan, kondisi, atau situasi sosial yang berhubungan dengan sejarah (<https://brainly.co.id/tugas/2164223>)

karakter yang memberi nuansa spiritual dan memotivasi religiusitas secara optimistis dalam upaya pengembangan tingkah laku yang Islami.

Secara empiris; selama proses pengamatan di lokasi penelitian dan informasi dari beberapa pendidik, penulis berkesimpulan bahwa para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat secara dominan berlatar belakang aktifis organisasi keagamaan baik aktifis kampus maupun aktifis organisasi kemasyarakatan berbasis Islam di Depok dan sekitarnya. Hal ini tentu memberi “celah” dan “ruang gerak” bagi pendidikan Islam untuk ikut terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, dan memberi efek positif bagi pengembangan tingkah laku Islami bagi peserta didik dan orangtua peserta didik, baik secara formal akademik maupun melalui interaksi sosial rutinitasnya.

Secara implementatif; meskipun masih banyak celah dan peluang yang semestinya bisa dimanfaatkan untuk lebih mengokohkan peran pendidikan Islam, namun sekurangnya pendidikan Islam yang terintegrasi secara formal dalam kurikulum maupun kegiatan ekstra kurikuler telah memberikan arah dan bimbingan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya jenjang SMA, juga memberi

kontribusi positif bagi kegiatan-kegiatan dan pemikiran maupun peran interaksinya secara signifikan bagi implementasi program-program sekolah. Melalui proses integrasi pendidikan Islam dalam pendidikan karakter peserta didik akan terbiasa mengelola sikap dan tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan temannya, sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agamanya. Hal tersebut juga akan berimbas pada kebiasaan aktifitas hidup kesehariannya, misalnya; menjalin kasih sayang terhadap teman sebaya, kesukaan untuk memaafkan, tulus dalam tindakan, dan sebagainya.

Secara fungsional; dalam proses internalisasi karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat pendidikan Islam berperan sebagai penuntun dan pembimbing peserta didik menuju kualifikasi *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) secara Islami, yang juga sebagai media penerang yang membantu peserta didik dalam memperbaiki, memelihara dan membina ideologi/*aqidah* secara baik dan benar, yang juga berperan membentuk jiwa keberagamaan secara kokoh, dan pendidikan Islam sebagai media pembelajaran berkontribusi memberikan kesempatan/kans dan situasi/keadaan yang bersifat praksis dalam pengamalan nilai-nilai religius dan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan kesehariannya. Integrasi pendidikan Islam dalam pendidikan karakter telah

meningkatkan kesadaran peserta didik dalam pembentukan kepribadian secara Islami.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mencermati beberapa narasi perihal analisis pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, Pendidikan karakter di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya pada jenjang SMA diimplementasikan melalui model pendidikan holistik berbasis karakter, yakni proses belajar mengajar yang memfokuskan atas rumusan model kecerdasan majemuk dan *Developmentally Appropriate Practice*, yakni model pendidikan yang berprinsip bahwa proses belajar mengajar (pendidikan) yang *match* dengan tahap-tahap tumbuh-kembangnya usia dan intelektualnya merupakan hak setiap peserta didik (anak). Melalui model tersebut, peserta didik dibimbing dan diarahkan guna terlibat secara aktif dalam prosesi belajar mengajar, memberikan peluang/kans guna berani mengajukan pertanyaan, menunjukkan hasil karya, membuktikan secara empiris, dan berprestasi, ditunjang suasana/situasi kelas dan lingkungan sekolah yang memberi kenyamanan dan menyenangkan. Juga memerhatikan minat,

bakat, dan potensi unik masing-masing peserta didik, serta keterbukaan komunikasi dengan orangtua. Guna memudahkan proses implementasi pendidikan karakter, “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat melakukan pengembangan model rumusan pendidikan sembilan (9) pilar karakter sebagai akumulasi nilai mulia secara global/universal (lintas suku, lintas budaya, dan agama). Konsep tersebut merupakan intisari dari 18 karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, meski demikian dengan dukungan kualifikasi pendidik yang memadai, sarana dan prasarananya yang lengkap, kurikulum yang menunjang, manajemen institusi dan sekolah yang profesional serta akuntabel, juga ketersediaan anggaran biaya yang lebih dari sekedar cukup maka sangat menunjang program-program sekolah dalam merealisasikan visi dan misinya.

Adapun metode penerapan sembilan (9) pilar karakter diimplementasikan dengan sistematis dan eksplisit, yakni melalui *reasoning the good, feeling the good, knowing the good*, dan *acting the good*. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bukan hanya “menyentuh” *academic curriculum* namun juga *hidden curriculum* baik dalam hubungan antar peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, metode/strategi pembelajaran, penerapan aktifitas sehari-hari

secara rutin, maupun aktifitas ekstrakurikuler yang diagendakan sebagai program. Pendekatan semacam itu cukup tepat guna diimplementasikan pada seluruh elemen dan jenjang lembaga pendidikan.

Keterlibatan semua unsur secara periodik dan rutin, mulai dari peserta didik, orangtua peserta didik/wali siswa, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat, dan juga pihak institusi lain merupakan cerminan bahwa apa yang ditawarkan dan dilakukan oleh “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat merupakan keterpaduan yang secara akademik dan sistematis dapat terbentuk sebuah “sekolah kehidupan”, yang berarti hal tersebut merupakan representasi dari “Tri pusat pendidikan”, yaitu orangtua, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kedua, Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khusus untuk jenjang SMA diidentifikasi dan ditengarai memiliki kesamaan secara signifikan dengan pendidikan akhlak, yang sama-sama intens dan fokus dalam bidang sikap, perilaku, budi pekerti, kebiasaan, dan interaksi sesama manusia. Dalam implementasinya, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam, dan terdapat titik singgung yang sangat erat antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Nilai-nilai

dalam pendidikan karakter menjadi pendukung dan penguat dalam proses internalisasinya, sehingga nilai-nilai tersebut seolah menjadi “ruh” bagi pendidikan Islam.

Meski demikian, secara inovatif dan pengembangan serta penerapannya penulis menemukan beberapa hal, yakni a) Masih terdapat beberapa pilar karakter yang belum difungsikan dan dioptimalkan dalam suatu *session* kegiatan, padahal cukup banyak celah dan peluang untuk mengintegrasikannya. b) Beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam belum dimanfaatkan secara kreatif dan maksimal, padahal semestinya cukup banyak kans untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan pendekatan tersebut dalam proses internalisasi pilar-pilar karakter, khususnya dalam pelaksanaan program-program ekstra kurikuler. Atas dasar hal tersebut dikhawatirkan dapat memunculkan beberapa responsi dan asumsi yang cenderung negatif terhadap peran dan fungsi pendidikan Islam.

Ketiga, Melalui pengamatan empiris selama proses penelitian, menurut peneliti bahwa pendidikan Islam memberikan peran positif dan berkontribusi secara signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat bagi pengembangan tingkah laku yang Islami, khususnya untuk jenjang SMA. Pendidikan Islam berperan dan memberi sumbangsih secara

positif dan signifikan bagi optimalisasi dan pengembangannya karena pendidikan Islam berpredikat sebagai pembimbing, pengarah, penuntun, pembentuk, pengontrol, dan pengendali sikap dan tingkah laku anak menuju terbentuknya pribadi yang Islami (*ber-akhlaq al-karimah*). Nilai-nilai dalam pendidikan Islam meningkatkan kesadaran tanggung jawab akan pentingnya beribadah kepada Allah dan menghindari larangan-laranganNya. Kaitannya dengan hal ini peserta didik dibimbing agar terbiasa hidup dalam koridor kebaikan dan kemuliaan.

Tentunya kebaikan tersebut dikembalikan pada ajaran agama, seperti yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang agamis. Pendidikan Islam telah melatih peserta didik untuk mengerjakan ibadah sesuai dengan yang diajarkan dalam agama, yakni nilai-nilai agama yang mengorelasikan antara manusia dan Tuhan yang diyakininya. Melalui ibadah itulah peserta didik akan merasa memiliki kedekatan psikologis dan emosional dengan Tuhannya. Semakin tinggi frekuensi dalam ibadah, semakin tertanam keyakinannya kepada Allah yang semakin dekat juga terhadap Tuhannya. Melalui pendidikan Islam dalam melaksanakan praktik ibadah, peserta didik akan terbiasa mengelola sikap dan tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan temannya, sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agamanya.

Hal tersebut juga akan berimbas pada kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya; menjalin kasih sayang sesama teman sebaya, suka memaafkan, tulus dalam tindakan, dan sebagainya.

B. Implikasi

1. Implikasi Praktis

Secara implikatif praktis, bahwa;

Pertama, hasil penelitian ini menjadi *entry point*, yakni masukan positif bagi para pemerhati pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan benar-benar memerhatikan secara intens prosesi pembelajaran dengan upaya melakukan pembenahan diri, mengingat begitu krusialnya arti nilai-nilai karakter bagi perjalanan sebuah bangsa dan negara.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik cukup efektif dalam proses internalisasi karakter, di mana pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada dua mata pelajaran saja (PPKn dan Agama) namun perlu diintegrasikan dalam semua mata pelajaran.

Ketiga, Hasil penelitian ini dapat membuka wacana dan paradigma berpikir para pendidik tentang pentingnya internalisasi karakter secara holistik yang

secara empirik mampu menghasilkan peserta didik yang inovatif, kreatif, dan menjadi pembelajar sejati.

2. Implikasi Teoritis

Secara implikatif teoritis; hasil penelitian ini ada beberapa temuan yang dapat ditengarai sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian ini semakin memperkuat dan memerkokoh teori-teori sebelumnya, bahwa pendidikan Islam identik dengan pendidikan akhlak, begitupun antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam terdapat “titik singgung” yang sama, keduanya dapat diidentifikasi dan ditengarai memiliki kesamaan secara signifikan dengan pendidikan akhlak, yang sama-sama intens dan fokus dalam sikap, perilaku, budi pekerti, kebiasaan, dan interaksi sesama manusia.

Kedua, Dalam hal keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter maka peran serta dan keterlibatan semua komponen institusi pendidikan, yang meliputi pengurus yayasan, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orangtua peserta didik, tenaga kependidikan, dan karyawan sekolah menjadi suatu kewajiban yang bersifat absolut.

Ketiga, Sebaik apapun suatu metode pembelajaran tanpa memahami dan menyesuaikan dengan tingkat

usia dan logika tentu tidak mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

C. Saran-saran

Berdasarkan pengamatan dan analisis tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, peneliti mengajukan beberapa saran guna kebaikan dan pengembangannya;

1. Kepada pihak pengurus “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan model pendidikan holistik berbasis karakter kiranya perlu dipertimbangkan gagasan tentang konsep *Boarding School*, sebab konsep ini memadukan semua elemen yang ada di lingkungan sekolah untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Terlebih akan memudahkan dalam proses internalisasi karakter dan mewujudkan tujuan-tujuan konsep pendidikan holistik berbasis karakter.
2. Kepada penanggung jawab bidang Sumber Daya Manusia dan keagamaan “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat perlu memberdayakan dan mengoptimalkan peran pembina (penanggung jawab kegiatan ekstra kurikuler) dan pendidik pendidikan agama Islam melalui kegiatan *workshop*,

seminar, atau pelatihan tentang inovasi dan peran pendidikan Islam dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini mengingat masih adanya pendekatan-pendekatan dalam pendidikan Islam yang belum dimanfaatkan secara kreatif, inovatif, dan optimal.

3. Kepada pembina dan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat khususnya jenjang SMA, mengingat sangat besarnya kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan perilaku yang Islami maka perlu ditingkatkannya potensi religiusitas peserta didik, misalnya menambahkan program *Tahfidz al-Quran*, bahasa Arab, seni kaligrafi, *Qira’at/tilawah al-Quran*, dan sebagainya.
4. Oleh karena penelitian ini hanya meneliti tentang analisis pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, sebaiknya peneliti lain dapat lebih intens dan luas cakupannya dalam penelitian tentang model pendidikan tersebut.

D. Keterbatasan

Apa yang peneliti telah upayakan dan harapkan dalam penelitian ini dapat secara detil memberi gambaran, mengungkapkan secara gamblang dan membahas permasalahan secara utuh dan tuntas, namun tentu tidak lepas dari beberapa keterbatasan yang menyertainya, di antaranya adalah;

1. Keterbatasan desain penelitian; sebagaimana di bagian awal telah diungkapkan tentang penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif, sehingga peneliti fokus untuk mendeskripsikan atas analisis beberapa temuan secara kualitatif, dan penelitian ini bukanlah pencarian suatu model pembelajaran, juga bukanlah suatu rangkaian proses riset dan pengembangan (*research and development*).
2. Penentuan lokasi penelitian bukanlah *multisitus* yang memiliki objek kajian lebih luas tapi *monosite*, artinya bahwa penelitian ini hanya mengambil satu lokasi penelitian dan bersifat tunggal.
3. Penelitian ini bukanlah *an sich* penelitian secara murni, namun sebagai syarat dalam penyelesaian tugas akhir studi sehingga alokasi waktu sangat terbatas dan tidak mengungkap data-data secara menyeluruh hingga tuntas.

4. Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada analisis deskriptif secara kualitatif, yakni hanya menganalisis, menginterpretasi, dan mengajukan argumentasi secara kritis berdasarkan data-data penelitian di lapangan, bukan merupakan analisis komparasi, analisis konsep, dan sebagainya.
5. Adanya situasi pandemi covid-19 dan lokasi penelitian yang berada di propinsi Jawa Barat maka ‘ruang gerak’ peneliti selama proses pengambilan data sangat terbatas.

E. Kata Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas pertolongan dan petunjukNya, sehingga disertasi yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam pada “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat” ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan kelemahan disertasi ini, hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis. Apapun wujud kekurangan, kelemahan, dan ketidaksempurnaan disertasi ini merupakan indikasi perlunya saran yang positif, dorongan yang menyemangati, dan kritik yang membangun dari semua pihak, demi kesempurnaannya.

Harapan dari peneliti semoga apa yang disajikan dalam penulisan dan penyusunan disertasi ini menjadi pemikiran dan

penelitian lebih lanjut, dan sajian ini kiranya dapat berkenan dan bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pemerhati dunia pendidikan, khususnya para pendidik.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis senantiasa memohon petunjuk, pertolongan, dan perlindunganNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Yunus, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2014)
- Ainissyifa, Hilda, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan*. Universitas Garut, vol 08, No. 01, ISSN: 1907-932X, 2014
- Ainiyah, Nur, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo*, volume 13 nomor 1, Juni 2013
- Anshari, Endang Saefuddin, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta; Rajawali, 1990)
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012)
- Astuti, Siti Irene, “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia”, *Buletin Cakrawala Pendidikan UNY*, Mei 2010, th. XXIX, edisi Dies Natalis UNY.
- Asyari, Kholil, *Metode Pendidikan Islam*, *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, *Peningkatan Derajat Manusia Melalui Pendidikan*, (Jakarta; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud, 2017)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 5, (Jakarta; Balai Pustaka, 2016)

- Bahri, Syamsul, *World View Pendidikan Islam tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Holistik dan Integratif*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, nomor 2, Juli-Desember 2017, ISSN: 2089-5127.
- Balitbang-Kemendiknas, *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta; Balitbang-Kemendiknas, 2010)
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York; UN Press, 1975)
- Buku Kurikulum “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat SMP “Karakter” dan SMA “Karakter”, “Indonesia Heritage Foundation” Depok Jawa Barat, 2002.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Kencana, 2017)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996)
- Djalil, Sofyan, *Peningkatan Kualitaas Pendidikan di Aceh Melalui Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, Naskah Orasi Ilmiah Prof. Dr. Sofyan Djalil pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada Sabtu, 2 September 2006
- Fadhilah, Syarifah, *Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter untuk Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Civics (Media Kajian Kewarganegaraan), vol. 16, no. 2 Tahun 2019/111-121
- Fardani, Diah Novita, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Siswa SD, Solusi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern*, dalam “Al-Mudarris” (*Journal of Education*) IAIN Surakarta, vol.1 Nomor 2, Oktober 2018, ISSN: 2620-5831.

- Farida, Siti, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Kabilah, vol. 1, nomor 1 Juni 2016
- Fauziyah, Amalia, *Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter ala Indonesia Heritage Foundation*, Proceeding Seminar Nasional Psikologi Islami, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 21 April 2012
- Fuad, Zakki, *Materi Ilmu Pendidikan Islam*, Buku Ajar Perkuliahan UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung; Alfabeta, 2012)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang; Universitas Negeri Malang, 2015).
- Hanafi, Halid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Budi Utama, 2018)
- Harisah, Afiduddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018)
- Haryanto, Dani, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2010)
- Hasanah, Hasyim, “Teknik-teknik Observasi, Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial”, *Jurnal At-Taqaddum*, (fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang).Vol. 8, No. 1, Juli 2016
- Hidayat, Komaruddin, *Penjara-penjara Kehidupan*, (Jakarta; Noura-Mizan, 2016)
- Hidayat, Rahmat, dan Henni Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan; LPPI, 2016)
- Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Infinite Press, 2004)

- Karolina, Asri, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter (Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-nilai al-Quran)*, Jurnal Penelitian STAIN Curup Bengkulu, vol. 11 No. 2, Agustus 2017
- Ibrahim, Sulaiman, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; LeKas Publishing, 2014)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Kemendikbud, 2003)
- Koesoema, Donie, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta; Grasindo, 2010)
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta; Pelangi Publishing, 2010)
- Kurniawan, Kholiq, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, volume 5, Nomor 1 Pebruari 2017.
- Latif, Yudhi, *Menyemai Karakter Bangsa, Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2009)
- Lapsley, DK. and D. Narvaez, *Moral Development, Self and Identity*, (New Jersey; Lawrence Erlbaum Associates, 2004)
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta; Kencana, 2013)
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung; Insan Cita Utama, 2010)
- Megawangi, Ratna, dkk, *Pendidikan Holistik* (Bogor; Indonesia Heritage Foundation, 2008)

- Megawangi, Ratna, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, Proceeding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 5 Mei 2010
- Megawangi, Ratna, dkk., *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta; Indonesia Heritage Foundation, 2011)
- Megawangi, Ratna, *Menyemai Karakter Bangsa*, (Jakarta; Indonesia Heritage Foundation, 2010)
- Megawangi, Ratna, *Semua Berakar pada Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta; LPFE-UI, 2007)
- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung; Mizan, 2007)
- Miller, John P., *Kurikulum Pendidikan Holistik*, terj. Wanda Christiana (Yogyakarta; Kanisius, 1999)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 34
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta; Pedagogia, 2010)
- Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika, volume 1, nomor 1, Desember 2016, P-ISSN; 2548-5822.
- Muthohar, Ahmad, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter, Studi pada SMP di Samarinda*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IAIN Samarinda, 2015)
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hlm. 106.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010)

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kharisma Putra, 2014)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada, 2012)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gaya Media, 2005)
- Nizal, Syamsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001)
- Nuryanti, *Metode Everyone is a Teacher Here dan Hasil Belajar*, jurnal Hunafa, UIN Kalijaga, vol.5 nomor 3, Desember 2008
- Pawitasari, Erma, Endin Mujahidin, dan Nanang Fattah., *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*, dalam jurnal “Ta’dibuna” jurnal Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, vol. 4, nomor 1, April 2015, ISSN; 2252-5793
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta; Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012)
- Purnamansyah, *Pendidikan Karakter dalam Pandangan Pendidikan Islam, Studi Kasus Pemikiran Doni Koesoema*, (Surakarta; UMS Press, 2014)
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung; Rosdakarya, 2013)
- Rakhmawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal al-Ulum IAIN Gorontalo, volume 13 nomor 1, Juni 2013
- Ratnawati, Diana, Bayu Rakhmat, Nurcholis Arifin, *Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di*

Kota Malang, Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 2015, ISBN 978-632-73690.

Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI*, (Pontianak; IAIN Pontianak Press, 2014)

Rianie, Nurjannah. *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah perbandingan dalam konsep teori Pendidikan Islam dan Barat)*, Jurnal Management of Education, UIN Antasari, 2018, Volume 1, Issue 1, ISSN 977-2442404.

Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008).

Saepudin, Aep, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam", *Jurnal Ilmiah Indonesia*, ISSN: 2541-0849, vol. 3, no. 1 Januari 2018

Salmiwati, *Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam "Murabby", volume 2, nomor 1 April 2019

Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta; Safiria Insania Pres, 2003)

Sarbaini, *Good Practice, Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*, (Yogyakarta; Laboratorium PPKn-FKIP-Unlam/Aswaja Pressindo, 2011)

Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta,Paramadina-Logos Wacana Ilmu, 2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung; Alfabeta, 2013)

Sukri, Ahmad, *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Hikmah, Vol 15 Nomor 1, Juni 2018.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,

- (Bandung; Rosda Karya, 2013)
- Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, (Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya; Karya Aditama, 2004)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008).
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005)
- Umro, Jakaria, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga)”, *Jurnal Al-Makrifat, Jurnal Kajian Islam*, vol. 2, nomor 1, April 2017, ISSN-2503-0701.
- Widayati, Istanian, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Upaya Membenahi Karakter Bangsa*, dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2014, ISSN;2086-0889
- Williams, Russel, *Kecerdasan Plus Karakter*, terj. Wanda Christiana, (Yogyakarta; Kanisius, 2009)
- Wilson, Elaine, *Pengembangan Karakter di Sekolah*, terj. Wahyu Farrah Dina, (Jakarta; Indonesia Heritage Foundation, 2007)
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung; CV. Diponegoro, 2006)
- Yasin, Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Sukses Offset, 2000)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Entitas>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nawa_Cita
- <https://brainly.co.id/tugas/14789563>

<https://www.plimbi.com/news.html02/158536/artimainstreamdanpenggunaannya>

https://id.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner)

<https://www.kompasiana.com/angelgirl.com/54f6e837a33311ea608b4c61/apakah-multiple-intelligence>) /www.

<https://www.qerja.com/company/view/indonesia-heritage-foundation-1>)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mancakrida>)

<https://www.motherandbaby.html>. <https://www.ps-article.com/2018/8/12/Kecerdasan-VerbalLinguistik-Anak-Penting-Distimulasi>).

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

<https://kbbi.web.id/didik>

<https://ihf.or.id/id/beranda/>

<https://ihf.or.id/id/>

<https://lektur.id/arti-qurani/>)

<https://brainly.co.id/tugas/12956997>).

<https://goukm.id/apa-itu-franchise/>)

<https://academiapr.blogspot.com/2017/05/pengertian-post-positivisme.html>).

<https://eprints.uny.ac.id/18518/5/5.%20BAB%20III.pdf>)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

<https://kbbi.web.id/didik>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Naluri>

https://id.wikipedia.org/wiki/Hati_nurani

<https://kbbi.web.id/dasar>

<https://almanhaj.or.id/2263-pengertian-as-sunnah-menurut-syariat.html>

<https://www.neliti.com/id/publications/58139/rayu-sebagai-sumber-hukum-islam>

<https://lektur.id/arti-qurani/>

<https://brainly.co.id/tugas/12956997>).

https://id.wikipedia.org/wiki/Sofyan_Djalil)

https://id.wikipedia.org/wiki/Ratna_Megawangi.)

<http://sekolahkarakter.sch.id/smp-sma-sekolahkarakterterbaik-di-depok-untuk-pendidikan-karakter-remaja/>

<https://eurekapedidikan.com/pengertian-portofolio-dalam-duniapendidikan>).

<https://www.matrapendidikan.com/2018/02/manfaat-kegiatan-muhadharah-di-sekolah.html>

(<https://brainly.co.id/tugas/2164223>)

INDEKS

Abdullah Munir, 20, 45,
Abdul Madjid, 8, 49, 59, 92,
Abuddin Nata, 68, 70,
Al-Tarbiyah, 26, 27, 43, 64, 92
Al-Ta'dib, 26, 29, 30, 92,
Al-Ta'lim, 27, 29, 30
Amalia Fauziyah, 22, 24
Al-Nahlawi, 28, 63
Aristoteles, 20,
Character Building, 15, 50, 51, 63,
Character Basic, 52
Demoralisasi, 2
Deskriptif Kualitatif, 14
Developmentally Appropriate Practice, 24, 54
Emotional Quotient, 29
Endogin, 63
Entitas, 1
Fahr al-Razi, 26,
Field research, 11, 13, 34,
Hiwar, 29
Howard Gardner, 3
Ibn Qayyim al-Jauziyah, 81, 149, 164,
Indonesia Heritage Foundation, 4, 5, 8, 9, 17, 21, 23, 37, 147,
Indonesia Kindness Movement, 99
Indra Djati Sidi, 3, 6,
Insertif, 149
Intelectual Quotient, 29
Joko Widodo, 1, 7,
Kecerdasan Majemuk, 3,
Komaruddin Hidayat, 4
Lapsley, 19,
Library research, 12, 13, 16,
Leadership, 22, 55, 115,

Maddatu al-Tarbiyah, 78
Mainstream, 2
Maqashid al-tarbiyah, 76
Marwah Daud Ibrahim, 6,
M. Naquib al-Attas, 66
Moeloeng, 39
Monosite, 174
Mudzakarah, 31
Multiple Intelligence, 4, 101, 108,
Mustafa al_Maraghi, 74,
Nawa Cita, 1, 7,
Nurcholis Madjid, 6, 74,
Omar al-Thoumi as-Syaibani, 30
Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, 4, 8, 22 ,35, 98,
Purposive – Snowball, 41
Ramayulis, 18, 43,
Ratna Megawangi, 3, 19, 21, 24, 48, 54
Ra'yu, 69
Self Actualization, 53
Socio historis, 173,
Stakeholder, 100
Steven J. Taylor, 34
Targhib-Tarhib, 30, 93, 156
Tasyri', 69
Tazkiyah, 30, 65, 157, 169,
Thabi'ah, 31
Thariqah al-Tarbiyah, 79
Thomas Lickona, 19, 44,
Tilawah, 29
Uswah, 29
Verstehen, 34
Virtues, 45
Worldview, 10,
Yudi Lathif, 5
Yusuf al-Qardhawi, 27, 67,

Glossary

Demoralisasi yaitu suatu keadaan atau kondisi turunnya moral bangsa akibat adanya arus globalisasi yang semakin kuat dan tidak terkontrol dan akibat adanya budaya barat yang sangat tidak sesuai dengan nilai kepribadian bangsa.

Entitas merupakan sesuatu yang mempunyai keberadaan dan keunikan, dan juga keberbedaan, walau tidak harus dalam bentuk wujud fisik. Misalnya abstraksi, kadang dianggap juga sebagai suatu entitas. Dalam konteks pengembangan sistem, istilah entitas digunakan sebagai model penggambaran komunikasi dan pemrosesan secara internal seperti membedakan dokumen-dokumen dengan model pemrosesan pesanan.

Franchise adalah relasi yang salah satu dari pihaknya diberi hak guna diambil manfaat dan dapat menggunakan hak dari kekayaan intelektual/HAKI, ataupun penemuan dari ciri khas suatu usaha yang dipunyai pihak lain melalui imbalan atas dasar persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak lain dalam kerangka menyediakan ataupun penjualan barang dan jasa. Di negara Indonesia sendiri *franchise* biasa dikenal dengan istilah lain yakni waralaba

Indonesia Heritage Foundation atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia, merupakan organisasi non profit/nirlaba yang digagas dan dicetuskan oleh Prof. Dr. Sofyan Djalil (sekarang Menteri Agraria dan Tata Ruang Indonesia) dan Prof. Dr. Ratna Megawangi (istrinya, yang juga Guru Besar di Institut Pertanian Bogor), pada bulan Juni tahun 2000 (yang pada September 2001 disahkan oleh notaris) melalui akta notaris No. 578/ANP/2001, juga atas dasar hukum yang berlaku yang kemudian disahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 12 Tanggal 31 Agustus 2007. Berdirinya IHF berawal dari sebuah pertanyaan kenapa dan

bagaimana Indonesia yang sebagian besar penduduknya telah berpengetahuan moral bangsa dan agama, misalnya diwajibkannya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Agama guna diberikan di semua strata pendidikan, namun tidaklah terwujud pada sikap dan perilaku hidup masyarakat dalam kesehariannya.

Main Stream, *Main* maknanya utama dan *Stream* artinya arus. Maka, *mainstream* maknanya arus inti/utama. Arus inti/utama, lebih sederhananya mempunyai arti kebiasaan inti/utama, kebiasaan yang umum, sikap dan perilaku secara umum, hal yang biasa, sesuatu yang lumrah, dan sesuatu yang sudah semestinya dan tidak aneh.

Multiple intelligence merupakan kecerdasan berganda yang bisa diartikan sebagai kemampuan individu guna menyelesaikan terhadap permasalahan. Kecerdasan tersebut yakni potensi daya pikir dan pengembangan kognitif. Ada 4 perkembangan kognitif yang digagas oleh Jean Piaget yakni: 1. sensorimotor pada anak usia 0 hingga 2 tahun, 2. Pra operasioanal pada anak usia 2 sampai 7 tahun, 3. operasioanal konkret pada anak usia 7 sampai 12 tahun, 4. operasinal formal pada anak usia >12 tahun

Nawa Cita merupakan istilah yang secara umum diserap dari bahasa Sanskerta, *nawa* artinya sembilan dan *cita* artinya harapan, keinginan, juga agenda. Dalam perpolitikan di Indonesia sebelum Pemilu Presiden 2014, istilah tersebut dirujuk pada visi dan misi yang digunakan oleh sepasang calon presiden dan calon wakil presiden, yakni Joko Widodo dan Jusuf Kalla, yakni agenda pemerintahan pasangan itu. Visi dan misi tersebut dinarasikan sebagai sembilan agenda untuk melanjutkan semangat juang dan cita-cita Soekarno, dikenal dengan istilah Trisakti, yaitu berdaulat secara politik, kemandirian dalam ekonomi, dan kepribadian dalam kebudayaan.

Postpositivisme merupakan aliran yang hendak melakukan perbaikan atas kelemahan pada Positivisme. Postpositivisme berpendapat sama dengan Positivisme, yakni realitas itu sungguh nyata, ada kesesuaian hukum alam/alamiah, tapi disisi lain, postpositivisme mempunyai pendapat bahwa manusia tidaklah mungkin memperoleh suatu kebenaran serta sebuah realitas manakala peneliti membuat jarak dengan suatu realitas ataupun tidak terlibat secara langsung dengan realitas

Purposive sampling merupakan teknik dalam pengambilan sampel dari sumber data melalui beberapa pertimbangan tertentu, sebagai contoh; orang tersebut dianggap yang paling mengerti tentang apa yang kita harapkan. **Snowball** sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Portofolio merupakan kumpulan dokumen mengenai seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Qurani artinya bersifat atau bersangkutan paut dengan Al-Quran. **Nabawi** artinya bersifat dan bersangkutan paut dengan para nabi dan rasul.

Tarhib berarti motivasi. Sedangkan tarhib bisa berarti ancaman atau resiko. Orang tua mendidik anaknya untuk mendirikan shalat dengan tarhib atau motivasi akan mendapatkan Pahala. Dan memberikan tarhib atau resiko akan mendapatkan dosa jika meninggalkannya.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : **Moh. Muttaqien**
Tempat Lahir : Pekalongan 15 Januari 1965
Alamat : Pekajangan gg. 5 no. 2 Pekalongan
Email : qin.taqien@gmail.com
Nomor HP : 085640049922
Pekerjaan : Dosen (Tidak Tetap) UMPP
Istri : Ema Rakhmawati, S.Psi
Anak : 1. Istaghitsa Aushi, Amd
: 2. Tiara Pelangi Arafah

B. Riwayat Pendidikan

- **Formal :**

1. SD Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan
2. MTs Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
3. SMA *al-Ma'had al-Islam* Pekalongan
4. S.1 PAI UMS Surakarta
5. S.2 Studi Islam UIN Walisongo Semarang
6. S.3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

- **Non Formal:**

1. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Kedungwuni Pekalongan
2. Pondok Pesantren “Badruzzaman” Buntalan Klaten

C. Karya Akademik

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2021)
2. Menggagas Pendidikan Holistik Islami (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2015)
3. (Buku) Inovasi Pembelajaran PAI-Kerjasama dengan Balitbang Depag (Jakarta; Pena Cita Satria; 2007)
4. (Makalah) Model Pembelajaran Kreatif-Inovatif (Pemenang harapan 2 Lomba Guru Kreatif Jateng-DIY, 2006)

5. (Makalah) Media Pembelajaran Inspiratif (Finalis Lomba Guru Kreatif Jateng-DIY 2004)

D. Aktifitas Sosial

1. Takmir masjid Nursahal Pekajangan Pekalongan
2. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK)
3. Korps Muballigh Muda Pekalongan (KMMP)
4. Forum Kerukunan Umat Beragama Pekalongan
5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pekalongan

Pekalongan, Juli 2022



Moh. Muttaqien
NIM. 1600039035